



**STRATEGI KOMUNIKASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM
UPAYA PENGUATAN LUMBUNG PANGAN (*LEUIT*) UNTUK
MENUNJANG KETAHANAN PANGAN**

(Studi Kasus Kampung Adat Kasepuhan Sinar Resmi, Desa Sirna Resmi,
Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat)

SKRIPSI

Oleh:

RESYA EKA PRATIWI



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017



**STRATEGI KOMUNIKASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM
UPAYA PENGUATAN LUMBUNG PANGAN (*LEUIT*) UNTUK
MENUNJANG KETAHANAN PANGAN**

(Studi Kasus Kampung Adat Kasepuhan Sinar Resmi, Desa Sirna Resmi,
Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat)

Oleh:

RESYA EKA PRATIWI

13504010111158

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S1)**

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2017

**STRATEGI KOMUNIKASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM
UPAYA PENGUATAN LUMBUNG PANGAN (*LEUIT*) UNTUK
MENUNJANG KETAHANAN PANGAN**

(Studi Kasus Kampung Adat Kasepuhan Sinar Resmi, Desa Sirna Resmi,
Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat)

Oleh:

RESYA EKA PRATIWI

13504010111158



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S1)**

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017





PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juli 2017

Resya Eka Pratiwi

Yang Utama Dari Segalanya...

Rasa syukur dan terima kasih saya panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberiku kekuatan, membekaliku dengan ilmu. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Ku persembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi

Ibunda dan Ayahanda Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Untuk Ibu dan Ayah yang selalu membuatku termotivasi, selalu memberikan kasih sayang, selalu mendoakanku, selalu menasehaliku menjadi lebih baik. Terimakasih Ibu... Terimakasih Ayah...

Adik Tercinta dan Tersayang

Untuk adik ku, tiada yang paling mengharukan saat bersama, walupun sering bertengkar tapi hal itu selalu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan. Terima kasih atas bantuan dan doa selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat saya persembahkan. Maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya. Tapi saya insya allah akan menjadi yang terbaik untuk mu...

Dosen Pembimbing

Ibu Mas Ayu Ambayoen, SP.,M.Si dan Bapak Bayu Adi Kusuma, SP.,MBA, selaku dosen pembimbing tugas akhir saya, terima kasih banyak Bu... Pak... saya sudah dibantu selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari, saya tidak akan lupa atas bantuan dan kesabaran dari Ibu dan Bapak.

My Best friend's

Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan di kota perantauan. Terima kasih kepada teman-teman yang selalu mendengarkan keluh kesah saya selama ini. Terimakasih atas bantuan, doa, nasehat, hiburan dan semangat yang kalian berikan selama saya kuliah.

Kasepuhan Sinar Resmi

Terima kasih banyak untuk Ibu Halimah sebagai staf yang sudah mengizinkan saya untuk menimba ilmu di Kasepuhan Sinar Resmi, terima kasih untuk pak Emil yang telah mengizinkan saya tinggal di rumah beliau, abah Asep selaku ketua adat Kasepuhan, Staff dan karyawan Desa Sirna Resmi dan masyarakat Kasepuhan terima kasih atas bantuan dan kekeluargaannya selama saya berada di sana mudah-mudahan diberi kesuksesan dan kesehatan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : **Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Penguatan Lumbung Pangan (*Leuit*) untuk Menunjang Ketahanan Pangan (Studi Kasus Kampung Adat Kasepuhan Sinar Resmi, Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat)**

Nama : Resya Eka Pratiwi

NIM : 13504010111158

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Disetujui:

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Pendamping,

Bayu Adi Kusuma, SP., MBA
NIP. 19810728 200501 1 005

Mas Ayu Ambayoen, SP., M.Si
NIP. 19791216 201504 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Sosial Ekonomi Pertanian FP-UB

Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D
NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan:



LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Dr. Ir. Yayuk Yuliaty, MS.
NIP. 19540705 198103 2003

Bayu Adi Kusuma, SP., MBA
NIP. 19810728 200501 1 005

Penguji III

Mas Ayu Ambayoen, SP.,M.Si
NIP. 19791216 201504 2 001

Tanggal Lulus:

RINGKASAN

RESYA EKA PRATIWI 13504010111158. Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Penguatan Lumbung Pangan (*Leuit*) untuk Menunjang Ketahanan Pangan (Studi Kasus Kampung Adat Kasepuhan Sinar Resmi, Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat). Di bawah Bimbingan Bayu Adi Kusuma, SP.,MBA dan Mas Ayu Ambayoen, SP.,M.Si

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang permintaannya terus meningkat seiring dengan perkembangan jumlah penduduk. Ketahanan pangan merupakan ketersediaan atau kecukupan pangan dan aksesibilitas bahan pangan oleh anggota masyarakat. Pemenuhan ketahanan pangan pedesaan tidak lepas dari adanya kelembagaan lumbung pangan desa yang dapat menampung hasil panen. Lumbung pangan merupakan salah satu kelembagaan yang ada di masyarakat yang telah lama berperan dalam pengadaan pangan terutama dalam musim paceklik.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan sistem kearifan lokal dalam pengelolaan lumbung padi (*leuit*) dalam upaya menjamin ketahanan pangan di Kasepuhan Sinar Resmi. 2) Mengidentifikasi cara melestarikan varietas benih lokal di Kasepuhan Sinar Resmi. 3) Mengidentifikasi strategi komunikasi yang dilakukan ketua adat dalam upaya menjaga kearifan lokal di Kasepuhan Sinar Resmi. Penelitian ini dilakukan di Kasepuhan Sinar Resmi, Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan. Sumber data yang digunakan dengan melakukan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal dalam menjaga ketahanan pangan di Kasepuhan Sinar Resmi yaitu dengan cara tetap menjalankan aturan yang telah ditetapkan secara turun temurun diantaranya: konsep *Ngaji Diri* merupakan falsafah atau pandangan hidup warga Kasepuhan yang diturunkan oleh leluhur yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya *Pamali* (aturan), contohnya aturan dalam pengelolaan pertanian, bahan pangan (padi), penggunaan bahan bangunan, larangan untuk menjual beras dan padi. Selanjutnya budaya gotong royong dalam melakukan proses pertanian yang dilakukan secara bersama-sama seperti penanaman padi serempak, pengurusan irigasi secara bersama-sama dan panen padi bersamaan.

Salah satu strategi ketahanan pangan masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi tetap melestarikan *leuit*. Kehadiran *leuit* ikut mengatur ketersediaan pangan di desa yang jauh dari perkotaan. Cara melestarikan benih lokal di Kasepuhan Sinar Resmi dengan cara setiap warga wajib menanam padi lokal sebanyak tiga atau lima jenis padi lokal. Tradisi masyarakat Kasepuhan tidak dapat lepas dari peranan Ketua Adat yang menjadi sumber utama informasi. Sikap patuh di masyarakat yang mempengaruhi adalah kuatnya budaya paternalistik yang berkembang di Kasepuhan. Proses komunikasi yang terjadi melalui saluran interpersonal secara tatap muka. Komunikasi di Kasepuhan ini membentuk suatu hubungan komunikasi vertikal yang lebih berorientasi kepada sumber informasi terfokus pada tokoh adat di masyarakat, yang selalu diterima dan dipatuhi oleh masyarakat Kasepuhan sebagai penerima informasi.



Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu Peranan dari ketua adat sangat diperlukan untuk meningkatkan varietas benih padi lokal agar tidak punah, ketua adat harus menanamkan kedisiplinan terhadap warga dalam menjaga varietas benih padi. Contohnya memberikan sanksi secara langsung (denda berupa uang) bagi yang melanggar, meskipun sudah ada hukum adat yang telah dipercaya oleh masyarakat.

Kata Kunci: Pangan, Ketahanan Pangan, lumbung desa, kearifan lokal

SUMMARY

RESYA EKA PRATIWI 13504010111158. Communication Strategy Based Local Wisdom in Effort to Strengthen Food Barn(*Leuit*) to Support Food Security (Case Study Authorized Rays Kasepuhan Indigenous Village, Village Official Sirna, Cisolok subdistrict, Sukabumi, West Java Province). Under the guidance Bayu Adi Kusuma, SP., MBA and Mas Ayu Ambayoen, SP., M.Si

Food is a basic need that demand is increasing in line with population growth. Food security is the availability and accessibility of adequate food or food by members of the public. Fulfillment of rural food security can not be separated from their institutional village barns to accommodate the crop. Barns is one of the institutions in society that has long played a role in the procurement of food, especially in the lean season.

This study aims to: 1) Describe the management systems of local wisdom in the granary(*leuit*)in an effort to ensure food security in the Official Kasepuhan rays. 2) Identify how to preserve local seed varieties in Kasepuhan Official rays. 3) Identify communication strategies do traditional leaders in an effort to preserve local wisdom in Kasepuhan Official rays. This research was conducted in Kasepuhan Sinar Official, Official Sirna Village, District Cisolok, Sukabumi, West Java Province. This type of research is descriptive research with case study approach to the tradition practiced by people Kasepuhan. Source of data used to conduct in-depth interviews, observation and documentation.

The results showed that the forms of local wisdom in maintaining food security in Kasepuhan Sinar Resmi by way of still run a rule that has been set for generations include: concept *Ngaji Yourself* a philosophy or way of life of citizens Kasepuhan descended from ancestors that are executed in the life daily. Culture *Pamali* (rules), for example, the rules in the management of agriculture, foodstuffs (rice), use of building materials, a ban on selling rice and paddy. Furthermore, the culture of mutual aid in the process of farming is done together as the rice planting in unison, the maintenance of irrigation jointly and simultaneously rice harvest.

One of the food security strategy Kasepuhan communities still preserve Official *leuit* rays. Presence *Leuit* also regulates the availability of food in villages far from urban areas. How to preserve local seeds in Kasepuhan Official rays by means of every citizen shall grow rice locally as much as three or five types of local rice. Kasepuhan tradition can not be separated from the role Adat is the main source of information. Submissive attitude in society that influence is strong paternalistic culture that flourished in Kasepuhan. The communication process that occurs through interpersonal channels face to face. Communication in this Kasepuhan form a vertical communication links are more oriented to the resources focused on traditional leaders in the community, which is always accepted and respected by the community Kasepuhan as recipients of information.

Advice can be given based on the results of this study, namely The role of traditional leaders is needed to increase local rice seed varieties from extinction, indigenous leader must instill discipline against citizens in maintaining rice seed varieties. For example, provide direct sanctions (fines in the form of money) for noncompliance, even though the existing customary law that has been trusted by the community.

Key words: Food, Food Security, rice barns, local wisdom



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Penguatan Lumbung Pangan (*Leuit*) Untuk Menunjang Ketahanan Pangan (Studi Kasus Kampung Adat Kasepuhan Sinar Resmi Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat)”**.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada Mas Ayu Ambayoen, SP.,M.Si dan Bayu Adi Kusuma, SP.,MBA, selaku Dosen Pembimbing atas segala kesabaran, nasihat, dan senantiasa memberi bimbingan serta arahan kepada penulis.

Penghargaan yang tulus penulis berikan kepada kedua orangtua dan adik atas doa, cinta dan kasih sayang, pengertian dan dukungan yang diberikan kepada penulis. Juga kepada teman-teman Agribisnis angkatan 2013 atas bantuan, dukungan dan kebersamaan selama ini.

Penulis berharap semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak dan memberikan sumbangan pemikiran dalam kemajuan ilmu pengetahuan.

Malang, Juni 2017

Penulis



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Sukabumi pada tanggal 19 Maret 1995 sebagai putri pertama dari dua bersaudara dari Bapak Risman Taryudin dan Ibu Ilah. Penulis menyelesaikan pendidikan di Raudatul Sibyan pada tahun 2000-2001, pendidikan dasar di SDN 1 Kalaparea pada tahun 2001-2007. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Cibadak dan tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Nagrak pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis menjadi anggota pratama PERMASETA tahun 2013-2017 dan tergabung dalam anggota Organisasi CADS (*Center of Agriculture Development Studies*) pada tahun 2013-2014, serta Organisasi beladiri Taekwondo pada tahun 2013-2014.

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	iv
RIWAYAT HIDUP	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Teori	11
2.2.1 Tinjauan Tentang Kebudayaan dan Kearifan Lokal	11
2.2.1.1 Tinjauan Tentang Kebudayaan	11
2.2.1.2 Tinjauan Tentang Kearifan Lokal	15
2.2.1.3 Tinjauan Tentang Definisi Masyarakat Adat	16
2.2.1.4 Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan	18
2.2.1.4 Tinjauan Tentang Unsur-Unsur Kebudayaan	20
2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi dan Strategi Komunikasi	22
2.2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi	22
2.2.2.2 Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi	23
2.2.2.3 Tinjauan Tentang Perumusan Startegi Komunikasi	24
2.2.3 Tinjauan Tentang Ketahanan Pangan dan Padi Lokal	25
2.2.3.1 Tinjauan Tentang Pelestarian Padi Lokal	25
2.2.3.2 Tinjauan Tentang Lumbung Pangan	27
2.2.3.3 Tinjauan Tentang Ketahanan Pangan	28
2.2.3.4 Tinjauan Tentang Subsistem Ketahanan Pangan	30
2.2.3.5 Tinjauan Tentang Akses Masyarakat Terhadap Pangan	32
2.3 Kerangka Pemikiran	36
2.4 Proposisi	39
III. METODE PENELITIAN	40
3.1 Jenis Penelitian	40
3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	40
3.3 Teknik Penentuan Informan	41
3.4 Teknik Pengumpulan Data	42
3.5 Teknik Analisis Data	43
3.6 Keabsahan Data	45
3.7 Informan Penelitian	45



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Gambaran Umum	47
4.1.1 Letak Geografis Desa Sirna Resmi	47
4.1.2 Karakteristik Masyarakat Desa Sirna Resmi	49
4.1.2.1 Pendidikan Masyarakat Desa Sirna Resmi	50
4.1.2.2 Komposisi Penduduk Menurut Agama	52
4.1.3 Organisasi Kemasyarakatan	52
4.1.3.1 Visi dan Misi Desa Sirna Resmi	53
4.1.3.2 Struktur Organisasi Desa Sirna Resmi	54
4.1.4 Sejarah Kasepuhan Sinar Resmi	55
4.1.4.1 Upacara Adat Kasepuhan Sinar Resmi	58
4.1.4.2 Struktur Kelembagaan Kasepuhan Sinar Resmi	59
4.1.4.3 Rangkaian Acara Ritual di Kesatuan Adat Banten Kidul	62
4.1.4.4 Deskripsi Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi	63
4.1.4.5 Potensi Ekonomi Lokal Kasepuhan Sinar Resmi	66
4.2 Kearifan Lokal Kasepuhan Sinar Resmi dalam Pengelolaan Lumbung Padi (<i>Leuit</i>)	67
4.2.1 Kearifan Lokal dalam Upaya Ketahanan Pangan	74
4.2.2 Ragam Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi	76
4.2.3 Peningkatan Ketahanan Pangan Melalui <i>Leuit</i>	90
4.3 Cara Melestarikan Varietas Benih Lokal di Kasepuhan Sinar Resmi	92
4.4 Strategi Komunikasi Ketua Adat dalam upaya Menjaga Kearifan Lokal	95
4.4.1 Peranan Ketua Adat dalam Menjaga Kearifan Lokal	97
4.4.2 Komunikasi yang dilakukan Ketua Adat	98
4.4.3 Strategi Komunikasi Masyarakat Kasepuhan dalam Membangun Ketahanan Pangan Lokal	100
4.5 Ikhtisar	103
V. KESIMPULAN DAN SARAN	106
5.1 Kesimpulan	106
5.2 Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	113



DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Subsistem Ketahanan Pangan.....	32
2.	Skema Kerangka Penelitian Kearifan Lokal dalam Menjaga Ketahanan Pangan.....	39
3.	Bagan <i>Snowball Sampling</i> Hasil Penelitian.....	41
4.	Komponen Analisis Data Model Miles and Huberman.....	44
5.	Bagan Struktur Organisasi Desa Sirna Resmi.....	54
6.	Silsilah Keturunan.....	58
7.	Struktur Kelembagaan Adat Kasepuhan Sinar Resmi.....	60
8.	Rumah warga Kasepuhan Sinar Resmi.....	66
9.	Proses Pemanenan Padi.....	79
10.	Rasi Bintang yang digunakan Masyarakat.....	79
11.	Peralatan pertanian.....	85
12.	Pemukiman Masyarakat Kasepuhan.....	87
13.	Bangunan Adat yang Erat Kaitannya dengan Kearifan Lokal.....	89
14.	Bagan Strategi Komunikasi Masyarakat dalam Membangun Ketahanan Pangan.....	102



DAFTAR TABEL

No	Teks	Halaman
1.	Data Informan Penelitian	46
2.	Mata Pencapaian Masyarakat	49
3.	Tingkat Pendidikan Desa Sirna Resmi	51
4.	Penduduk Desa Sirna Resmi Menurut Agama	52
5.	Konsep <i>Ngaji Diri</i>	68
6.	Bentuk Kearifan Lokal yang ada di Kasepuhan Sinar Resmi	70
7.	Kegiatan-Kegiatan yang dilakukan dalam pertanian di Ladang	72
8.	Kegiatan-Kegiatan yang dilakukan dalam pertanian di Sawah	73



DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Halaman
1.	Instumentasi Penelitian	114
2.	Pedoman Pengumpulan Data	117
3.	Pedoman Observasi	118
4.	Penduduk Desa Sirna Resmi	119
5.	Peta Lokasi Desa Sirna Resmi	120
6.	Daftar Jenis Padi Lokal di Kasepuhan	121
7.	Deskripsi Padi Lokal Kasepuhan Sinar Resmi	123
8.	Catatan Keseharian di Tempat Penelitian	130
9.	Hasil Wawancara	138



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini ketahanan pangan merupakan isu strategis dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat. Pemenuhan kebutuhan pangan menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia yang merupakan negara kepulauan. Menurut data dari BPS (2015), produksi padi nasional tahun 2015 sebanyak 75,36 juta ton gabah kering giling, atau mengalami kenaikan sebanyak 4,51 juta ton (6,37%) dibandingkan tahun 2014. Kenaikan produksi tersebut terjadi di Pulau Jawa sebanyak 2,31 juta ton dan di luar Pulau Jawa sebanyak 2,21 juta ton. Kenaikan produksi padi terjadi karena kenaikan luas panen seluas 0,32 juta ton hektar (2,31%) dan peningkatan produktivitas sebesar 2,04 juta ton (3,97%).

Produksi pangan yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya tidak didukung oleh ketersediaan pangan dari produksi dalam Negeri. Menurut Tupan (2011), ketersediaan pangan masih belum memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat karena pertumbuhan jumlah penduduk, lahan-lahan terbaik untuk budidaya pertanian sudah dimanfaatkan secara penuh. Lahan pertanian yang ada banyak mengalami penyusutan yang relatif cepat, karena penggunaannya dikonversi menjadi perumahan, pengembangan industri dan penggunaan lainnya.

Pangan merupakan kebutuhan utama bagi manusia diantara kebutuhan yang lainnya. Ketahanan pangan adalah ketersediaan atau kecukupan pangan dan aksesibilitas bahan pangan oleh anggota masyarakat. Mengacu pada definisi yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau.

Pertanian padi mendapat perhatian khusus dari pemerintah karena pada umumnya padi merupakan makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Salah satu daerah penghasil padi yang cukup produktif seperti Sukabumi. Dari luas wilayah lahan pertanian mencapai 46 ribu ha. Hamparan luas sawah dan posisi Kabupaten Sukabumi sebagai



penghasil produksi beras nasional tidak terlalu terasa bagi masyarakat pinggiran, dikarenakan soal kepemilikan tanah yang tidak merata. Dimana tanah hanya dimiliki 30% penduduknya yang merupakan tuan tanah, sedangkan 70% penduduk lainnya adalah buruh tani dan tidak memiliki tanah.

Banyaknya tenaga kerja di pedesaan yang menjadi buruh tani, juga disebabkan karena latar belakang pendidikan yang masih relatif rendah. Buruh tani yang hanya mengandalkan pekerjaan dari pemilik lahan tentunya tidak memiliki pendapatan yang tinggi, penduduk mencari pekerjaan sampingan untuk mendapatkan tambahan pendapatan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tidak sedikit pula yang lebih memilih pekerjaan lain dan meninggalkan pekerjaan di sektor pertanian demi mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Banyak juga masyarakat beranggapan bahwa bekerja menjadi seorang petani itu tidak menjanjikan untuk masa depan.

Semakin meningkatnya jumlah penduduk akan berpengaruh terhadap sosial ekonomi pedesaan. Hal ini menyebabkan perkembangan perekonomian di pedesaan relatif lambat, banyak penduduk usia kerja di pedesaan menggantungkan hidupnya pada sektor agraris. Sementara kondisi di luar desa banyak memberi daya tarik terhadap para pekerja seperti, di daerah perkotaan yang semakin lama banyak menyerap tenaga kerja yang mengakibatkan banyak penduduk usia kerja di pedesaan untuk pergi ke daerah yang mempunyai kesempatan kerja yang besar. Hal ini mengakibatkan kemampuan suatu daerah dalam memproduksi pangan rendah. Menurut Ikbal, Bahua (2016), upaya meningkatkan ketahanan pangan suatu daerah ditentukan oleh kemampuan masyarakat pedesaan dalam memenuhi produksi pangan, karena pedesaan merupakan basis pembangunan pertanian utama yang bertumpu pada kekayaan sumber daya alam, tenaga kerja dan kelembagaan petani.

Pemenuhan ketahanan pangan pedesaan tidak lepas dari adanya kelembagaan lumbung pangan desa yang dapat menampung hasil panen. Menurut Widodo (2016), lumbung pangan adalah salah satu kelembagaan yang ada di masyarakat yang telah lama berperan dalam pengadaan pangan terutama dalam musim paceklik. Peranan lumbung di masa lalu lebih bersifat sosial dan sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di musim paceklik. Menurut Witoro,



et al (2006), lumbung tidak hanya berfungsi menyimpan padi untuk dikonsumsi, tetapi digunakan sebagai tempat penyimpanan aneka benih tanaman. Berbagai daerah di Indonesia memiliki bentuk, jenis dan fungsi lumbung beragam sesuai dengan tradisi dan kearifan lokal masyarakatnya. Salah satu kekuatan dalam pengembangan cadangan pangan masyarakat adalah tradisi masyarakat petani secara perorangan untuk menyalurkan hasil panen guna cadangan pangan masih relatif tinggi.

Salah satu komunitas adat yang masih eksis dan terus menjaga tata nilai budaya luhur mereka terutama dalam sistem budaya pertanian adalah Komunitas Kasepuhan Sinar Resmi. Mayoritas warga Kasepuhan Sinar Resmi hidup dari pertanian, khususnya tanaman padi. Sistem pertanian ini tidak sekedar sebuah kegiatan pertanian yang bertujuan untuk menaikkan produksi, namun sistem pertanian di masyarakat adat Kasepuhan lebih berorientasi pada suatu interaksi yang kuat antara masyarakat dengan Tuhan, masyarakat dengan masyarakat, serta masyarakat dengan alam. Salah satu ketahanan pangan yang diwujudkan adalah lumbung pangan lokal yang dikenal dengan sistem *leuit* (lumbung padi tradisional) yang diimplementasikan di Kasepuhan Sinar Resmi. Di dalam *leuit* inilah padi hasil panen disimpan, *leuit* diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif yang memberikan kontribusi positif kepada ketahanan pangan lokal, peningkatan perekonomian masyarakat, kelestarian kearifan lokal dan pengelolaan sumber daya alam.

Menurut Firdaus (2013), penggunaan *leuit* berfungsi untuk menyimpan padi setelah panen agar ketika tidak musim panen, masyarakatnya tidak kekurangan makanan, khususnya pangan berupa beras. Setiap warga dari kampung adat memiliki satu atau beberapa *leuit*. Kepemilikan *leuit* ada yang bersifat komunal dan ada juga yang bersifat milik pribadi. Setiap orang yang sudah dianggap dewasa akan memiliki *leuit* dan menandakan kedewasaannya.

Menurut Zulkifli (2013), banyak petani di seluruh dunia menghadapi krimonialisasi karena mengembangkan dan mempertaruhkan benih lokal, petani merasakan secara langsung dampak dari hilangnya kekayaan hayati akibat benih hibrida dan *transgenik*, saat ini petani menjadi korban dari sebuah petempuran penguasaan atas benih, pertanian terancam oleh industri yang ingin menguasai benih dengan segala



cara. Di sisi lain dapat merugikan para petani kecil yang menjaga dan menghasilkan benih-benih lokal dengan cara tradisional yang dipelihara dan dihasilkan secara turun temurun. Setiap benih lokal yang mereka hasilkan mempunyai varietas atau jenis padi lokal yang khas, kemampuan menghasilkan benih lokal sesuai dengan kondisi lingkungan, yang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang pada saat ini sudah menghilang.

Banyak inovasi pertanian yang telah diperkenalkan kepada petani terutama yang berkaitan dengan peningkatan produksi pangan. Selain ditentukan oleh proses adopsi inovasi, keberhasilan dalam meningkatkan produksi pangan nasional di lingkungan petani juga terjadi berkat adanya dukungan sistem komunikasi pembangunan yang dikembangkan pemerintah. Menurut Untung (2007), adopsi inovasi teknologi melalui mekanisme pertanian tanpa memperhatikan faktor manusia mengakibatkan hilangnya kemandirian petani dan terjadinya kesenjangan sosial dalam penguasaan lahan serta tumbuhnya partisipasi semu di masyarakat. Petani menjadi tergantung pada uluran tangan pihak lain terutama pemerintah dalam pengambilan keputusan inovasi untuk mengelola usaha pertaniannya yang sesuai dengan keberadaan dan potensi lokal.

Pertanian masyarakat tradisional, inovasi sebenarnya telah lama berkembang walaupun sebatas pada pemikiran lokal. Hubungan masyarakat dengan lingkungan dan sumberdaya alam dapat dikatakan berkesesuaian dengan sistem ekologi setempat. Pemahaman petani tentang sistem alam yang terakumulasi biasanya diwariskan secara komunikasi lisan sebagai bentuk pengetahuan lokal. Mengacu pada pendapat Liliweri (2001) mengenai komunikasi antar budaya, hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan yang paling realistik ditunjukkan melalui keberadaan kebudayaan sebagai wadah untuk mempertahankan masyarakat dari berbagai ancaman yang menghadang mereka. Kebudayaan bisa menginformasikan tentang nilai suatu dan beberapa peristiwa yang terjadi di masa lalu, sekarang dan mendatang. Kebudayaan mengajarkan kepada setiap manusia tentang apa yang dibuat oleh generasi manusia.

Menurut Liliweri (2011), setiap individu memerlukan interaksi dengan individu lainnya. Melalui komunikasi masyarakat dapat mempertahankan tradisi dan membangun ketahanan pangan lokal yang tercermin dalam tradisi masyarakat sekitar.



Menurut hasil penelitian Agut *et a* (2012), proses sosialisasi nilai nilai dilakukan melalui saluran komunikasi antarpersonal, melalui simbol verbal maupun non verbal.

Interaksi masyarakat Samin dilakukan melalui kontak sosial dalam bentuk proses sosialisasi yang berlangsung antara pribadi.

Strategi komunikasi dan saluran komunikasi yang dilakukan pada masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi sangat penting untuk diaplikasikan pada wilayah lain, khususnya di dalam membangun kemandirian lokal. Cara penyebaran suatu kebudayaan pada suatu kelompok budaya ini biasanya berlangsung secara informal dari mulut ke mulut, cerita rakyat. Hal ini sesuai dengan penelitian Agung, *et al* (2012), kearifan lokal yang tercermin dalam sistem pengetahuan lokal dan teknologi lokal masyarakat masih berlandaskan pada nilai-nilai budaya, seperti bagaimana masyarakat melakukan budidaya tanaman, prinsip-prinsip konservasi, penggunaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan. Pola-pola komunikasi dan saluran komunikasi yang dilakukan pada masyarakat sangat penting untuk direplikasi pada wilayah lain, khususnya di dalam membangun kemandirian lokal.

Pentingnya kearifan lokal sebagai strategi komunikasi dalam upaya penguatan lumbung pangan untuk menunjang ketahanan pangan menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Beberapa penelitian yang mengkaji tentang sistem komunikasi berbasis kearifan lokal dalam upaya ketahanan pangan masih belum banyak dilakukan. Sehingga perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Penguatan Lumbung Pangan (*leuit*) untuk Menunjang Ketahanan Pangan”. Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi bagi masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi dalam upaya menjaga strategi komunikasi yang dilakukan ketua adat dan masyarakat, kebudayaan sekitar dan upaya penguatan lumbung padi (*leuit*) di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan kekurangan pangan akhir-akhir ini sering terjadi, ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan akan berdampak pada menurunnya kualitas hidup.

Menurut Purwaningsih (2008) dalam penelitiannya, permasalahan secara umum mengenai ketahanan pangan adalah jumlah penduduk yang besar. Salah satu



permasalahan yang terjadi saat ini adalah banyaknya peralihan lahan pertanian, mulai susah tenaga kerja di lahan pertanian, mulai langkanya sumber daya lokal yang sebenarnya menjadi aset pertanian, dimana benih lokal keberadaannya semakin langka dan mengilang, digantikannya dengan benih varietas unggul.

Seiring perubahan zaman, mengakibatkan berkurangnya lahan di Kasepuhan, jenis benih lokal yang mereka tanam semakin berkurang. Berkurangnya jenis padi lokal, konsep lumbung padi yang merupakan mekanisme adat dalam ketahanan pangan lokal akan terancam hilang. Karena keberadaan lumbung padi terkit erat dengan keberadaan padi lokal. Mempertahankan kearifan lokal yang ada di Kasepuhan, membutuhkan manajemen yang baik khususnya dalam bidang komunikasi. Kemampuan berkomunikasi akan menentukan berhasil tidaknya seorang pemimpin atau ketua adat suatu komunitas dalam melaksanakan tugasnya.

Selama ini tidak banyak penelitian yang mempelajari kearifan lokal suatu kelompok masyarakat, melalui kearifan lokal setempat dan strategi komunikasi kaitannya dengan menjaga kelestarian benih padi lokal. Sistem ketahanan pangan yang ada di adat tersebut, diharapkan dapat memudahkan mengajak masyarakat, terutama petani untuk menjaga dan melestarikan benih padi lokal. Sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dan dihubungkan dengan permasalahan yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, maka dari permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem kearifan lokal dalam pengelolaan lumbung padi (*leuit*) dalam upaya menjamin ketahanan pangan di Kasepuhan Sinar Resmi?
2. Bagaimana cara melestarikan varietas benih lokal di Kasepuhan Sinar Resmi?
3. Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan ketua adat dalam upaya menjaga kearifan lokal di Kasepuhan Sinar Resmi?

1.3 Batasan Penelitian

Dari masalah yang telah diidentifikasi, agar penelitian lebih terarah dan tidak menyimpang dalam membahas, maka peneliti membatasi masalah yang diambil adalah sebagai berikut:



1. Penelitian ini membahas sistem kearifan lokal dalam pengelolaan lumbung padi (*leuit*) dalam upaya menjamin ketahanan pangan di Kasepuhan Sinar Resmi
2. Penelitian ini mendeskripsikan cara melestarikan varietas benih lokal yang dijaga/dibudidayakan di Kasepuhan Sinar Resmi
3. Penelitian ini mendeskripsikan peranan strategi komunikasi yang dilakukan ketua adat dalam upaya menjaga kearifan lokal di Kasepuhan Sinar Resmi

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sistem kearifan lokal dalam pengelolaan lumbung padi (*leuit*) dalam upaya menjamin ketahanan pangan di Kasepuhan Sinar Resmi.
2. Mengidentifikasi cara melestarikan varietas benih lokal di Kasepuhan Sinar Resmi.
3. Mengidentifikasi strategi komunikasi yang dilakukan ketua adat dalam upaya menjaga kearifan lokal di Kasepuhan Sinar Resmi.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat, baik untuk masyarakat luas, peneliti, maupun warga masyarakat setempat. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat sebagai berikut :

1) Petani

Hasil dari penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi keberhasilan sistem pertanian berlanjut.

2) Masyarakat

Bagi masyarakat khususnya komunitas Kasepuhan Sinar Resmi, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kearifan lokal yang mereka miliki sehingga mereka senantiasa menjaga dan melestarikan kearifan lokal tersebut.

3) Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai sistem pertanian serta sebagai salah satu sarana untuk melatih kemampuan dalam menganalisis berdasarkan fakta dan data yang tersedia. Terbentuknya kesadaran yang lebih besar mengenai kehidupan petani yang tidak hanya di jadikan objek namun sebagai subjek, untuk mencapai pembangunan pertanian yang berkelanjutan.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelaah yang lebih mendetail, penulis berusaha melakukan kajian terhadap beberapa pustaka ataupun hasil penelitian yang relevan dengan topik penulisan ini. Hasil penelitian yang sebelumnya pernah ditulis dan ditelusuri sebagai bahan perbandingan maupun rujukan dalam penulisan, yakni:

Rosyadi (2015), melakukan kajian tentang peran lumbung pangan desa untuk meningkatkan ketahanan pangan. Tujuan dari penelitian ini adalah; 1) untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah desa melalui lumbung pangan desa dalam pengelolaan stok (cadangan) pangan; 2) untuk mengetahui bagaimana model revitalisasi fungsi dan peran lumbung pangan desa sehingga dapat menjamin tegaknya kedaulatan pangan (produksi, ketersediaan dan akses pangan) tingkat desa. Penelitian ini menggunakan sampel penelitian yang diambil sebanyak 260 orang, dengan asumsi setiap desa diambil sebagai sampel sebanyak 10 orang. Metode survei dengan unit analisis rumah tangga tani dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur, sedangkan metode studi kasus dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur baik pada individu maupun kelompok. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *Purposive Sampling*. Pengumpulan data dilakukan baik dengan observasi, wawancara maupun pengumpulan data sekunder. Selanjutnya data diolah dengan analisis deskriptif kualitatif (analitis), untuk mengetahui terwujudnya manajemen cadangan pangan di daerah penelitian. Dari hasil analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil observasi di lapangan kinerja lumbung pangan desa (LPD) yang ada di desa-desa tertinggal sangat rendah, sehingga tidak membantu petani untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Halimi (2013), melakukan kajian tentang kearifan lokal dalam upaya ketahanan pangan di kampung adat Urug Bogor. Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengetahui kearifan lokal kampung Adat Urung; 2) mengetahui implementasi kearifan lokal dalam pengelolaan bahan pangan; 3) mengetahui kearifan lokal dalam upaya ketahanan pangan lokal kampung Adat Urug. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif



dengan pendekatan emik dengan alasan menggunakan pendekatan ini objek dan subjek yang berhubungan dengan fenomena kebudayaan, tentang keberadaan kearifan lokal dari kampung Adat Urug dan menggambarkan kearifan lokal berdasarkan pada sudut pandang partisipan (informan setempat). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Dari hasil analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Kampung Adat Urug adalah salah satu kampung adat yang diakui keberadaannya. Kampung adat ini adalah dari utusnya para *inohong* (ahli pertanian) untuk mencari tempat pengolahan pertanian padi untuk memenuhi kebutuhan negara. Konsep ajaran Ngaji Diri, budaya Pamali dan budaya gotong-royong yang mempunyai peranan dalam ketahanan pangan di Kampung Adat Urug.

Martiningsih, *et al* (2012), melakukan kajian tentang pelestarian subak dalam upaya pemberdayaan kearifan lokal menuju ketahanan pangan dan hayati. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui bagaimana petani di Subak Wongaya Betan menjaga ketahanan pangan dan ketahanan hayati di wilayahnya; 2) untuk mengetahui bagaimana kearifan lokal berperan sebagai modal dalam mempertahankan ketahanan pangan dan ketahanan hayati untuk menunjang pembangunan pertanian berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan emik. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Dari hasil analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil observasi, subak merupakan salah satu kearifan lokal yang masih eksis di beberapa wilayah di Bali adalah organisasi pembagian air di areal sawah secara tradisional. Melalui subak pemerintah mendorong masyarakat untuk mencapai ketahanan pangan dan ketahanan hayati melalui revitalisasi kearifan lokal dengan melestarikan pertanian. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kepedulian rakyat terhadap kepentingan dirinya sendiri, bangsa dan negaranya. Indonesia yang memiliki keunikan budaya, dimana salah satunya adalah budaya bertani dengan organisasi pengelolaan airnya yang disebut subak.

Agung, *et al* (2012), melakukan kajian tentang strategi komunikasi masyarakat Samin dalam membangun ketahanan pangan lokal. Teknik analisis data yang



digunakan adalah analisis studi kasus tunggal dengan menggunakan model analisis interaktif, yakni; reduksi data, sajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Masyarakat Samin adalah suatu kelompok masyarakat yang terdapat di daerah Blora provinsi Jawa Tengah dan Bojonegoro provinsi Jawa Timur. Proses komunikasi masyarakat Samin untuk mewariskan nilai-nilai lokal dalam membangun ketahanan pangan lokal tersebut tetap lestari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi masyarakat Samin di dalam memelihara tradisi dan membangun ketahanan pangan lokal adalah direfleksikan di dalam tradisi lisan dan simbol. Dimana bahasa memiliki kedudukan pokok dalam berkomunikasi. Bahasa lisan yang disertai dengan komunikasi non verbal seperti penggunaan simbol-simbol akan menyertai komunikasi yang efektif. Saluran komunikasi yang digunakan dalam penyampaian pesan mengenai nilai-nilai kehidupan dan tradisi masyarakat Samin adalah saluran *interpersonal* terutama kelompok, melalui tradisi berkumpul untuk bercengkrama atau meminta nasihat (*wejangan*) di rumah Kamituwo. Efektivitas komunikasi dalam pewarisan nilai tradisi antara lain tercermin kelestarian tradisi budaya Samin yang masih diterapkan masyarakat Samin sampai sekarang.

Sarmiati (2012), melakukan kajian tentang strategi komunikasi berbasis kearifan lokal dalam penanggulangan kemiskinan. Tujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi berbasis pengetahuan lokal digunakan dalam program penanggulangan kemiskinan. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan penelusuran dokumen. Informan akan tidak terbatas jumlahnya sesuai dengan temuan di lapangan, karena dengan teknik *snowball sampling* akan didapatkan informan-informan yang memang mempunyai kemampuan dan pengetahuan tentang permasalahan penelitian dan itu menggelinding seperti bola salju, semakin dia menggelinding, semakin besar bola tersebut, sampai data yang dikumpulkan lengkap dan bisa menjawab semua pertanyaan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan merupakan program yang mengusung konsep nilai-nilai luhur kemanusiaan. Pandangan Program



adalah bahwa di masyarakat kita nilai-nilai kemanusiaan berupa kejujuran, kebersamaan, gotong royong dan kebaikan sudah mulai luntur. Penelitian ini melihat bahwa kearifan lokal sangat berperan dalam membantu program dalam menanggulangi kemiskinan. Konsep kearifan lokal kadang-kadang berlawanan dengan konsep program, salah satu contohnya adalah konsep pagang sawah yang pernah dilakukan. Walaupun konsep kearifan lokal mempunyai kontribusi yang besar dan cukup efektif dalam penanggulangan kemiskinan, tetapi PNPM MP belum melakukan dengan sepenuh hati, artinya hanya untuk hal-hal tertentu kearifan lokal digunakan.

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu ialah, metode yang digunakan oleh penelitian terdahulu menggunakan metode survei dan metode observasi. Menggunakan pendekatan penelitian analisa kualitatif, untuk data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan ketua adat, kepala desan dan masyarakat sekitar. Data sekunder didapatkan dari penelusuran beberapa literatur dan institusi terkait yang terdiri atas dokumen-dokumen di Kasepuhan Sinar Resmi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu diantaranya, objek penelitian, lokasi, kebudayaan yang berbeda, waktu yang berbeda dan penelitian kali ini mendeskripsikan strategi komunikasi berbasis kearifan lokal dalam upaya penguatan lumbung pangan (*leuit*) untuk menunjang ketahanan pangan, dan penelitian ini belum pernah dilakukan penelitian yang serupa sebelumnya.

2.2 Teori

2.2.1 Tinjauan Tentang Kebudayaan dan Kearifan Lokal

2.2.1.1 Tinjauan Tentang Kebudayaan

Pengertian kebudayaan yang dijelaskan oleh ilmu antropologi; Liliweri (2011); Bounded *et.al* dalam Liliweri (2011); menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sarana hasil karya, seni yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan yang meliputi kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu pada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut.



Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hampir semua tindakan manusia itu adalah “kebudayaan” karena hanya sedikit kegiatan manusia yang tanpa belajar, hal itu disebut tindakan naluri, refleksi, dan sebagainya. Kemampuan manusia dapat mengembangkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan. Sebagai contoh dahulu makan dengan tangan sekarang semakin maju dan orang bisa membuat alat yaitu sendok sehingga dapat mengubah kehidupan seseorang menjadi lebih konsumtif dan bersih. Selain itu juga ada nilai budaya yang terkandung dalam kebudayaan. Nilai budaya berfungsi juga sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Para sarjana antropologi yang biasa menanggapi suatu kebudayaan sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, ketika hendak menganalisis membagi keseluruhan itu ke dalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal” atau *cultural universals* 7 unsur kebudayaan itu adalah: 1) Bahasa; 2) Sistem pengetahuan; 3) Organisasi sosial; 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; 5) Sistem mata pencaharian hidup; 6) Sistem religi; 7) Kesenian.

Menurut Liliweri (2011), kebudayaan harus dipandang dengan melihat sebuah kenyataan bahwa manusia menampilkan perilaku atau aktivitas tertentu agar dia dapat makan, menghirup udara, membuang air besar, mencari jodoh, memperbanyak keturunan/reproduksi, berpindah-pindah, tidur dan beristirahat. Oleh karena itu pemahaman terhadap perilaku di atas harus dengan mengikuti dan menggambarkan beberapa aspek kebudayaan dari masyarakat mereka. Kebudayaan kita tumbuh, tersebar luas, dan selalu melibatkan individu, itulah sifat-sifat utama kebudayaan.

Menurut Liliweri (2011), unsur-unsur kebudayaan manusia meliputi sebagai berikut:

1) Sejarah kebudayaan

Sejarah kebudayaan suatu masyarakat merupakan batu sendi bagi kepentingan menganalisis dan memahami kebudayaan. Sejarah terdahulu dapat



menggambarkan kepada kita tentang sikap, pengetahuan dan perilaku, termasuk komunikasi suku bangsa tersebut dengan suku lain.

2) Identifikasi sosial

Para anggota dari setiap budaya mempunyai suatu keunikan yang dijadikan sebagai identitas sosial untuk menyatakan tentang siapa mereka dan mengapa mereka ada. Identitas sosial dapat terlihat pada setiap orang atau kelompok dari suatu rumpun suku bangsa, karena dalam komunikasi antar budaya faktor-faktor tersebut dapat diperhatikan.

3) Budaya material

Yang dimaksud budaya material adalah hasil produksi suatu kebudayaan berupa benda yang dapat ditangkap indera, misalnya makanan, pakaian, metode perjalanan, alat-alat teknologi. Budaya material tidak hadir dengan sendirinya tetapi dia dibangun berdasarkan nilai tertentu. Efektivitas komunikasi antarbudaya dimulai dari melihat, kemudian memahami makna bentuk utama adat istiadat mereka.

4) Peran relasi

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam peran adalah status sosial. Status sosial merupakan gambaran tentang kedudukan seorang dalam suatu masyarakat, maka peran menunjukkan aspek dinamis dari kedudukan orang tersebut. Setiap kebudayaan selalu mempunyai norma-norma tertentu yang membenarkan peran seorang berdasarkan umur, pekerjaan, asas sopan santun dan gender.

5) Kesenian

Seni dipandang sebagai sebuah proses yang melatih keterampilan, aktivitas manusia untuk menyatakan atau mengkomunikasikan perasaan nilai yang dimiliki. Kegiatan yang dikategorikan seni, misalnya folklor (seni bercerita/ menceritakan dongeng, upacara ritual, seni berpidato, seni berpantun dan lain-lain), musik, tari, drama, seni lukis/ memahat, permainan, dan lain-lain.

6) Bahasa dan interaksi

Bahasa adalah medium untuk menyatakan kesadaran, tidak sekedar mengalihkan informasi. Bahasa menyatakan kesadaran dalam konteks sosial, bahasa



ditempatkan sebagai sebuah unsur penting selain unsur-unsur lain seperti pengetahuan, mata pencaharian, adat istiadat, kesenian, sistem peralatan hidup dan lain-lain.

7) Stabilitas kebudayaan

Kebudayaan bersifat stabil dan dinamis, setiap kebudayaan pasti mengalami perubahan atau perkembangan, walaupun kecil dan seringkali tidak dirasakan oleh anggotanya. Juga mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri dari ancaman perubahan baik dari dalam maupun dari luar.

8) Kepercayaan atas kebudayaan dan nilai-nilai

Komunikasi sangat tergantung dari eksistensi daripada persepsi. Persepsi yang kita miliki dapat dikatakan *frame of reference*. Setiap kebudayaan harus memiliki nilai-nilai dasar yang merupakan pandangan hidup dan sistem kepercayaan.

9) *Etnosentrisme*

Etnosentrisme merupakan "paham" dimana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superior dari pada kelompok lain diluar sana. *Etnosentrisme* sangat berpengaruh dalam komunikasi antar budaya, misalnya meningkatkan kecenderungan untuk memilih dengan siapa berkomunikasi.

10) Perilaku non verbal

Komunikasi non verbal merupakan tindakan dan atribusi (lebih dari penggunaan kata-kata) yang dilakukan seseorang kepada orang lain untuk pertukaran makna, yang selalu dikirimkan dan diterima secara sadar oleh dan untuk mencapai umpan balik atau tujuan tertentu. Meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, dan lain sebagainya.

11) Hubungan antar ruang

Unsur lain dari kebudayaan adalah bagaimana cara kita diajarkan untuk menggunakan ruang. Bicara tentang hubungan antar ruang maka konsep itu berkaitan dengan bagaimana seharusnya dua orang atau lebih menjaga jarak tubuh di saat berkomunikasi, juga menggunakan ruang secara fisik sebagai tempat berkomunikasi.



12) Konsep tentang waktu

Salah satu unsur dari kebudayaan dalam masyarakat adalah konsep waktu yang disebut *kronemik*. Beberapa kebudayaan tertentu bila berkomunikasi sangat ketat tentang penggunaan waktu, makin cepat atau makin lambat itu menggambarkan konsistensi merek atau waktu.

13) Pengakuan dan ganjaran

Kebudayaan memberikan ganjaran dan ucapan terima kasih kepada mereka yang selamat atas kelahiran, selamat dari bahaya maut, lulus ujian.

14) Pola pikir

Salah satu unsur dari pola-pola budaya adalah cara berpikir yang menunjukkan cara suatu budaya atau suatu kelompok memandang keputusan yang akan diambil. Setiap kebudayaan mengajarkan sistem berfikir logis, kebenaran dan kebijaksanaan.

2.2.1.2 Tinjauan Tentang Kearifan Lokal

Penelitian mengenai kearifan lokal pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya adalah: Christriyati (2013); Putut Setiyadi (2012); Sulistyono (2016); Meliono (2011); Nuraini, Asriati (2012). Menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan dan kebiasaan sehari-hari agar dapat dimanfaatkan secara terus menerus, meningkatkan mutu lingkungan sehingga kualitas hidup penduduk semakin baik.

Menurut Christriyati (2013), kearifan adalah pengetahuan dan cara berpikir dalam kebudayaan suatu kelompok manusia yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang sama. Kearifan berisikan gambaran atau taggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, bagaimana lingkungan berfungsi dan bereaksi dengan alam atas tindakan manusia, serta hubungan-hubungan yang sebaliknya tercipta antara manusia (masyarakat) dan lingkungan alam.



Menurut Setiyadi (2012), mengatakan “*Local wisdom refers to the knowledge that comes from the community’s experiences and the accumulation of local knowledge. Local wisdom is found in societies, communities, and individuals*”.

Pendapat ini mempunyai arti bahwa kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang berasal dari pengalaman masyarakat dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal. Kearifan lokal ditemukan di dalam masyarakat, komunitas dan individu.

Menurut Sulistyono (2016), kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan pandangan setempat atau (lokal) yang bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam di ikuti oleh anggota masyarakatnya. Sistem budaya merupakan bentuk kearifan lokal, di dalamnya berupa larangan-larangan yang mengatur hubungan sosial, manusia dan lingkungan alamnya. Kearifan lokal memiliki fungsi untuk menjaga kelestarian dan keutuhan “aset” yang ada di masyarakat sehingga masyarakat mampu terpenuhi kebutuhannya tanpa harus merusak atau menghabiskan aset tersebut.

Menurut Meliono (2011), kearifan lokal merupakan bentuk ekspresi dari etika masyarakat Indonesia yang berdasarkan ide atau gagasan yang mengarah pada aktivitas tertentu. Kearifan lokal dikenal sebagai suatu sistem proses sosial dari masyarakat komunal yang terdiri dari tiap individu. Kearifan lokal terbangun secara alamiah oleh suatu komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya untuk berinteraksi dengan sesamanya maupun beradaptasi dengan lingkungan setempat. Kearifan lokal dapat berupa ide/pemikiran, sikap, maupun perilaku. Kebiasaan tersebut berkembang, kemudian diwariskan pada generasi selanjutnya sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang mencakup pada daerah atau lokalitas tertentu.

Menurut Nuraini, Asriati (2012), kearifan lokal merupakan suatu gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat dan aturan-aturan khusus. Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal ialah: 1) cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; 3) jujur; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang dan peduli; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah;



7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

2.2.1.3 Tinjauan Tentang Definisi Masyarakat Adat

Menurut Martiningsih, *et al* (2012), masyarakat adat merupakan kelompok masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur secara turun-temurun di wilayah geografis tertentu serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial dan wilayah sendiri. Masyarakat adat kasepuhan juga termasuk masyarakat tradisional, seperti yang dikemukakan oleh Suhandi (2001), yang mencirikan masyarakat tradisional, antara lain: 1) hubungan atau ikatan masyarakat desa dengan tanah sangat erat, 2) sikap hidup dan tingkah laku yang magis religious, 3) adanya kehidupan gotong royong, 4) memegang tradisi dengan kuat, 5) menghormati para sesepuh, 6) kepercayaan pada pimpinan lokal dan tradisional, 7) organisasi kemasyarakatan yang relatif statis, dan 8) tingginya nilai sosial. Masyarakat adat sering disebut dengan *indigenous people*. *Indigenous people* sendiri, dilihat dari lima aspek penting menurut Jose Martinez Cobo dalam Ningrat (2004) adalah:

1. *Self-definition* atau yang kemudian lebih mengemuka sebagai *self identification*, yaitu otonomi dalam mendefinisikan diri sendiri. Hal ini merupakan respon terhadap berbagai pendefinisian yang selama ini dilekatkan oleh pihak luar (*dominant sector of society*) terhadap diri mereka.
2. *Historical continuity* atau kesinambungan sejarah masa lampau sejak sebelum masa pendudukan oleh penjajah dengan keberadaan mereka sekarang ini.
3. *Non-dominance sector of society*, atau merupakan kelompok masyarakat yang tidak dominan dalam keseluruhan masyarakat bangsa.
4. *Ancestral territories* atau wilayah yang diidentifikasi sebagai warisan leluhur atau nenek moyang dari kelompok tersebut.
5. *Ethnic identity* atau adanya pertalian etnis dalam kelompok masyarakat tersebut.

Pengertian ini juga serupa dengan apa yang dikemukakan oleh Mitchell yang dikutip oleh Ansaka (2006), menyebutkan ada lima definisi masyarakat adat, antara lain: 1) merupakan penduduk asli suatu daerah yang kemudian dihuni oleh sekelompok



masyarakat dari luar yang lebih kuat; 2) sekelompok orang yang memiliki bahasa, tradisi, budaya, dan agama yang berbeda dengan kelompok yang lebih dominan; 3) selalu diasosiasikan dengan beberapa tipe kondisi ekonomi masyarakat; 4) merupakan masyarakat pemburu, nomadik, peladang berpindah, dan 5) masyarakat dengan hubungan sosial yang menekankan pada kelompok, pengambil keputusan melalui kesepakatan, serta pengelolaan sumberdaya secara kelompok.

2.2.1.4 Bentuk Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi

Nuraini, Asriati (2012), mengatakan bahwa bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal ialah:

- a. Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya;
- b. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri;
- c. Jujur;
- d. Hormat dan santun;
- e. Kasih sayang dan peduli;
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah;
- g. Keadilan dan kepemimpinan;
- h. Baik dan rendah hati;
- i. Toleransi, cinta damai persatuan;

Ahmad (2010), mengemukakan bahwa kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa:

- a. Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam.



c. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: parian, paribasan, bebasan dan saloka).

Fungsi kearifan lokal menurut John Haba dalam Abdullah (2008), adalah sebagai berikut:

1. Sebagai penanda identitas sebuah komunitas.
2. Elemen perekat (aspek kohesi) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan.
3. Kearifan lokal tidak bersifat memaksa, tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat.
4. Kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas.
5. *Local wisdom* akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletaknya di atas kebudayaan yang dimiliki.
6. Kearifan lokal dapat mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah terintegrasi

Bentuk kearifan lokal upacara tradisional *Seren Taun* masyarakat adat kasepuhan sinar resmi. Menurut Untung (2011), *Seren Taun* berasal dari dua kata yaitu kata *Seren* dan *Taun*. *Seren* berasal dari kata serah atau menyerahkan dan *Taun* berasal dari kata tahun. Berdasarkan hal tersebut, arti *Seren Taun* menurut makna katanya adalah serah terima tahun yang lalu ke tahun yang akan datang sebagai penggantinya.

Upacara tradisional *Seren Taun* adalah upacara adat masyarakat Sunda yang dilakukan tiap tahun yaitu pada tanggal 22 Raya Agung bulan terakhir pada sistem penanggalan Sunda yang menggambarkan tentang bagaimana manusia senantiasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, terlebih dikala menghadapi panen. Upacara ini juga dimaksudkan agar Tuhan memberikan perlindungan di masa tanam mendatang.

Upacara *Seren Taun* bagi masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi menjadi sebuah hajatan kampung, karena semua warga di desa terlibat dan merayakan tradisi yang sudah berlangsung secara turun temurun.



Upacara *Seren Taun* merupakan acara penyerahan hasil bumi berupa padi yang dihasilkan dalam kurun satu tahun untuk disimpan ke dalam lumbung atau dalam bahasa Sunda disebut *leuit*. Upacara-upacara yang berkaitan dengan kegiatan bercocok tanam adalah: upacara membuka ladang, upacara *ngaseuk* (menanam padi), upacara *mipit/nyalin* (upacara pendahuluan sebelum dilakukan panen pertama), upacara *Seren Taun* (upacara adat pasca panen), upacara *nganyaran* (makan nasi yang pertama kali dari hasil panen), dan upacara *ngahudangkeun* (membangunkan padi yang telah *didiukeun* (mendudukan/memasukkan ikatan padi secara simbolis ke lumbung padi/*leuit*) di dalam *leuit* sebelum dipergunakan oleh pemilik *leuit*). Tahapan upacara tradisional *Seren Taun* diawali dengan proses *Ngajayak* (menyambut atau menjemput padi) sampai membawa hasil bumi dari 4 penjuru.

Pelaksanaan upacara tradisional *Seren Taun* terdapat beberapa makna yang terkandung didalamnya, yaitu *ngajayak* dalam bahasa Sunda berarti menerima dan menyambut padi baru. Selanjutnya diteruskan dengan tiga pergelaran yakni, *tari buyung*, *angklung baduy*, *angklung buncis* dimainkan berbagai pemeluk agama dan kepercayaan yang hidup di Kasepuhan Sinar Resmi, *pencak silat*, *suling rando*, *tarawelet*, *karinding*, dan *suling kumbang* dari Baduy. Berbagai macam kesenian tradisional akan di tampilkan pada saat *Seren Taun* dimulai dari: *Pantun Buhun* (kesenian pantun yang disampaikan dalam format cerita dongeng (*story telling*)); *Gondang Buhun* (kesenian tradisi mengolah gabah menjadi beras dengan menggunakan *lisung* dan *halu* yang menghasilkan irama); *Dog-dog tojor* (kesenian tradisional orang Sunda yang memperpadukan antara seni gerak dan vokal yang syair-syairnya bersifat lelucon); *Rengkong* (alat untuk memikul padi dari sawah); *Topeng jipeng* (topeng drama atau sandiwara); *Celempung* (alat musik yang terbuat dari bambu yang memanfaatkan gelombang resonansi); *Laes* (sebuah kesenian pertunjukan akrobatik dalam seutas tali); *Ngangkat* (ritual yang dilakukan untuk mendoakan tujuh mata air yang sudah digabungkan ke dalam sebuah wadah untuk digunakan dalam acara puncak *Seren Taun*.); *Turun Ronda* dan di tutup dengan acara *wayang golek* (Intani, 2006 (dalam Untung, 2011)).



2.2.1.5 Tinjauan Tentang Unsur-Unsur Kebudayaan

Menurut Maran (2000), kebudayaan memiliki tujuh unsur, yaitu sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu dapat berupa pandangan atau interpretasi-interpretasi tentang masa lampau, bisa penjelasan masa sekarang, bisa berupa prediksi-prediksi tentang masa depan, dan bisa juga berdasarkan akal sehat, kebijaksanaan yang dimiliki suatu bangsa, agama, ilmu pengetahuan, atau suatu kombinasi antara semua hal tersebut.

2. Nilai

Nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang paling berharga. Dengan kata lain, nilai itu berasal dari pandangan hidup dari suatu masyarakat, pandangan hidup itu berasal dari sikap terhadap Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesamanya.

3. Norma dan Sanksi

Norma adalah suatu aturan khusus, atau seperangkat aturan tentang apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan oleh manusia. Sanksi adalah ganjaran ataupun hukuman yang memungkinkan orang untuk memenuhi norma, sanksi itu bisa bersifat formal dan juga bersifat informal.

4. Teknologi

Sebagai hasil penerapan teknologi adalah cara kerja manusia, dengan teknologi manusia secara intensif berhubungan dengan alat dan membangun kebudayaan dunia sekunder yang berbeda dengan dunia primer.

5. Simbol

Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna, simbol berupa objek fisik yang telah memperoleh makna kultural dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih bersifat simbolik daripada tujuan-tujuan instrumental.

6. Bahasa



Bahasa merupakan seperangkat simbol dan tata aturan untuk menggunakan simbol dalam kombinasi yang penuh arti.

7. Kesenian

Melalui karya-karya seni, seperti seni sastra, musik, tari, lukis, dan drama, manusia mengekspresikan ide-ide, nilai-nilai, cita-cita, serta perasaan-perasaannya. Banyak hal, pada pengalaman manusia yang tak terungkap dengan bahasa rasional, dan hanya dapat diungkapkan dengan bahasa simbolik yaitu seni.

Kemudian Sartini (2009), unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Mampu bertahan dari budaya luar,
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar kedalam budaya asli,
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan,
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Budaya paternalistik menurut Gulton (1994) dalam Ritonga Panangaran (2008), adalah budaya dimana atasan berperan sebagai "Bapak" yang lebih tahu akan segala hal, sehingga bawahan merasa tidak enak jika menyampaikan usulan apalagi mengkritik kesalahan atasan.

Sesuai pendapat Hall yang dikutip oleh Mulyadi (2001), bahwa "budaya adalah komunikasi" dan "komunikasi adalah budaya". Pada satu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horisontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal, dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.

Menurut Agus (2016), paternalisme adalah suatu sistem yang menempatkan pimpinan sebagai pihak yang paling dominan. Paternalisme tumbuh subur karena dipengaruhi oleh kultur feodal yang sebagian besar wilayah di Indonesia semula merupakan daerah bekas kerajaan. Wilayah bekas kerajaan ini telah mempunyai sistem nilai, norma, dan adat kebiasaan yang selalu menjunjung tinggi dan mengagungkan penguasa sebagai orang yang harus dihormati karena mereka telah memberikan



kehidupan dan pengayoman bagi warga masyarakat. Selain itu, tidak bisa dipungkiri bahwa budaya birokrasi di Indonesia banyak dipengaruhi oleh budaya Jawa yang hirarkis dan tertutup yang menuntut seseorang untuk pandai menempatkan diri dalam masyarakat. Pada budaya ini terdapat nilai tentang pentingnya peranan atasan dalam memberikan perlindungan terhadap bawahan. Perlindungan yang diberikan oleh atasan atau pimpinan berwujud status dan pangkat, yang kedua atribut tersebut merupakan hak istimewa bagi seorang bawahan yang kemudian menentukan status sosial seseorang di mata masyarakat.

2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi dan Strategi Komunikasi

2.2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Menurut Cangara (2013), komunikasi merupakan suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Menurut Effendy (2000), komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal.

Menurut Hoveland yang dikutip oleh Marhaeni (2009), mendefinisikan komunikasi demikian: *“The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbol) to modify the behavior of other individu.”* (komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk prilaku orang-orang lainnya).



Menurut *Webster New Collogiate Dictionary* dalam Marhaeni (2009), komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara idividu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku. Proses terjadinya komunikasi dimulai dari pikiran orang yang akan menyampaikan pesan atau informasi, yang kemudian dilambangkan baik berupa ucapan atau isyarat, proses selanjutnya dengan melakukan transmisi berupa media dan perantara atau *channel*, hingga pesan dapat diterima oleh komunikan.

2.2.2.2 Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi

Menurut Cangara, Hafied (2013), strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Menurut Onong (2007), mengungkapkan strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan.

Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Demikian pula dengan strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

2.2.2.3 Tinjauan Tentang Perumusan Strategi Komunikasi

Seorang perencana komunikasi untuk mencapai tujuan diperlukan perumusan strategi yang tepat sebelum melakukan segala sesuatunya. Menurut Wheelen (2003), perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan anacaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan perusahaan.

Perumusan strategi komunikasi seperti yang diusulkan oleh Anwar Arifin dalam Pratiwi, Adelisa (2012), terbagi atas beberapa tahapan, yakni:

- 1) Mengetahui khalayak



- 2) Menyusun pesan
- 3) Menetapkan metode yang dipakai
- 4) Seleksi dan penggunaan media

Komponen dalam menyusun sebuah strategi komunikasi diperlukan sebagai perhitungan agar strategi yang akan diambil berjalan dengan tepat. Adapun komponen-komponen dalam menyusun strategi yang disampaikan oleh Onong (2007) secara berurutan:

a) Mengenal Sasaran Komunikasi

Kita perlu mempelajari siapa yang menjadi dan siapa yang menjadi sasaran komunikasi kita dalam hal ini adalah khalayak. Setelah organisasi mengetahui siapa saja khalayak, agar tujuan pesan komunikasi dapat sampai dan diterima oleh khalayak.

b) Pemilihan Media Komunikasi

Media komunikasi yang dipakai bisa berbagai macam pilihan, setiap organisasi dapat memilih mana yang paling sesuai dengan kondisi organisasinya. Onong (2007) mengklasifikasikan kedalam media tulisan atau cetak, visual dan audio bisual. Contoh telepon, papan pengumuman, poster, majalah, film, radio televisi dan sebagainya.

c) Tujuan Pesan Komunikasi

Tujuan pesan komunikasi terdiri atas “isi pesan dan lambang. Lambang yang bisa dipergunakan untuk menyampaikan isi pesan komunikasi adalah: bahasa, gambar, warna, gestur. Sedangkan bahasa terdiri atas kata yang mengandung pengertian denotatif dan konotatif”.

d) Peranan Komunikator dalam Komunikasi

Agar strategi komunikasi berjalan maksimal, dibutuhkan seorang komunikator yang bisa diterima oleh komunikannya. Oleh karena itu peranannya yang sangat penting dalam sebuah proses komunikasi maka ada dua hal yang dituntut dari seorang komunikator, yakni:



1) Daya Tarik Sumber

Kemampuan seorang komunikator untuk terlibat dengan komunikatornya, sehingga mereka merasa ada kesamaan.

2) Kredibilitas Sumber

Seorang komunikator yang memiliki keahlian tertentu dapat menimbulkan kepercayaan komunikan.

Berdasarkan dua faktor diatas, kemampuan seorang komunikator dituntut juga untuk mampu berempati dengan orang yang sedang diajak berkomunikasi, dia harus memahami suasana hati dan kondisi komunikannya.

2.2.3 Tinjauan Tentang Ketahanan Pangan Lokal dan Padi Lokal

2.2.3.1 Tinjauan Tentang Pelestarian Padi Lokal

Menurut Sriyanto (2010), padi merupakan salah satu varietas tanaman pangan yang dapat dibudidayakan secara organik. Budidaya organik terlahir dari revolusi hijau yang merupakan upaya meningkatkan produksi pangan melalui usaha pengembangan teknologi pertanian yang meliputi penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk kimia, penggunaan pestisida kimia, mekanisasi pertanian, dan penyuluhan pertanian secara massal. Revolusi hijau berkembang pesat dan mampu mencukupi kebutuhan pangan penduduk dunia pada awal dekade perkembangannya. Indonesia juga mengadopsi teknologi revolusi hijau dunia. Hasilnya pada tahun 1984 Indonesia berhasil sebagai negara yang berswasembada pangan. Namun revolusi hijau justru berdampak negatif, yaitu meningkatnya penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang dapat mencemari lingkungan dan menyebabkan keracunan pada manusia.

Menurut Setiawan (2009), sistem budidaya tanaman lokal adalah budidaya tanaman yang dibentuk oleh kearifan lokal yang telah diterapkan oleh masyarakat secara turun temurun dan mampu memperbaiki dan mengubah keadaan dari alam yang rusak menjadi kondisi awal pertanaman. Menurut Hidayat (2006), petani lokal telah sejak lama memanfaatkan lahan rawa untuk pertanian baik untuk tanaman padi maupun tanaman keras. Tanaman padi adalah satu tanaman yang berhasil dikembangkan petani di lahan rawa. Dengan memahami kondisi lingkungannya dan belajar dari pengalaman petani telah berhasil bertani padi di lahan rawa lebak maupun rawa pasang surut hingga



saat ini. Luas pertanian padi di lahan rawa pasang surut terus bertambah hingga saat ini. Hal ini disebabkan produksi dan pendapatan yang didapat petani dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Menurut Koswara (2006), budidaya tanaman lokal meutamakan potensi lokal dan disebut pertanian ramah lingkungan, akan sangat mendukung terhadap pemulihan kesehatan tanah dan kesehatan pengguna produknya. Pertanian lokal pada prinsipnya menitikberatkan prinsip daur ulang unsur hara tanah melalui panen dengan cara mengembalikan sebagian biomassa ke dalam tanah dan konservasi air serta mampu memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional.

Petani seharusnya merupakan produsen benih bagi tanaman, namun itu tidak sejalan dengan implementasinya, karena petani dianggap belum mampu memproduksi benih dan belum memiliki ilmu pengetahuan yang cukup untuk produksi benih skala besar. Undang Undang Nomor 4 Tahun 2006 tentang Perjanjian Mengenai Sumber Daya Genetik Tanaman Untuk Pangan dan Pertanian, Pasal 9 bagian ke tiga (III) telah secara khusus mengatur tentang hak petani. Berdasarkan Pasal 9 ayat (1), para pihak mengakui kontribusi yang sangat besar yang telah dan akan terus diberikan oleh masyarakat lokal dan asli serta petani di semua bagian dunia, khususnya mereka yang ada di pusat asal dan pusat keanekaragaman tanaman, untuk memungkinkan konservasi dan pengembangan sumber daya genetik tanaman yang menjadi basis produksi pangan dan pertanian di seluruh dunia.

Pasal 9 ayat (2) menentukan bahwa para pihak sepakat bahwa tanggung jawab untuk mewujudkan hak petani, yang berkaitan dengan sumber daya genetik tanaman untuk pangan dan pertanian, berada pada pemerintah nasionalnya. Sesuai kebutuhan dan prioritasnya, setiap pihak harus, apabila sesuai, dan tergantung pada peraturan perundangan-undangan nasionalnya, mengambil langkah untuk melindungi dan mendorong hak petani, termasuk: 1) perlindungan pengetahuan tradisional yang relevan dengan sumber daya genetik tanaman untuk pangan dan pertanian; 2) hak untuk berpartisipasi secara berimbang dalam pembagian keuntungan yang dihasilkan dari pemanfaatan sumber daya genetik tanaman untuk pangan dan pertanian; 3) hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, pada tingkat nasional, mengenai hal-hal



yang berkaitan dengan konservasi dan pemanfaatan secara berkelanjutan sumber daya genetik tanaman untuk pangan dan pertanian.

Ketentuan dalam Pasal 9 ayat (3) Undang Undang Nomor 4 Tahun 2006 tentang Perjanjian Mengenai Sumber Daya Genetik Tanaman untuk Pangan dan Pertanian tidak boleh ditafsirkan membatasi hak petani untuk menyimpan, menggunakan, mempertukarkan dan menjual benih/bahan perbanyak hasil tanaman sendiri, menurut peraturan perundang-undangan nasionalnya dan apabila sesuai.

2.2.3.2 Tinjauan Tentang Lumbung Pangan

Menurut Robi dalam Tim Peneliti Pangan IPSK-LIPI, lumbung pangan dibentuk untuk mengatasi kerawanan pangan, terutama pada musim paceklik.

Pendirian lumbung pangan dilakukan dengan cara menyisihkan hasil panen secara kolektif disisihkan sebagian untuk lumbung pangan. Pendekatan komunal dalam penggarapan lahan sawah dan pembentukan lumbung pangan ini dianggap lebih efektif daripada pendekatan yang melihat petani sebagai individu. Karenanya, dalam pendekatan individu seringkali kita melupakan konteks sosial petani. Pengembangan sistem cadangan pangan lokal dinilai dapat menjamin terpenuhinya pangan seluruh warga desa dalam jumlah yang cukup sepanjang waktu. Sistem cadangan pangan lokal ini penting, terutama untuk mengantisipasi jika terjadi kelangkaan beras di pasar atau harga beras yang melambung naik sehingga tidak terjangkau oleh daya beli masyarakat. Sistem cadangan pangan lokal dapat dilakukan dengan cara membangun lumbung pangan dalam bentuk kelembagaan bank pangan dan melakukan pembudidayaan tanaman cadangan pangan sehingga dapat mengatasi ketahanan pangan masyarakat di perdesaan.

Menurut Rachmat *et al* (2010), lumbung pangan merupakan cadangan pangan yang berfungsi untuk menjaga stok atau stabilitas pangan baik karena musim paceklik atau karena kondisi darurat seperti bencana alam. Lumbung pangan yang ada di masyarakat meliputi tiga macam diantaranya.

1. Lumbung individu, digunakan sebagai tempat penyimpanan produksi individu rumah tangga yang memproduksi pangan. Lumbung yang menyimpan stok bahan



pangan rumah tangga periode tertentu (musiman, tahunan). Pembangunan lumbung individu berada di dalam rumah per rumah tangga.

2. Lumbung kelompok, merupakan lumbung yang dibangun oleh kelompok masyarakat dengan tujuan mengatasi kerawanan pangan kelompok tertentu, dengan anggota kelompok masyarakat yang rawan pangan.
3. Lumbung desa, merupakan lumbung yang dibangun atas prakarsa aparat desa dalam mengatasi kerawanan pangan kelompok masyarakat desa. Pemerintah desa memfasilitasi dalam pendirian lumbung.

2.2.3.3 Tinjauan Tentang Ketahanan Pangan

Sejak pengertian ketahanan pangan menjadi perdebatan sekitar tahun 1980-an, maka FAO (2004), memberikan empat kategori ketahanan pangan yaitu: 1) kecukupan pangan; 2) stabilitas kecukupan pangan; 3) akses terhadap pangan; dan 4) kualitas pangan. Keempat kategori tersebut menurut FAO harus terpenuhi agar suatu negara disebut telah mencapai ketahanan pangan. Namun kenyataan yang terjadi di Indonesia adalah, di tengah keberhasilan swasembada pangan pada tahun 1982-1983, ternyata masih banyak penduduk di pedesaan tidak merasakan dampak swasembada pangan yang telah dicapai negara Indonesia. Masih banyak masyarakat merasakan sulitnya mendapatkan pangan dan bahkan kekurangan pangan. Oleh karena itu sangat penting dipahami bahwa swasembada pangan bukan berarti sama dengan pencapaian ketahanan pangan.

Ketahanan pangan merupakan salah satu prioritas yang harus selalu terkait dengan ketersediaan pangan bagi rakyat yang mau tidak mau akan berkaitan dengan kemampuan rakyat (dalam hal ini masyarakat petani) menghasilkan pangan baik untuk kehidupan keluarga maupun untuk kehidupan bangsa secara keseluruhan. Bila dilihat dari pengertian kedaulatan pangan yaitu pangan merupakan hak setiap bangsa (masyarakat), sehingga untuk menetapkan pangan bagi diri sendiri adalah hak setiap masyarakat. Akan tetapi pada kenyataannya, sampai saat ini ketahanan pangan masih sangat terkait dengan padi, artinya ketahanan pangan masyarakat dikatakan baik apabila setiap keluarga masih mampu makan nasi secara teratur. Meskipun di Indonesia, bahan pokok pangan masing-masing daerah sangatlah berbeda. Fenomena



inilah sebenarnya yang menjadi salah satu penyebab ketahanan pangan di Indonesia tetap tidak terselesaikan.

Ketahanan Pangan menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Berdasarkan pada konsep dasar ketahanan pangan di atas, aspek strategis dalam ketahanan pangan dapat dibedakan menjadi 2 aspek, yaitu makro dan mikro. Aspek makro antara lain: ketersediaan pangan, stabilitas. Sedangkan aspek mikro antara lain akses pangan dan penggunaan pangan. Penyelenggaraan pangan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memproduksi pangan secara mandiri, menyediakan pangan yang beraneka ragam dan memenuhi persyaratan keamanan, mutu, dan gizi bagi konsumsi masyarakat, mewujudkan tingkat kecukupan pangan, terutama pangan pokok dengan harga yang wajar dan terjangkau sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu juga untuk mempermudah atau meningkatkan akses pangan bagi masyarakat, terutama masyarakat rawan pangan dan gizi, meningkatkan nilai tambah dan daya saing komoditas pangan di pasar dalam negeri dan luar negeri, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pangan yang aman, bermutu, dan bergizi bagi konsumsi masyarakat. Tujuan penting lainnya juga meningkatkan kesejahteraan bagi petani, nelayan, pembudi daya ikan, dan pelaku usaha pangan dan melindungi dan mengembangkan kekayaan sumber daya pangan nasional.

Menurut *Coop Indonesia Foundation* (2010), ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri dari subsistem ketersediaan, distribusi, dan konsumsi.

Subsistem ketersediaan pangan berfungsi menjamin pasokan pangan untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduk, baik dari segi kuantitas, kualitas, keragaman dan keamanannya. Subsistem distribusi berfungsi mewujudkan sistem distribusi yang efektif dan efisien untuk menjamin agar seluruh rumah tangga dapat memperoleh pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu dengan harga yang terjangkau. Sedangkan subsistem konsumsi berfungsi mengarahkan agar pola



pemanfaatan pangan secara nasional memenuhi kaidah mutu, keragaman, kandungan gizi, keamanan dan kehalalannya.

Menurut Suryana (2008), menjelaskan bahwa ketahanan pangan yang kokoh dibangun pada tingkat rumah tangga yang bertumpu pada keragaman sumberdaya lokal. Sejalan dengan dinamika pemantapan ketahanan pangan dilaksanakan dengan mengembangkan sumber-sumber bahan pangan, kelembagaan pangan dan budaya pangan yang dimiliki pada masyarakat masing-masing wilayah. Keunggulan dari pendekatan ini antara lain adalah bahwa bahan pangan yang di produksi secara lokal telah sesuai dengan sumberdaya pertanian dan iklim setempat, sehingga ketersediaannya dapat diupayakan secara berkesinambungan. Dengan kemampuan lokal tersebut maka ketahanan pangan masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh masalah atau gejolak pasokan pangan yang terjadi di luar wilayah atau luar negeri.

2.2.3.4 Tinjauan Tentang Substistem Ketahanan Pangan

Menurut Hanani (2009), sistem ketahanan pangan di Indonesia secara komprehensif meliputi empat substistem, yaitu: (i) ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup untuk seluruh penduduk, (ii) distribusi pangan yang lancar dan merata, (iii) konsumsi pangan setiap individu yang memenuhi kecukupan gizi seimbang, yang berdampak pada, (iv) status gizi masyarakat. Dengan demikian, sistem ketahanan pangan dan gizi tidak hanya menyangkut soal produksi, distribusi, dan penyediaan pangan ditingkat makro (nasional dan regional), tetapi juga menyangkut aspek mikro, yaitu akses pangan di tingkat rumah tangga dan individu serta status gizi anggota rumah tangga, terutama anak dan ibu hamil dari rumah tangga miskin. Meskipun secara konseptual pengertian ketahanan pangan meliputi aspek mikro, namun dalam pelaksanaan sehari-hari masih sering ditekankan pada aspek makro yaitu ketersediaan pangan. Agar aspek mikro tidak terabaikan, maka dalam dokumen ini digunakan istilah ketahanan pangan dan gizi.

Menurut Baliwaty dalam Hanani (2009), ketahanan pangan mencakup empat aspek, yaitu Kecukupan (*sufficiency*), akses (*access*), keterjaminan (*security*), dan waktu (*time*). Dengan adanya aspek tersebut maka ketahanan pangan dipandang menjadi suatu sistem, yang merupakan rangkaian dari tiga komponen utama yaitu



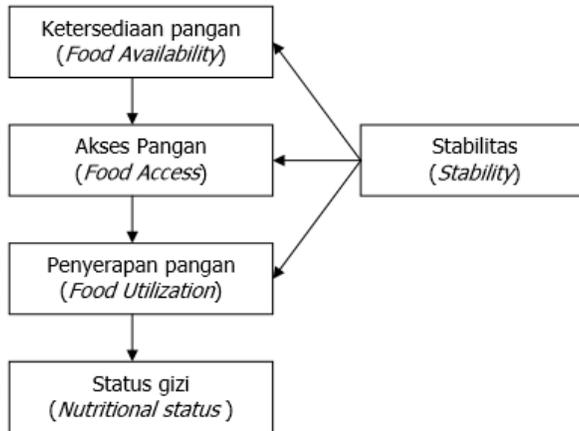
ketersediaan dan stabilitas pangan (*food availability* dan *stability*), kemudahan memperoleh pangan (*food accessibility*) dan pemanfaatan pangan.

Menurut Hanani (2009), terwujudnya ketahanan pangan merupakan hasil kerja dari suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yang saling berinteraksi, yaitu subsistem ketersediaan mencakup pengaturan kestabilan dan kesinambungan penyediaan pangan. Ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan merupakan subsistem yang harus dipenuhi secara utuh. Salah satu subsistem tersebut tidak dipenuhi maka suatu negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik. Walaupun pangan tersedia cukup di tingkat nasional dan regional, tetapi jika akses individu untuk memenuhi kebutuhannya tidak merata, maka ketahanan pangan masih dikatakan rapuh. Secara rinci penjelasan mengenai subsistem tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Subsistem ketersediaan (*food availability*), ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup aman dan bergizi untuk semua orang dalam suatu negara baik yang berasal dari produksi sendiri, impor, cadangan pangan maupun bantuan pangan. Ketersediaan pangan ini harus mampu mencukupi pangan yang didefinisikan sebagai jumlah kalori yang dibutuhkan untuk kehidupan yang aktif dan sehat.
2. Akses pangan (*food access*), yaitu kemampuan semua rumah tangga dan individu dengan sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh pangan yang cukup untuk kebutuhan gizinya yang dapat diperoleh dari produksi pangannya sendiri, pembelian ataupun melalui bantuan pangan. Akses rumah tangga dan individu terdiri dari akses ekonomi, fisik dan sosial. Akses ekonomi tergantung pada pendapatan, kesempatan kerja dan harga. Akses fisik menyangkut tingkat isolasi daerah (sarana dan prasarana distribusi), sedangkan akses sosial menyangkut tentang preferensi pangan.
3. Penyerapan pangan (*food utilization*), yaitu penggunaan pangan untuk kebutuhan hidup sehat yang meliputi kebutuhan energi dan gizi, air dan kesehatan lingkungan. Efektifitas dari penyerapan pangan tergantung pada pengetahuan rumah tangga/individu, sanitasi dan ketersediaan air, fasilitas dan layanan kesehatan, serta penyuluhan gizi dan pemeliharaan balita.



4. Stabilitas (*stability*), merupakan dimensi waktu dari ketahanan pangan yang terbagi dalam kerawanan pangan kronis (*chronic food insecurity*) dan kerawanan pangan sementara (*transitory food insecurity*). Kerawanan pangan kronis adalah ketidakmampuan untuk memperoleh kebutuhan pangan setiap saat, sedangkan kerawanan pangan sementara adalah kerawanan pangan yang terjadi secara sementara yang diakibatkan karena masalah kekeringan banjir, bencana, maupun konflik sosial.
5. Status gizi (*Nutritional status*), adalah *outcome* ketahanan pangan yang merupakan cerminan dari kualitas hidup seseorang. Umumnya status gizi ini diukur dengan angka harapan hidup, tingkat gizi balita dan kematian bayi.



Gambar 1. Subsistem Ketahanan Pangan

Sumber: USAID (1999) dalam Hanani (2009)

2.2.3.5 Tinjauan Tentang Akses Masyarakat Terhadap Pangan

Menurut Soekartawi (2008), akses pangan yaitu kemampuan semua rumah tangga dan individu dengan sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh pangan yang cukup untuk kebutuhan gizinya yang dapat diperoleh dari produksinya sendiri, pembelian ataupun melalui bantuan pangan. Akses rumah tangga dan individu terdiri dari akses ekonomi, fisik dan sosial. Akses ekonomi tergantung pada pendapatan, kesempatan kerja dan harga. Akses fisik menyangkut tingkat isolasi daerah (sarana dan prasarana distribusi), sedangkan akses sosial menyangkut tetang



preferensi pangan. Stabilitas pangan merupakan dimensi waktu dari ketahanan pangan yang terbagi dalam kerawanan pangan kronis dan kerawanan pangan sementara.

Menurut Meliala (2012), akses pangan merupakan aspek kritis dalam perwujudan ketahanan pangan karena merupakan salah satu pilar ketahanan pangan selain ketersediaan dan pemanfaatan pangan. Meski secara fisik pangan tersedia namun jika masyarakat tidak mampu mengaksesnya maka ketahanan pangan tidak akan terwujud. Kemampuan akses pangan rumah tangga dikatakan baik apabila rumah tangga mampu menjangkau pangan yang tersedia dengan baik secara fisik, ekonomi, dan sosial untuk memenuhi kebutuhan gizi anggotanya setiap saat.

Menurut Baliwati (2004), indikator ketersediaan pangan berkaitan dengan produksi pertanian, iklim, akses terhadap sumber daya alam, praktik pengelolaan lahan, pengembangan institusi, pasar, konflik regional, dan kerusuhan sosial. Indikator akses pangan meliputi antara lain sumber pendapatan, akses terhadap kredit modal. Indikator akses pangan juga meliputi strategi rumah tangga untuk memenuhi kekurangan pangan.

Indikator dampak secara langsung adalah konsumsi dan frekuensi pangan. Indikator dampak tak langsung meliputi penyimpanan pangan dan status gizi. Kondisi kerawanan pangan bisa dibedakan menjadi kerawanan pangan kronis dan transien. Untuk mengetahui apakah suatu masyarakat dalam kondisi rawan pangan kronis dapat dilihat dalam tiga aspek.

1. Aspek ketersediaan pangan dengan indikator konsumsi normatif per kapita terhadap rasio ketersediaan bersih padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar.
2. Aspek akses pangan dan mata pencaharian, dengan indikator; persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan; persentase desa tidak memiliki akses penghubung yang memadai, dan persentase penduduk tanpa akses listrik.
3. Aspek kesehatan dan gizi dengan indikator angka harapan hidup saat lahir, berat badan balita dibawah standar; perempuan buta huruf; angka kematian bayi; penduduk tanpa akses ke air bersih dan dan persentase penduduk yang tinggal lebih dari lima km dari puskesmas.

Sedangkan kerawanan pangan transien adalah keadaan kerawanan pangan disebabkan kondisi tidak terduga karena datangnya berbagai musibah, bencana alam,



kerusuhan, musim yang menyimpang dan keadaan lain yang bersifat mendadak. Untuk mengetahui apakah suatu daerah mengalami kerawanan pangan transien dapat dilihat dari empat indikator, yaitu: 1) persentase daerah tak berhutan, 2) daerah puso, 3) daerah rawan longsor dan banjir serta, 4) fluktuasi/penyimpangan curah hujan. Terjadinya kerawanan pangan, baik kronis maupun transien, harus secepatnya mendapat perhatian dan bantuan pemerintah. Jika tidak segera ditangani dengan baik, dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap masyarakat yang mengalaminya. Misalnya, terjadi penurunan tingkat kesehatan, kelaparan, gizi buruk sampai kematian. Melihat masih adanya kerawanan pangan di Tanah Air, untuk mencegah dan menanggulangnya perlu strategi yang tepat dan komprehensif. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Pemerintah daerah harus mempunyai komitmen yang tinggi dalam membangun ketahanan pangan. Jika sebagian masyarakat dalam satu wilayah terjadi kerawanan pangan dan gizi buruk, bisa dikatakan daerah tersebut belum berhasil membangun ketahanan pangannya. Karena itu, agar pembangunan ketahanan pangan di daerah bisa terlaksana dengan baik, komitmen yang tinggi saja belum cukup, tetapi harus diikuti dan didukung dengan kelembagaan yang mantap dan bisa bersinergi dengan pemangku kepentingan di bidang pangan lainnya, serta tersedianya dana untuk mengoperasionalkan kegiatan yang sudah dirancang.
- 2) Revitalisasi kelembagaan sistem kewaspadaan pangan dan gizi dan kelembagaan masyarakat lainnya. Hal tersebut sangat penting dilakukan, karena SKPG merupakan suatu sistem pendeteksian secara dini dalam pengelolaan informasi tentang situasi pangan dan gizi yang berjalan terus menerus. Hal ini harus menjadi tugas utama pemerintah daerah.
- 3) Pemberdayaan masyarakat, kelembagaan non formal yang tumbuh dan berkembang dengan baik sampai di pedesaan seperti kelompok wanita (pemberdayaan kesejahteraan keluarga, kelompok wanita tani dan lainnya) sangat penting dilibatkan dalam memperbaiki tingkat kesehatan dan gizi masyarakat/keluarga. Karena itu, kegiatan seperti pemanfaatan lahan pekarangan dengan pertanian terpadu, tanaman obat, sayur-sayuran dan buah-buahan perlu



terus dikembangkan. Dengan begitu dapat meningkatkan pendapatan dan ekonomi rumah tangga.

- 4) Pembangunan lumbung pangan desa. Untuk menjaga agar ketersediaan pangan di suatu wilayah dapat selalu terjamin kecukupannya, pemerintah daerah harus berperan aktif menginisiasi dan memfasilitasi pembangunan lumbung pangan desa, beserta kelembagaan dan manajemennya. Keberadaan lumbung-lumbung desa ini sangat penting dan strategis nilainya, terutama disaat membantu para petani dan keluarganya menghadapi masa-masa paceklik, di mana harga bahan pangan cenderung selalu meningkat (Baliwati, 2004).

Melalui berbagai upaya di atas, diharapkan pembangunan ketahanan pangan di setiap wilayah akan semakin mantap. Dengan demikian berbagai masalah pangan, seperti kerawanan pangan dan gizi buruk, dapat di atasi dengan baik. Menurut Ariani (2005), menyebutkan terdapat lima indikator akses pangan yang harus dipertimbangkan untuk dilakukan monitoring dan pemilihan indikator terkait dengan intervensi program yaitu:

1. Akses pangan rumah tangga tidak cukup untuk melihat akses pangan tingkat individu dalam rumah tangga tersebut, karena rumah tangga sebagai kelembagaan sosial berkaitan dengan akses pangan individu;
2. Akses pangan adalah kebutuhan akan tetapi kondisi ini tidak cukup untuk menentukan penggunaan/konsumsi pangan oleh semua anggota rumah tangga. Hal ini terkait dengan aspek pemeliharaan kesehatan. Jika rumah tangga mempunyai sumber daya yang cukup untuk pangan semua anggota rumah tangga, namun belum tentu setiap anggota tersebut secara aktual akan menerima dan menggunakan sesuai dengan kecukupannya. Makanan yang didistribusikan secara kuantitas dan kualitas pangan harus berdampak pada kesehatan anggota tersebut;
3. Akses pangan tergantung dari pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga secara relatif dengan harga pangan (daya beli);
4. Rumah tangga memiliki berbagai strategi untuk memperoleh pendapatan. Rumah tangga memiliki akses berbagai sumber daya seperti tenaga kerja, lahan, ternak dan modal. Beberapa rumah tangga juga dapat memperoleh atau menggunakan sumber



daya lain melalui interaksi dengan rumah tangga, organisasi dan institusi pemerintah lain;

5. Terdapat dimensi waktu pada akses pangan. Banyak rumah tangga menghadapi fluktuasi pendapatan baik tahunan maupun dari tahun ke tahun. Apalagi pada rumah tangga pertanian yang menghadapi perubahan musim terkait dengan siklus tanaman pangan. Akses pangan sebagai jembatan penghubung antara aspek ketersediaan pangan dan konsumsi pangan. Dalam kerangka mewujudkan ketahanan pangan dimulai dari adanya lingkungan strategis berupa lingkungan alam, sosial dan politik yang bersama-sama akan menentukan tingkat produksi pangan dan pendapatan rumah tangga. Besaran pangan yang diproduksi akan menentukan besaran ketersediaan pangan yang berdampak pada tingkatan harga pangan. Seperti hukum ekonomi, jika ketersediaan pangan melimpah maka harga pangan tersebut akan menurun dan sebaliknya. Aspek daya beli, produksi pangan, transfer/bantuan pangan berupa tunai atau barang dari luar negeri akan berpengaruh pada akses pangan rumah tangga.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat pedesaan merupakan suatu hasil dari kebiasaan masyarakat setempat, atau kebudayaan masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan tempat tinggal. Kearifan lokal terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungan, dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Kearifan lokal yang ada di Kasepuhan Sinar Resmi memiliki keunikan tersendiri, khususnya di bidang pertanian. Seperti memiliki lumbung padi sendiri, jadi setiap kepala keluarga wajib memiliki lumbung padi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan memiliki varietas padi lokal yang masih dibudidayakan oleh Kasepuhan Sinar Resmi

Keberadaan kearifan lokal sangat dibutuhkan oleh masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi yang berfungsi sebagai tuntunan hidup seseorang dan menjadi pelindung dalam melestarikan kebudayaan setempat. Kebudayaan yang masih dijalankan oleh masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi adalah upacara pertanian salah satunya upacara



Seren Taun (upacara adat pasca panen). Tradisi *Seren Taun* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang sudah dilakukan secara turun menurun. Fungsi kepala adat berperan dalam pelesatrian lingkungan alam (hutan), memimpin upacara adat, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bergotong royong dalam melestarikan benih padi lokal dan mengembangkan lumbung padi lokal. Upaya dalam menjalankan suatu tradisi kepala adat mempunyai peranan untuk menjaga dan memberikan sanksi terhadap masyarakat yang melakukan pelanggaran. Sanksi dapat berupa sanksi sosial, denda, maupun sanksi di usir dari dalam kawasan adat.

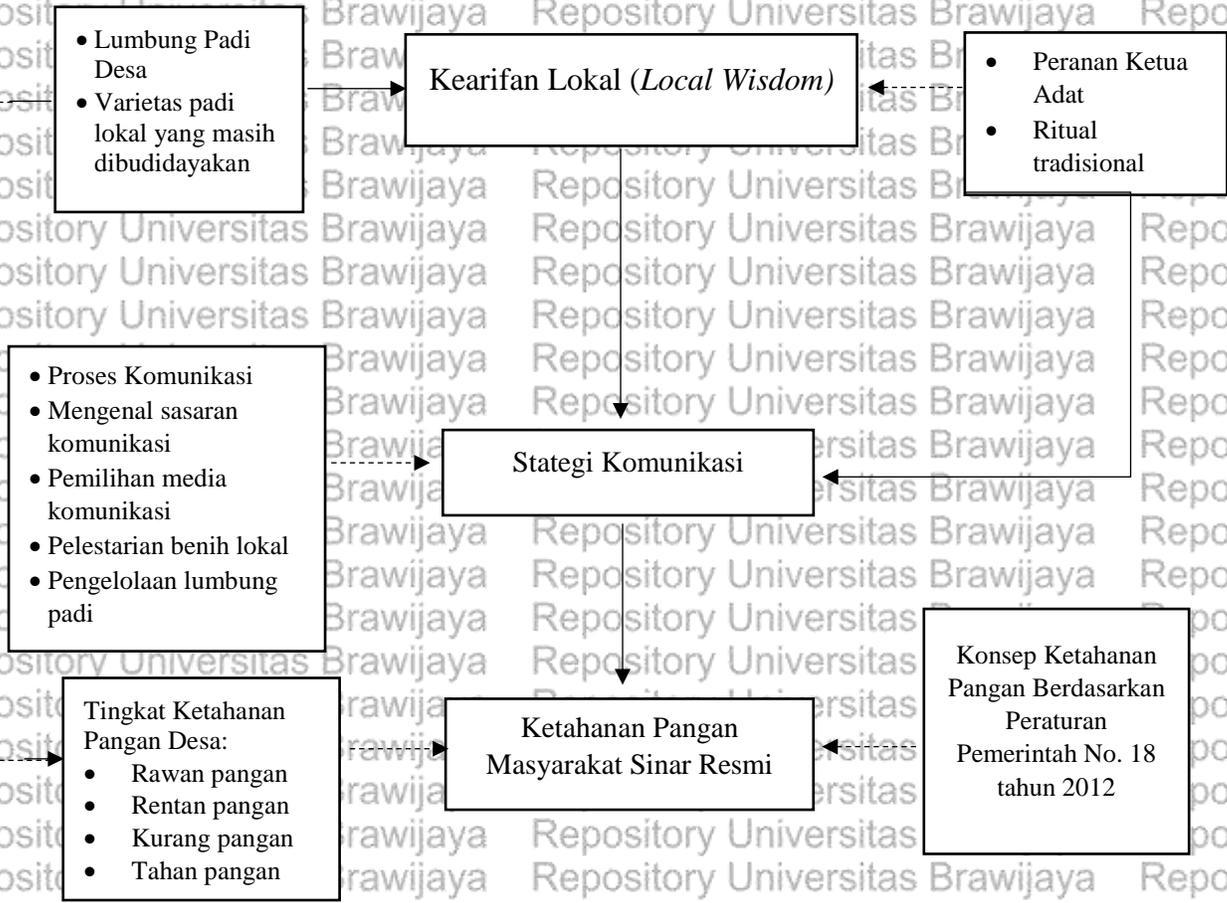
Pemberian pemahaman pada masyarakat tentu harus didukung oleh kegiatan penyebaran pengetahuan sebagai sebuah informasi. Komunikasi menjadi faktor penting dalam menyebarkan informasi, sebagaimana fungsi komunikasi itu sendiri sebagai penyampaian informasi. Peranan ketua adat di Kasepuhan Sinar Resmi ini sangat membantu dalam menyampaikan pesan terkait kegiatan kepada masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi. Kepala adat dipilih menjadi komunikator, karena kepala adat merupakan orang yang disegani dan memiliki kemampuan dalam menyampaikan pesan, tokoh yang disegani masyarakat, mempunyai keahlian dalam melaksanakan pekerjaan yang akan dikerjakan atau menguasai masalah yang ada. Strategi komunikasi yang dilakukan Kepala Adat dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di Kasepuhan Sinar Resmi adalah salah satu cara untuk menyadarkan masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi tentang pentingnya bergotong royong dalam melestarikan benih padi lokal yang hampir punah, mengembangkan lumbung padi dan melestarikan kebudayaan setempat. Menurut Middleton dalam Hafied (2013), mengatakan strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Secara sederhana, strategi komunikasi dapat dirumuskan dengan mengkaji secara mendalam teori Lasswell yang mencakup: *Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*.

Komunikasi yang disampaikan ketua adat berperan dalam membangun ketahanan pangan untuk mendukung ketersediaan pangan masyarakat, maka dilakukan pembangunan pengembangan cadangan pangan melalui program lumbung pangan.



Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2012 menjelaskan bahwa kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

Program lumbung padi (*leuit*) salah satunya diaplikasikan di Kasepuhan Sinar Resmi. Padi yang ditanam adalah jenis padi lokal dan padi yang ditanam hanya satu kali dalam satu tahun. Oleh karena itu lumbung padi memiliki peranan yaitu sebagai cadangan pangan. Mengetahui suatu daerah memiliki ketahanan pangan, bisa dilihat dari derajat ketahanan pangan yang dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu: 1) tahan pangan; 2) rentan pangan; 3) kurang pangan; 4) rawan pangan. Ketahanan pangan rumah tangga merupakan kondisi dimana setiap rumah tangga mempunyai akses terhadap pangan yang cukup baik dari segi kuantitas, kualitas serta aman dan terjangkau.





Gambar 2. Skema Kerangka Penelitian Kearifan Lokal dalam Menjaga Ketahanan Pangan

Keterangan:
————▶ : Hubungan langsung
- - - - -▶ : Hubungan tidak langsung

2.4 Proposisi

Pada penelitian ini dapat dikemukakan beberapa proposisi antara lain sebagai berikut:

1. Penguatan lumbung pangan di Kasepuhan Sinar Resmi telah menggunakan sistem lumbung padi (*leuit*) untuk menunjang ketahanan pangan.
2. Peran kearifan lokal di Kasepuhan Sinar Resmi telah mampu menjaga keberadaan varietas padi lokal.
3. Strategi komunikasi berbasis kearifan lokal telah mampu menunjang ketahanan pangan di Kasepuhan Sinar Resmi.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono (2010), penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian. Menurut Moleong (2012), kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami kasus tentang apa yang dialami subyek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus pada tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan. Menurut Bungin, Burhan (2005), studi kasus merupakan suatu yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi-sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus ini lebih banyak berkuat pada atau berupa menjawab pertanyaan-pertanyaan “*how*” (bagaimana) dan “*why*” (mengapa), serta pada tingkatan tertentu juga menjawab pertanyaan “*what*” (apa/apakah) dalam kegiatan penelitian.

3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kasepuhan Sinar Resmi, Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Penelitian di laksanakan pada bulan Maret 2017. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa:

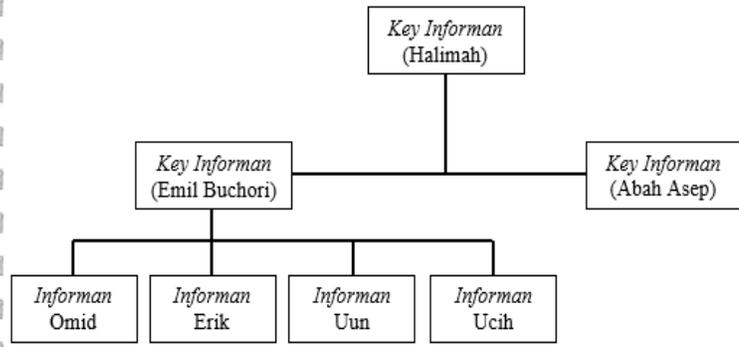
1. Pertimbangan bahwa kawasan Kasepuhan merupakan salah satu komunitas adat yang hingga kini masih menjaga tata nilai budaya leluhur, khususnya dalam hal budaya pertanian.
2. Kabupaten Sukabumi merupakan pemasok utama hasil pertanian ke kawasan Jakarta dan sekitarnya.
3. Selain sebagai produsen beras, Sukabumi juga menghasilkan banyak produk hortikultura, daging dan juga ikan.
4. Sukabumi memiliki sumber daya yang lengkap seperti gunung, hutan, laut, sungai dan pantai. Adanya kelengkapan sumber daya alam ini membuat Sukabumi memiliki potensi yang beragam untuk dikembangkan.



3.3 Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Metode yang digunakan dengan cara *purposive* (secara sengaja). Menurut Subagyo (2008), *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key informan*, dari *key informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.

Teknik *snowball sampling* memposisikan dimana suatu sumber informasi menunjuk informan yang lebih besar sebagai sumber data, yang sesuai dengan keperluan informasi dan begitu seterusnya hingga pencarian informasi tersebut berada pada titik jenuh. *Key informan* yang digunakan dalam penelitian ini, adalah pengurus dari Kasepuhan Sinar Resmi. *Key informan* disebut juga narasumber kunci yaitu seseorang atau beberapa orang yang paling menguasai informasi mengenai tujuan penelitian yang dilakukan, seperti kepala desa, ketua adat dan masyarakat yang dapat memberikan informasi mengenai kasepuhan adat. Adapun bagan *snowball sampling* sebagai berikut:



Gambar 3. Bagan *Snowball Sampling* Hasil Penelitian

Sumber: Data Primer, 2017 (Diolah)



3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini didasarkan pada jenis data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Ardial (2014), data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan di lokasi penelitian. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber lain yang telah tersedia sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer pada penelitian di Kasepuhan Sinar Resmi adalah data yang diperoleh dari Kasepuhan Sinar Resmi, Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat dengan cara wawancara dan observasi, selain itu didukung dengan dokumentasi. Dokumentasi digunakan sebagai alat perekam kegiatan selama menjalankan penelitian. Dokumentasi terwujud dalam bentuk gambar dan rekaman suara. Berikut akan dijelaskan teknik wawancara dan observasi untuk mendapatkan sumber data primer.

a. Wawancara mendalam (*Indepth Interview*)

Pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam. Menurut Bungin, Burhan (2007), wawancara mendalam yaitu metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada responden (orang yang diwawancarai). Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang.

Pada penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan melalui *interview guide* (pedoman wawancara) yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan wawancara. Mengadakan wawancara secara langsung dan mendalam kepada Kepala Desa Sirna Resmi, Ketua Adat, tokoh adat, warga masyarakat atau petani yang dianggap mengetahui hal-hal yang diperlukan oleh peneliti. Isi wawancara mendalam secara lengkap ada pada lampiran 1 tentang pedoman wawancara mendalam.

b. Observasi Partisipan

Menurut Bungin, Burhan (2007), observasi partisipan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan. Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung pada kehidupan masyarakat



Kasepuhan, khususnya pada upacara panen padi dan kehidupan sehari-hari masyarakat Kasepuhan. Dalam penelitian ini peneliti mengikuti kegiatan upacara panen padi. Observasi terhadap kehidupan sehari-hari juga dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti kegiatan mereka saat sedang di rumah dan saat masyarakat bekerja di lahan atau aktifitas lain.

2. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer. Data diperoleh dari berbagai pustaka, literatur dan arsip dokumen maupun dokumentasi yang dimiliki ketua adat dan sekretaris desa/ sekretaris Kasepuhan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles and Huberman (2014), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data kondensasi, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi.

1. Data Reduction

Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

2. Data Kondensasi

Data kondensasi mengacu pada proses pemilihan, mengubah data dari catatan yang ditulis di lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya.

Data kondensasi adalah bentuk analisis yang mempertajam, macam, berfokus, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa bahwa "akhir" kesimpulan yang dapat ditarik dan diverifikasi. Data kualitatif dapat diubah dalam berbagai cara: melalui seleksi, melalui ringkasan atau parafrase, melalui yang dimasukkan dalam



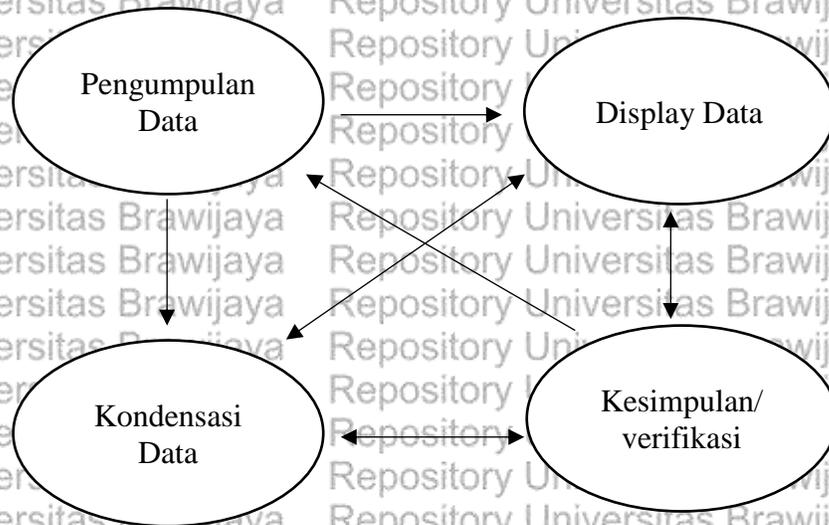
pola yang lebih besar, dan sebagainya. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data penelitian mulai dari hasil wawancara, observasi, data yang diperoleh dari ketua adat, masyarakat dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami. Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain yang diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan. Tujuan penyajian data adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini yaitu bentuk teks yang bersifat naratif/teks yang berasal dari informan.

4. Kesimpulan/ Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Pada tahap ini mulai dicari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi dengan menguji kebenaran, kekuatan, dan kecocokan. Kesimpulan dalam penelitian ini berisi jawaban dari pertanyaan penelitian yang sudah diajukan sebelumnya. Kesimpulan berisi tentang uraian dari seluruh hasil analisis yang telah dilakukan.



Gambar 4. Komponen Analisis Data Model Miles and Huberman

Sumber: Miles, Huberman and Saldana (2014)



3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data berkenaan dengan kevalidan data yang didapat peneliti di lapangan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Menurut Moleong (2012), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode dan teori. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan sumber dan triangulasi metode.

1. Triangulasi Sumber

Menurut Moleong (2012), triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Berbagai sumber data mulai dari sumber data primer (ketua adat, staf desa dan masyarakat Kasepuhan) maupun sumber data sekunder.

2. Triangulasi Metode

Menurut Moleong (2012), triangulasi metode yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

3.7 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Ketua Adat, tokoh masyarakat dan masyarakat biasa. Penentuan informan pertama dilakukan secara sengaja (*purposive*) kemudian dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball*. Informan pertama dalam penelitian ini Kepala Desa Sirna Resmi, namun pada saat itu Kepala Desa sedang tidak ada, digantikan dengan Sekretaris Desa yang ditentukan secara sengaja (*purposive*). Sekretaris Desa ini menjadi pemandu pertama untuk menentukan orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini. Setelah itu informan selanjutnya ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball* yang terdiri dari: Ketua Adat beserta kerabatnya, sekretaris kasepuhan, warga masyarakat. Data informan penelitian ini dapat dilihat dibawah ini:



Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Jabatan	Pekerjaan
1	Halimah	Perempuan	49	Bendahara Desa	Pegawai
2	Emil Buchori	Laki-laki	62	Sekretaris Desa dan Sekretaris Kasepuhan	Pegawai, tani
3	Abah Asep Nugraha	Laki-laki	50	Ketua Adat	Ketua Adat
4	Erik	Laki-laki	28	Bedahara Desa	Pegawai, tani
5	Omid Saripudin	Laki-laki	41	Warga masyarakat	Tani
6	Uun	Laki-laki	57	Dukun Adat	Tani
7	Ucih	Laki-laki	80	Warga masyarakat	Tani

Sumber: Data Primer Diolah (2017)



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Keadaan umum Kasepuhan Sinar Resmi menggambarkan kondisi nyata di Kasepuhan Sinar Resmi yang terdiri dari kondisi geografis, jumlah penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan, kondisi sarana-prasarana dan organisasi kemasyarakatan.

4.1.1 Letak Geografis Desa Sirna Resmi

Desa Sirna Resmi terletak di wilayah Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Desa Sirna Resmi terdiri dari 7 RW dan 32 RT. Desa ini memiliki luas wilayah 4917 ha, perkebunan/pertanian 901 ha, sawah 800 ha, kolam 4 ha, dan perkampungan 2212 ha. Wilayah Desa Sirna Resmi dibagi menjadi tujuh dusun, yaitu Dusun Sirna Resmi, Dusun Cibangbang, Dusun Cikaret, Dusun Cimapag, Dusun Situ Murni, Dusun Cicemet dan Dusun Sukamulya atau Ciptagelar. Kondisi secara geografis Desa Sirna Resmi berupa perbukitan dengan tinggi 620-1200 mdpl dengan curah hujan rata-rata per tahun 300-350 mm dan suhu rata-rata 25°C.

Jarak tempuh Desa Sirna Resmi dari Jakarta sekitar 150 km, dari Provinsi Bandung sekitar 180 km, dari Kabupaten Sukabumi sekitar 32 km dan dari Kecamatan Cisolak sekitar 28 km. Kondisi jalan dari kecamatan ke Desa Sirna Resmi berkelok-kelok naik gunung mengikuti lereng bukit dengan badan jalan yang sempit, dan kondisi jalan yang mulai bagus karena telah ada perbaikan jalan yang dilakukan pemerintah daerah setempat. Mencapai lokasi dapat menggunakan roda dua maupun roda empat.

Akses lalu lintas kendaraan menuju Desa Sirna Resmi tidak begitu sulit, tetapi jumlah kendaraan menuju desa tersebut masih terbatas. Untuk mencapai Desa Sirna Resmi dapat ditempuh dengan bus melalui jalur Bogor menuju Pelabuhan Ratu dengan waktu tempuh sekitar empat jam. Setelah sampai pelabuhan ratu, dapat dilalui dengan menggunakan angkutan umum dengan waktu tempuh dua jam. Memasuki wilayah perkampungan masyarakat Sinar Resmi dapat menggunakan ojek untuk sampai ke pemukiman Desa Sirna Resmi.

Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Sirna Resmi diantaranya adalah sarana transportasi, komunikasi, sarana peribadatan. Sarana transportasi sudah cukup



baik, jalan utama dapat dilalui oleh kendaraan darat apa saja meskipun kondisi jalan belum dalam kondisi baik seluruhnya, beberapa ruas jalan kondisinya masih berlubang.

Sarana komunikasi yang berkembang di Desa Sirna Resmi yaitu *handphone* (telepon genggam) dan televisi (menggunakan parabola). Desa Sirna Resmi memiliki sarana kesehatan seperti posyandu sebanyak tujuh buah dan *Pustu* (posyandu di Kasepuhan) sebanyak tiga buah. Sarana umum seperti lapangan sepak bola ada berjumlah tiga buah, lapangan *volly* berjumlah 8 buah, bangunan KUD ada satu buah, Balai dusun ada satu buah dan pos kamling ada sebanyak 32 buah.

Desa Sirna Resmi terletak di lereng Gunung Halimun bagian Selatan. Masyarakat Kasepuhan dikategorikan sebagai masyarakat yang bertempat tinggal di pinggiran hutan kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Kondisi lingkungan di Desa Sirna Resmi relatif masih alami, lahan persawahan atau ladang merupakan pemandangan yang paling dominan. Lahan-lahan persawahan masyarakat berupa lahan terasering, dengan irigasi sederhana berupa parit-parit kecil yang airnya relatif mengalir sepanjang tahun yang berasal dari mata air disepanjang lereng perkampungan. Secara Geografis Desa Sirna Resmi berbatasan dengan beberapa wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara, Kasepuhan Sinar Resmi berbatasan dengan Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.
- b. Sebelah Selatan, Kasepuhan Sinar Resmi berbatasan dengan Desa Cicadas
- c. Sebelah Timur, Kasepuhan Sinar Resmi berbatasan dengan Kecamatan Kabandungan
- d. Sebelah Barat, Kasepuhan Sinar Resmi berbatasan dengan Desa Cicadas.

Topografi tanah terletak diantara $106^{\circ}27'$ - $106^{\circ}33'$ Bujur Timur, dan di antara $6^{\circ}52'$ - $6^{\circ}44'$ Lintang Selatan, dibagian barat daya Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah 4917 ha. Terletak pada sebuah lembah yang sangat subur menjadikan Kasepuhan Sinar Resmi cocok untuk lahan pertanian khususnya tanaman padi. Secara umum Kasepuhan Sinar Resmi memiliki bentang alam bervariasi dari dataran ke pegunungan. Ketinggiannya juga bervariasi dari 500 mdpl (Gunung Salak). Sebagian besar kawasan (75,7%) terletak pada ketinggian di bawah



1.400 mdpl, dengan keterangan di atas 45%. Gunung Halimun yang merupakan salah satu taman nasional yang terletak di Jawa Barat, sebagai kawasan konservasi yang melindungi hutan hujan dataran rendah, dan sebagai wilayah tangkapan air bagi kabupaten-kabupaten di sekelilingnya.

4.1.2 Karakteristik Masyarakat Desa Sirna Resmi

Menurut data morfologi Desa Sirna Resmi bahwa jumlah kepala keluarga di Desa Sirna Resmi yaitu 1.695 Kepala Keluarga (KK), dengan total penduduk yaitu sebanyak 5.557 jiwa yang terdiri dari 2.954 jiwa laki-laki dan 2.603 jiwa perempuan.

Mata pencaharian warga Desa Sirna Resmi adalah pertanian, buruh tani, buruh swasta, pegawai negeri, buruh pengrajin, pedagang dan usaha lainnya. Sebagian besar masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi bermata pencaharian sebagai petani. Jenis tanaman pertanian pangan yang ditanam adalah padi dan palawija. Adapun perincian mata pencaharian penduduk Kasepuhan Sinar Resmi dapat dilihat berikut ini:

Tabel 2. Mata Pencaharian Masyarakat

No	Status	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	1419	41,36
2	Buruh Tani	1400	40,80
3	Buruh Swasta	163	4,75
4	Pegawai Negeri	10	0,29
5	Pengrajin	51	1,49
6	Pedagang	167	4,87
7	Wiraswasta	221	6,44
	Total	3431	100

Sumber: Monografi Desa Sirna Resmi (2016)

Dilihat dari tabel 2 sebagian besar masyarakat di Desa Sirna Resmi bekerja di sektor pertanian. Areal pertanian di Kasepuhan Sinar Resmi terdiri dari sawah dan lahan kering, dengan produksi utamanya padi, kacang-kacangan, umbi-umbian dan sayuran. Penghasil sampingan sebagai penyadap aren, hasil dari penyadapan aren tersebut diolah lebih lanjut guna produksi gula aren sebagai tambahan penunjang



ekonomi masyarakat. Sementara itu, mata pencaharian penduduk lainnya yang proporsinya jauh lebih kecil yaitu sebagai pegawai negeri dan pengrajin. Salah satu Pegawai Negeri yang ada di Kasepuhan yaitu perangkat desa yang membantu Kepala Desa dan Perangkat Desa lainnya.

Kondisi wilayah desa yang merupakan dataran tinggi dan luas lahan pertanian yang meliputi 18,32 persen dari total luas wilayah, sebagian besar mata pencaharian utama penduduk adalah petani pada sawah maupun ladang. Sebesar 41,36 persen penduduk bermata pencaharian sebagai petani, 40,80 persen penduduk bermata pencaharian sebagai buruh tani, 4,75 persen penduduk bermata pencaharian sebagai buruh swasta, 0,29 persen penduduk bermata pencaharian sebagai pegawai negeri, 1,49 persen penduduk bermata pencaharian sebagai pengrajin, 4,87 persen penduduk bermata pencaharian sebagai pedagang dan 6,44 persen penduduk bermata pencaharian sebagai wiraswasta. Macam pekerjaan yang muncul ini bergantung pada kemampuan setiap individu dan juga fasilitas yang ada di desa. Tidak ada industri besar di Kasepuhan namun yang ada hanya industri kecil yang memproduksi produk olahan makanan.

4.1.2.1 Pendidikan Masyarakat Desa Sirna Resmi

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sirna Resmi pada umumnya masih relatif rendah, banyak penduduk yang putus sekolah. Karena, ketertinggalan masyarakat Kasepuhan dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan wanitanya. Banyak diantara penduduk yang beranggapan bahwa di daerahnya, wanita tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena apabila sudah menikah pasti akan kembali ke dapur. Tingkat pendidikan di Desa Sirna Resmi kebanyakan hanya sampai tingkat dasar ada sampai SLTP dan juga SLTA ada juga yang melanjutkan ke perguruan tinggi. Bahkan tak sedikit masyarakat yang tidak lulus atau tamat SD dan ada yang tidak pernah sama sekali duduk di bangku sekolah, pendidikan formal yang ada. Desa Sirna Resmi mempunyai sarana SD (Sekolah Dasar) sebanyak empat buah, MD (Madrasah Diniyah) sebanyak dua buah, SMP sebanyak satu buah, pondok pesantren sebanyak satu buah, pabrik/pengrajin sebanyak 11 buah. Menurut keterangan dari hasil wawancara dengan bapak Emil.



“...Anu jadi lantaran tingkat pendidikan di Desa Sirna Resmi saadit disebabkan lantaran aya anu nganggap pendidikan teh henteu dianggap penting. Tapi sejak aya peraturan pamarentah anu ngawajibkeun gaduh ijazah sakola kangge syarat administrasi anu kedah gaduh satiap warga, ti dinya mulai terbuka sareng peduli kangge dunia pendidikan dengan menyekolahkan anaknya ke tingkat lanjut...”

(...Penyebab tingkat pendidikan di Desa Sirna Resmi rendah disebabkan karena ada pandangan miring bahwa pendidikan itu tidak terlalu dianggap penting. Namun semenjak ada peraturan pemerintah yang mewajibkan mempunyai ijazah sekolah sebagai syarat administrasi yang harus dimiliki setiap warga, dari semenjak itu mulai terbuka dan peduli terhadap dunia pendidikan dengan menyekolahkan anaknya ke tingkat lanjutan...)

(Sumber: wawancara pada bulan Maret, 2017)

Tabel 3: Tingkat Pendidikan Desa Sirna Resmi

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	TK/pras sekolah	225	18,22
2	Sekolah Dasar	763	61,78
3	SLTP	162	13,12
4	SLTA	65	5,26
5	Diploma 2	18	1,46
6	S-1	2	0,16
Total		1235	100

Sumber: Monografi Desa Sirna Resmi (2016)

Angka partisipasi murni pendidikan di SLTP, SLTA, Diploma 2 dan S-1 masih relatif rendah. Pernyataan yang sering muncul dari masyarakat adalah mahal biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan dari SLTP hingga Perguruan Tinggi membuat masyarakat Kasepuhan tidak memiliki pilihan lain kecuali tidak bersekolah. Banyaknya minat dan semangat anak usia sekolah (TK/pras sekolah, SD, SLTP, SLTA, Diploma 2 dan S-1) namun rendahnya daya ekonomi dari para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Walaupun tingkat pendidikan masih relatif rendah, namun tingkat partisipasi pendidikan ini didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang semakin meningkat.



Berdasarkan data morfologi desa, dari total jumlah penduduk Desa Sinar Resmi, sebanyak 18,22 persen penduduk masih atau sudah tamat TK, 61,78 persen penduduk tamat SD, 13,12 persen penduduk tamat SLTP, 5,26 penduduk tamat SLTA, 1,46 persen penduduk tamat Diploma dan 0,16 persen penduduk tamat Perguruan Tinggi (S1). Penduduk Kasepuhan yang tamat SD sebagian besar adalah penduduk berusia lanjut yang dahulu belum mengutamakan pendidikan. Tingkat pendidikan yang masih rendah ini membuat penduduk bertahan memilih mata pencaharian utama sebagai petani yang sudah dilakukan turun temurun.

4.1.2.2 Komposisi Penduduk Menurut Agama

Masyarakat Desa Sirna Resmi dikenal sebagai masyarakat religius, yang menunjang tinggi nilai-nilai keagamaan. Sebagian besar masyarakat Desa Sirna Resmi memeluk agama Islam. Hal ini bisa dilihat banyaknya sarana ibadah berupa mesjid tujuh buah, mushola 18 buah. Tabel 4 berikut ini menjelaskan komposisi penduduk Desa Sirna Resmi menurut agama.

Tabel 4. Penduduk Desa Sirna Resmi Menurut Agama

No	Agama	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Islam	5.553	99,93
2	Kristen Protestan	4	0,07
3	Kristen Katolik	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
Total		5557	100

Sumber: Monografi Desa Sirna Resmi (2016)

Tabel 4 menunjukkan bahwa 5.553 orang penduduk Desa Sirna Resmi memeluk agama Islam dengan presentase sebanyak 99,93 persen, dan sebanyak 0,07 persen penduduk memeluk agama Kristen Protestan. Namun demikian, masih tetap menjalankan kebiasaan leluhur atau adat istiadat dari nenek moyang yang tetap dilakukan sejalan dengan kehidupan beragama. Adat istiadat yang dilakukan seperti melakukan upacara di bidang pertanian dan upacara-upacara yang berkaitan dengan



daur hidup seperti, upacara perkawinan, kehamilan, khitanan, kematian dan lain sebagainya.

4.1.3 Organisasi Kemasyarakatan

Kehidupan masyarakat Desa Sirna Resmi tampaknya banyak mengalami kemajuan di beberapa bidang material dan imaterial. Kemajuan-kemajuan ini disadari oleh masyarakat Desa Sirna Resmi sebagai hasil usaha yang mereka lakukan sendiri. Keberhasilan yang dicapai oleh masyarakat Desa Sirna Resmi mengakibatkan kebutuhan di segala bidang terus meningkat. Keberhasilan masyarakat Desa Sirna Resmi tidak terlepas dari kearifan pemimpin formal dan pemimpin informal.

“...Pemimpin formal masyarakat nyaeta Kepala Desa anu dibantu ku Ketua rw, 15 ketua rt, sareng 7 Kepala Dusun. Upami Pemimpin Informal mah nyaeta Ketua Adat anu gaduh peran kangge ngurus sareng mertahankeun adat istiadat nu aya di Kasepuhan Sinar Resmi, anu ngabantosan proses ngabangun sarana umum di Kasepuhan namina Abah Asep Nugraha. Sareng pamimpin pemerintah formalna anu di wakili ku Kepala Desa, nyaeta Bapak Ujang Suhendi anu atos berhasil ngabangun jalan desa anu leuwih sae...”

(...Pemimpin formal masyarakat adalah Kepala Desa dibantu oleh ketua RW, 15 ketua RT, 7 Kepala Dusun. Pemimpin informal adalah Ketua Adat yang memiliki peran besar dalam mengurus dan mempertahankan adat istiadat di Kasepuhan Sinar Resmi, membantu proses pembangunan sarana umum di Kasepuhan Sinar Resmi yang mana Abah Asep Nugraha. Begitu juga pemerintah formalnya yang di wakili oleh Kepala Desa, Bapak Ujang Suhendi yang telah berhasil membangun jalan desa yang lebih baik dari dulu..)

(Sumber: wawancara dengan Bapak Emil, Maret, 2017)

Kepemimpinan di Desa Sirna Resmi dibagi menjadi tujuh wilayah yang masing-masing di kepalai oleh seorang Ketua Adat. Pembagian Ketua Adat ini untuk mempermudah jalannya acara Adat, misalnya pada Upacara Adat *Seren Taun* (syukuran hasil panen).

4.1.3.1 Visi dan Misi Desa Sirna Resmi

Visi:

Mewujudkan masyarakat Desa Sirna Resmi yang maju, sejahtera, mandiri, berbudaya dan berakhlakul karimah.

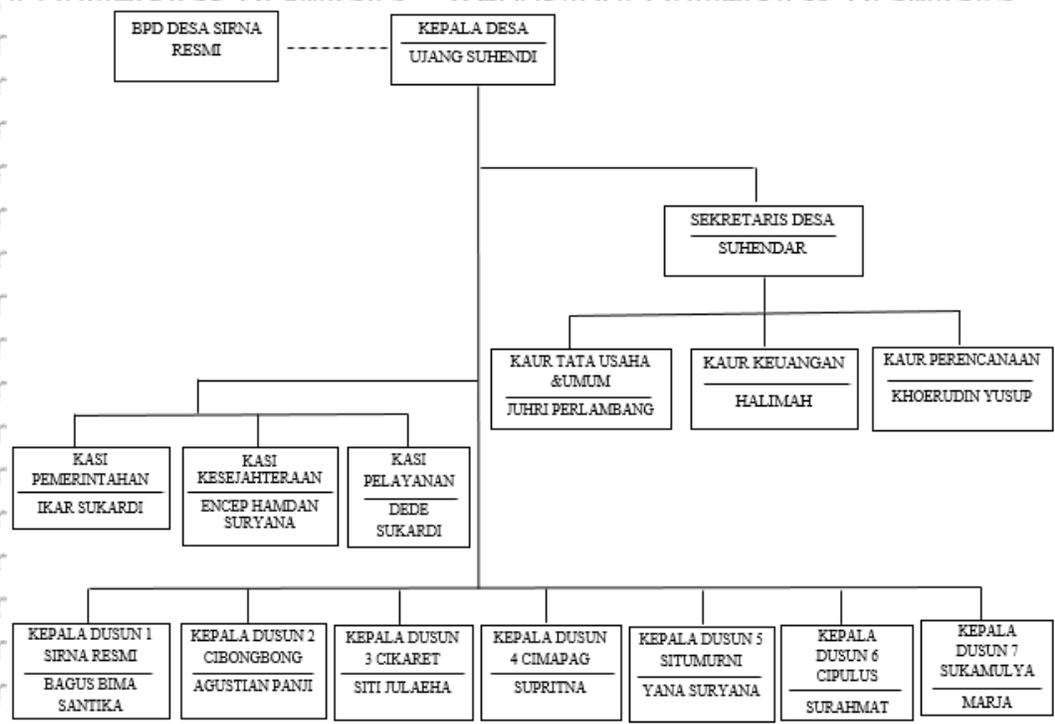


Misi:

- 1) Peningkatan pembangunan infrastruktur perdesaan yang mendukung perekonomian desa;
- 2) Peningkatan prasarana di bidang kesehatan dan kualitas layanan kesejahteraan dasar masyarakat;
- 3) Meningkatkan prasarana di bidang pendidikan dan kualitas pendidikan;
- 4) Peningkatan produksi pertanian dengan menggunakan teknologi tepat guna;
- 5) Menciptakan tata kelola pemerintah yang baik dan peningkatan sistem pelayanan prima;
- 6) Pelestarian lingkungan hidup dalam pengelolaan sumber daya alam dan perlindungan mata air;
- 7) Peningkatan kapasitas keterampilan masyarakat yang berorientasi kepada kebutuhan pasar tenaga kerja, industri dan agribisnis;
- 8) Menjunjung tinggi nilai budaya Desa Sirna Resmi;
- 9) Peningkatan pendidikan agama dan sarana prasarana ibadah.

4.1.3.2 Struktur Organisasi Desa Sirna Resmi

Visi dan Misi Kasepuhan Sinar Resmi diharapkan dapat terwujud dengan dibentuknya sebuah struktur organisasi yang mampu menjalankan tugasnya masing-masing. Oleh karena itu, warga Desa Sirna Resmi menyusun struktur organisasi yang dapat berperan sesuai dengan tugas masing-masing. Struktur organisasi Desa Sirna Resmi dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 5. Bagan Struktur Organisasi Desa Sirna Resmi

Sumber: Monografi Desa Sirna Resmi (2016)

Struktur organisasi Desa Sirna Resmi secara lengkap dapat dilihat pada gambar diatas. Berdasarkan tugas dalam melayani masyarakat, berbagai *unit* yang terdapat dalam struktur ini mempunyai tugas sebagai berikut:

1. BPD Desa Sirna Resmi, memiliki tugas untuk membahas rancangan peraturan Desa bersama Kepala Desa.
2. Kepala Desa, mempunyai tugas untuk memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama BPD.
3. Sekretaris Desa, mempunyai tugas untuk melakukan koordinasi terhadap kegiatan yang dilakukan dan melaksanakan pembinaan dan pelayanan teknis administrasi pemerintah desa dan masyarakat.
4. Kepala Urusan tata usaha dan Umum, mempunyai tugas untuk membantu sekretaris desa dalam urusan umum, baik pelayanan kepada warga ataupun lainnya.



5. Kepala Urusan Keuangan, mempunyai tugas untuk membantu sekretaris desa dalam hal keuangan.
6. Kepala Urusan perencanaan, mempunyai tugas untuk menyusun program kerja pelaksanaan tugas dan perencanaan desa.
7. Kepala Seksi pemerintahan, bertugas untuk melaksanakan penyusunan program dan kegiatan pemerintahan kelurahan.
8. Kepala Seksi kesejahteraan, bertugas untuk membantu kepala desa dalam melaksanakan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis.
9. Kepala Seksi pelayanan, memiliki fungsi melaksanakan penyuluhan dan motivasi terhadap pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, meningkatkan upaya partisipasi masyarakat.
10. Kepala dusun, mempunyai tugas untuk membantu kepala desa dalam menyelenggarakan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan.

4.1.4 Sejarah Kasepuhan Sinar Resmi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Desa yang bernama Bapak Emil Buchori dan kepala pemangku adat Kasepuhan Sinar Resmi Abah Asep Nugraha, didapatkan sejarah tentang terbentuknya Kasepuhan Sinar Resmi. Sejarah Kasepuhan Sinar Resmi mempunyai keterkaitan dengan keberadaan Kerajaan Padjajaran dan juga keberadaan Raja Prabu Siliwangi. Kasepuhan Sinar Resmi terletak di Desa Sirna Resmi, bersama dengan dua kasepuhan lainnya, yakni Kasepuhan Cipta Mulya dan Kasepuhan Cipta Gelar. Ketiga kasepuhan ini satu sama lain saling terkait dan masih dalam satu keturunan. Berdasarkan keterangan beberapa orang sesepuh komunitas, munculnya masyarakat kasepuhan berawal dari hancurnya Kerajaan Pajajaran sebagai akibat peperangan dengan Banten.

Berdasarkan tapak tilas yang sampai saat ini masih dapat diketahui bahwa komunitas Kasepuhan pertama kali didirikan di Bogor, yaitu di Kampung Cigudeg, Leuwiliang. Sebelum Indonesia merdeka, komunitas Kasepuhan berpindah berturut-turut sesuai wangsit yang diterima ketua adat ke Lebak Larang (Banten), Lebak Binong, Tegak Luhur, Bojong, Pasir Telaga, dan Pasir Jeungjing. Semua daerah



tersebut berada di sekitar Gunung Halimun dan sampai saat ini komunitas yang ditinggalkan masih memegang aturan adat Kasepuhan. Hal ini dikarenakan perpindahan komunitas Kasepuhan sesuai wangsit yang diterima oleh “Abah” (sebutan bagi pimpinan Kasepuhan), hanya dilakukan oleh pimpinan Kasepuhan. Sementara sebagian besar anggota Kasepuhan (pengikut) tetap tinggal dan melanjutkan ajaran Kasepuhan.

Sejarah adanya masyarakat adat berdiri pada tahun 611 M, bertempat di Sajra Banten. Terus berpindah ke Limbang Kuning, di Limbah Kuning sampai tahun 1.400 M disana belum terbentuk Kasepuhan Adat Banten Kidul. Pada tahun 1685 Kesatuan adat Banten Kidul mulai dibentuk yang berlokasi di Jasinga Bogor. Keturunan pertama Aki buyut Bao Rosa dan istrinya bernama Ambu Sampih. Selama 63 tahun bertempat di Cipatat Bogor. Dari Cipatat berpindah lagi ke Maja. Setelah beliau wafat, Kasepuhan diteruskan oleh anaknya yang bernama Aki Buyut Armin dan istrinya bernama Nini Buyut Samsiah. Beliau menjabat dari tahun 1748-1800, beliau menjabat selama 52 tahun di Lebak Larang Banten. Beliau meninggal kemudian diteruskan oleh Aki Buyut Kayon yang bertempat di Lebak Binong pada tahun 1800-1848, selama 48 tahun.

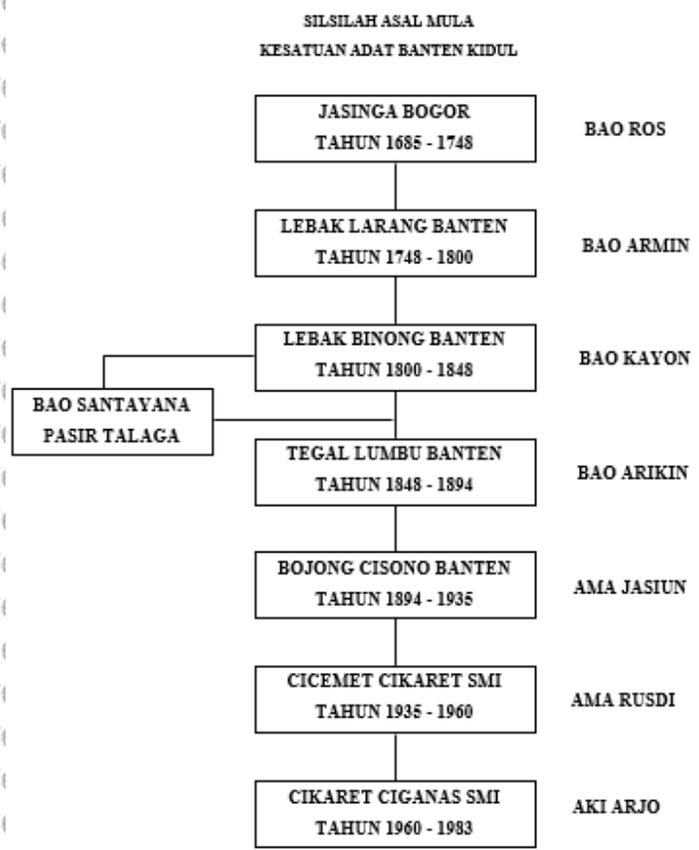
Pada masa kepemimpinan Aki Buyut Kayon, generasi penerusnya saat itu belum dewasa yang bernama Aki Buyut Arikin. Sehingga Kasepuhan (orang yang diserahi menjadi pemangku adat, karena penerusnya belum dewasa) oleh Aki Buyut Santayan yang bertempat di Pasir Talaga. Dimasa Aki Buyut Arikin dewasa barulah beliau menjadi pemimpin Kasepuhan, yang bertempat di Tegal Lumbu. Beliau menjabat dari tahun 1848 – 1894, selama 46 tahun. Kemudian diteruskan oleh Ama Jasiun pada tahun 1894 – 1935, yang bertempat di Bojong Cisono Banten selama 41 tahun. Setelah Ama Jasiun wafat, pemimpin Kasepuhan diteruskan oleh penerusnya yaitu Ama Rusdi pada tahun 1935 – 1960, lokasi Kasepuhan berada di Ci Cemet Cikaret Sukabumi dan bernama Kasepuhan Sinar Resmi dengan Ama Rusdi sebagai pimpinan Kasepuhan.

Pada Tahun 1960 - 1983, pimpinan Kasepuhan digantikan oleh Abah Arjo karena pemimpin sebelumnya meninggal. Tahun 1979 pusat Kasepuhan dipindahkan ke Sinarasa dan Kasepuhan Sinar Resmi ditinggalkan. Pada Tahun 1983, Abah Arjo



meninggal dan sesuai wasit kepemimpinan dilimpahkan ke Abah Ujat, namun karena saat itu Abah Ujat menjabat sebagai kepala desa, kepemimpinan Kasepuhan kemudian dilimpahkan ke Abah Anom. Abah Anom kemudian memindahkan Kasepuhan ke Ciptarasa dan pada tahun 2000 pindah ke Ciptagelar yang dulunya di Cicemet. Pada Tahun 2002, Abah Ujat meninggal dan berdasarkan wasit kepemimpinan Kasepuhan dilimpahkan ke Abah Asep yang ada pada saat itu masih bekerja dan berdomisili di Jakarta. Sementara Kasepuhan Sinar Resmi tidak ada yang memimpin dan kemudian Abah Uum yang merupakan saudara Abah Ujat mendirikan Kasepuhan Ciptamulya pada Tahun 2002.

Pada tahun 2002 Abah Asep menerima kepemimpinan Kasepuhan Sinar Resmi dan mengganti nama Kasepuhan menjadi Kasepuhan Sinar Resmi. Berdasarkan sejarah tersebut sampai saat ini ada tiga pusat Kasepuhan di Desa Sirna Resmi yaitu Kasepuhan Ciptagelar, Ciptamulya, dan Sinar Resmi. Anggota masing-masing Kasepuhan merupakan pembagian dari anggota Kasepuhan yang pada masa Abah Ujat menjadi satu disesuaikan dengan batas-batas alam dimana kedudukan anggota komunitas tinggal selain berdasarkan keinginan anggota komunitas itu sendiri untuk memilih kepemimpinan komunitas tertentu meskipun domisilinya tidak dalam batasan Kasepuhan yang dipilihnya. Kasepuhan Sinar Resmi sampai saat ini masih dipimpin oleh Abah Asep yang membawahi sekitar 14.000 anggota Kasepuhan, baik yang berada di wilayah Desa Sirna Resmi maupun di luar wilayah ini. Sesuai dengan amanat didirikannya Kasepuhan untuk menyelamatkan sistem pertanian Kerajaan Pajajaran, sampai saat ini sistem pertanian yang dilakukan oleh anggota komunitas Kasepuhan masih berupa sistem pertanian padi lahan tadah hujan dengan pola tanam sekali dalam satu tahun.



Gambar 6. Silsilah Keturunan

Sumber: Sekretaris Kasepuhan Sinar Resmi (2017)

4.1.4.1 Upacara Adat Kasepuhan Sinar Resmi

Menurut Bapak Emil masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi hingga kini masih melaksanakan berbagai upacara/ritual adat diantaranya.

- a. Selamatan *opat belasan*, atau disebut selamatan bulan purnama yang dilakukan rutin selama satu bulan sekali.
- b. *Muludan*, memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW (tanggal 12 Rabi'ul Awal), dalam acara ini ketua Adat bersama warga khusus mengirim do'a untuk nabi Muhammad, karena sudah berjasa membawa agama islam. Biasanya dalam acara tersebut dihidangkan makanan-makanan khas daerah dan olahan lauk pauk yang akan dibagikan kepada warga setelah didoakan.



c. *Sidka rewah tanggal 12 bulan Rowah* (Bulan sya'ban), dilaksanakan pada bulan (sya'ban), pagi hari masyarakat membawa ayam satu ekor per-keluarga dan disembelih di halaman rumah adat. Setelah selesai dimasak, dibawa lagi ke rumah adat, dan untuk syukuran di lakukan setelah dhuhur. Acara ini dan do'a yang dikirim sebagai wujud bakti kepada nabi Adam Alaihi Salam, karena menjadi induk semua umat manusia.

d. *Seren Taun* (syukuran hasil panen), dilaksanakan sebagai ungkapan rasa sukur dari petani yang dipimpin oleh ketua Adat, rasa syukur ini ditujukan kepada yang pertama telah memberikan bibit pokok dalam masalah pangan kepada manusia, yaitu Yang Maha Kuasa pertama. Karena pada hakekatnya bumi tempat tumbuh berbagai macam tanaman yang bermanfaat bagi manusia, maka ketika akan mengambilnya harus meminta izin kepada yang punya. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah semua warga selesai panen.

e. *Sedekah bumi*, lewat beberapa bulan setelah selesai *bulan Rowah* (sya'ban), puasa (Ramadhan), syawal. Acara ini diadakan sebelum menanam padi. Semua warga makan bersama di halaman rumah adat, sebelum makan bersama warga memanjatkan do'a agar ketika selama menanam padi selamat dari hama dan tanpa kendala.

f. *Ritual nyimur*, merupakan ritual dimana seluruh balita (usia 0-5 tahun) dikumpulkan untuk ditetaskan (*peureuh*) air kembang ke dalam mata. Acara ini dilaksanakan di rumah dukun pada Bulan Silih Mulud.

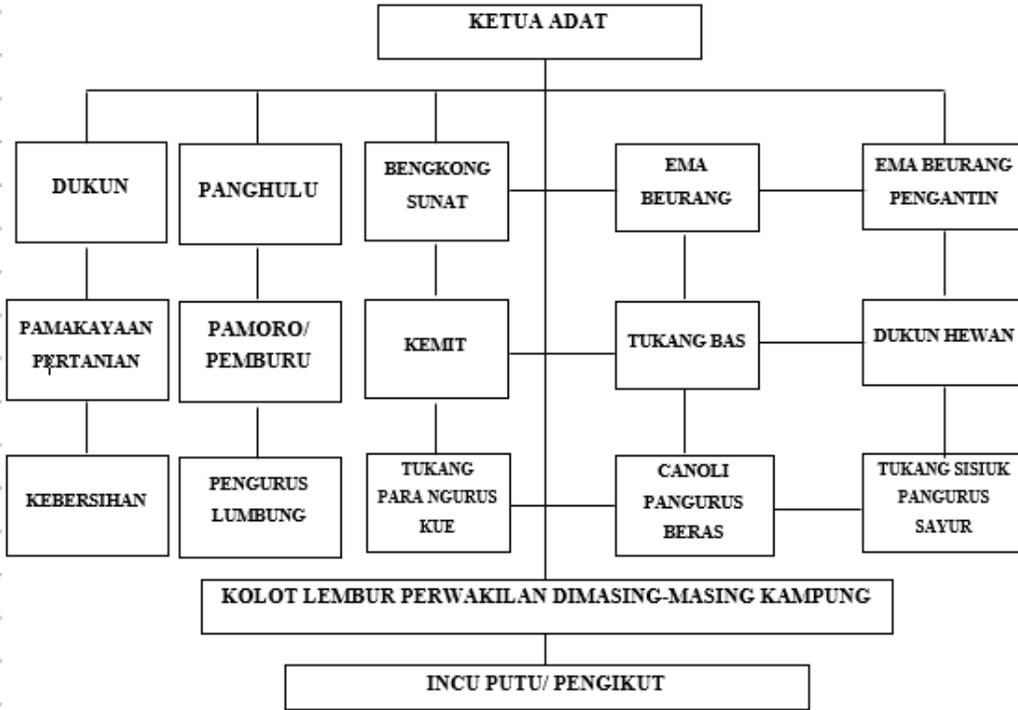
g. *Ritual praha-prahaan*, kegiatan menjaga dan menghindarkan segala penyakit (tolak bala) yang dilakukan pada pada Bulan Safar dalam kalender Islam.

4.1.4.2 Struktur Kelembagaan Kasepuhan Sinar Resmi

Kelembagaan yang ada di Kasepuhan Sinar Resmi telah ada sejak dahulu, kelembagaan menjadi sebuah tradisi yang dijalankan secara turun-temurun. *Abah* mempunyai perangkat adat yang memiliki tugas masing-masing dan sifatnya turun-temurun. Perangkat adat yang tidak dapat menjalankan tugasnya akan menurunkan jabatannya kepada kerabatnya melalui wangsit yang akan diterima anggota



keluarganya. Berikut adalah struktur kelembagaan adat yang ada di Kasepuhan Sinar Resmi.



Gambar 7. Struktur Kelembagaan Adat Kasepuhan Sinar Resmi

Sumber: Sekretaris Kasepuhan Sinar Resmi (2017)

Gambar struktur kelembagaan adat di atas merupakan sejumlah perangkat adat yang membantu tugas *Abah*, dalam memimpin Kasepuhan Sinar Resmi. Masing-masing perangkat menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya. Mereka menjalankan tugas sebagai sebuah amanah dan kewajiban, sehingga tidak mendapatkan imbalan apapun.

Adapun tugas atau fungsi dari tiap-tiap perangkat adat adalah sebagai berikut:

1. *Dukun*, adalah seseorang yang bertugas untuk menjaga dan mengobati bila ada yang sakit, dan bila ada *incu putu* Kasepuhan yang melanggar dalam hukum adat, dukun yang menyelesaikan untuk di hadapkan ke pemangku adat (Ketua Adat). Memimpin acara ritual *nyimur* dan *prahgrahan* satu tahun sekali, dan *pongokan* pada waktu akan *upacara Seren Taun*.
2. *Penghulu*, tugasnya untuk memimpin do'a setiap ada acara ritual di Kasepuhan. Seperti selamatan tanggal 14 setiap bulan. *Sidkah Mulud*, *Sidkah Rewah*, akan



menanam padi, memanen padi, menumbuk padi dan *ngayaran* padi baru, dan memimpin ziarah pada waktu Kasepuhan mau ziarah.

3. *Bengkong Sunat*, tugasnya untuk menyunat anak laki-laki warga Kasepuhan
4. *Ema Beurang*, tugasnya menerima laporan orang hamil, namanya *nyeureuhan*. Pada waktu ibu hamil melahirkan bayinya diurus oleh *ema beurang*. Pada hari ketiga ada acara ritual yang namanya *nurunkeun* (menginjakkan bayi ke bumi dan diberi nama). Selama tujuh hari *ema beurang* mengurus dan mempersiapkan obat-obatan. Obat-obatannya dari daun-daunan, jumlahnya 40 macam.
5. *Pamakayaan/ Bidang pertanian*, seseorang yang bertugas untuk mengatur kegiatan pertanian baik sawah maupun huma.
6. *Pamoro/ Paningaran*, tugasnya adalah untuk menjaga hama-hama hutan di ladang maupun di sawah, sampai pertanian beres dipanen. Untuk lahannya seluruh lahan pertanian baik lahan Kasepuhan maupun lahan warga Kasepuhan.
7. *Kemit/ Penjaga Malam*, tugas *kemit* adalah harus ada di tempatnya *pangkemitan* selama dua hari dua malam secara bergantian (dua orang). Satu bulan dua kali yang harus dikerjakan pada waktu tugas mengambil kayu bakar, mengambil air, membersihkan lingkungan rumah adat dan melayani apa yang ditugaskan oleh *pemangku adat* juga menerima tamu pada malam hari.
8. *Tukang Bas/ Arsitek*, tugasnya membangun yang sifatnya komunal. Seperti rumah adat, balai Kasepuhan, lumbung padi, *saung lesung*, tempat nyayur, kamar mandi dan lain-lain.
9. *Kebersihan*, tugasnya membersihkan halaman rumah adat, luar dan dalam. Memperbaiki balai pertemuan, halaman lumbung padi, tempat masak, *saung lesung* (tempat menumbuk padi) yang sifatnya bangunan komunal.
10. *Ema Beurang Pengantin*, tugas dan fungsi mengurus secara adat, diantaranya pada hari selamatan pernikahan.
11. Dukun Hewan, seseorang yang mempunyai tugas mengobati hewan.
12. *Pangurus Lumbung si Jimat*, tugasnya sesudah padi sudah beres dikeringkan, kemudian dimasukkan ke *lumbung komunal* dan ke *lumbung* milik *pemangku adat* lainnya, diuruskan dan dihitung jumlahnya yang dimasukkan.



13. *Tukang Para*, seseorang yang bertugas untuk mengurus upacara besar Kasepuhan serta mengurus berbagai jenis kue yang digunakan dalam ritual upacara tersebut.
14. *Canoli*, seseorang yang bertugas untuk mengambil beras dari tempat penyimpanan beras untuk dimasak pada upacara adat.
15. *Tukag Sisiuk*, seseorang yang bertugas dalam memasak.
16. *Kokolot lembur*, adalah perwakilan abah di setiap wilayah tertentu yang ditunjuk oleh Abah. Tugas yang harus dijalankan oleh kokolot lembur adalah mewakili incu putu. Berbeda dengan pengurus Kasepuhan yang lain, kokolot lembur dipilih berdasarkan syarat-syarat seperti: (1) dipercaya oleh *incu putu*, (2) mampu mewakili *incu putu* untuk menghadap Abah, dan (3) memiliki pengetahuan dan kecakapan yang baik.
17. *Incu putu*, adalah masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi baik yang tinggal di Desa Sirna Resmi maupun yang tidak.

Adapun perangkat kelembagaan diatas berdasarkan garis keturunan. Maka dalam aturan hukum adat, tidak akan putus.

4.1.4.3 Rangkaian Acara Ritual di Kesatuan Adat Banten Kidul

Ada sepuluh rangkaian acara ritual di Kesatuan Adat Banten Kidul dalam satu tahun, yang berkaitan dengan menanam padi, diantaranya:

- 1) *Cerita papangkal* kedua orang tua dua belak pihak, akan memulai beraktifitas menggarap lahan di darat atau di air. Saat akan melakukan penanaman padi, harus meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua dan ketua adat. Sebelum melakukan penanaman padi, harus mengadakan syukuran terlebih dahulu.
- 2) Satu minggu padi mulai tumbuh, dilakukan kembali syukuran kembali (selamatan padi *sepengjadian*)
- 3) Tiga bulan kemudian padi sudah mulai isi (*ngidam*), kembali dilakukan syukuran selamatan padi *ngidam* (mulai mekar)
- 4) Padi sudah mekar, kemudian diadakan syukuran lagi disebut *ngarawunan* (meminta isi)



- 5) Padi umur lima bulan, sudah waktunya dipanen. meminta izin kepada yang lebih tua untuk memotong padi, kepada kedua orang tua dan kepada ketua adat, dan sebelum memulai panen harus dilakukan syukuran terlebih dahulu.
- 6) Padi sudah kering waktunya dibereskan dan diganti talinya (*mocong*), kemudian diangkut (*ngunjal*). Kemudian dimasukkan ke lumbung (*leuit*) yang disebut *ngadiukkeun indung* (mendudukkan induk padi). Kemudian diadakan syukuran *ngadiukkeun* induk padi.
- 7) Tidak lama kemudian ada acara *nganyaran* (menumbuk padi baru)
- 8) Satu minggu kemudian ada acara *nyangu pare anyar* (menanak nasi baru), kemudian mengadakan syukuran *nganyaran*.
- 9) Setelah selesai acara *nganyaran*, kemudian mempersiapkan untuk menghadiri puncak “*Seren Taur*”
- 10) Jika membuka ladang, biasanya membersihkan ladang kemudian dikeringkan, setelah dikeringkan dibakar. Setelah dikeringkan ada acara syukuran diadakan selamatan membakar lahan.

4.1.4.4 Deskripsi Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi

Masyarakat adat Kasepuhan merupakan masyarakat lokal yang ada di wilayah Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi merupakan masyarakat adat Sunda yang hidup di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Masyarakat adat Kasepuhan ini mempunyai kekhasan dalam mengatur kehidupan warganya dalam berelasi dengan alam. Kasepuhan Sinar Resmi sendiri dipimpin oleh Abah Asep, sebagai pemimpin adat. Abah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadap kehidupan masyarakat/pengikutnya (*incu putu*), terutama dalam tata cara mata pencaharian yang bertumpu pada pertanian padi.

Luas wilayahnya adalah 4.917 Ha, yang sebagian besar berupa hutan lindung. Sebagian lahan pertanian masyarakat ada di wilayah taman nasional yang dulunya berstatus tanah milik Perhutani. Pada saat masih dikuasai Perhutani, masyarakat Kasepuhan menanam tanaman pangan secara tumpang sari di sela-sela tanaman inti



milik Perhutani. Luas kepemilikan lahan masyarakat Kasepuhan sulit diukur secara universal, mengingat masyarakat lokal mempunyai satuan ukuran sendiri, seperti untuk sawah mereka menggunakan satuan ukuran jumlah bibit atau hasil panen padi yang dihasilkan. Sedangkan untuk pekarangan atau kebun, tidak ada satuan pembandingan sama sekali.

Kepemilikan lahan masyarakat adalah berasal dari warisan. Ketika menikah, penduduk laki-laki maupun perempuan telah diwariskan tanah oleh orang tuanya. Demikian pula jika orang tua meninggal, tanah akan diwariskan secara merata. Penggunaan lahan umumnya digunakan untuk pekarangan, sawah dan kebun. Lahan untuk areal pertanian biasanya digarap sendiri. Mata pencaharian utama masyarakat Kasepuhan adalah pertanian padi baik ladang (*huma*) maupun sawah. Setelah selesai panen padi, tanah ditanami oleh palawija (mentimun, buncis, jagung, ikan dll) sampai datang masa menanam padi lagi. Desa Sirna Resmi merupakan wilayah pusat Kasepuhan.

Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi masih terus menjaga tradisi yang ada di Kasepuhan, seperti halnya menanam jenis padi tertentu, pantang menjual beras, hingga perintah untuk berpindah tempat masih terus ketat dijalankan. Semua tradisi tersebut selalu dikaitkan dengan keberadaan perintah dari leluhur (*wangsit*), yang terus dipelihara oleh Abah dan pengikutnya. Pelanggaran terhadap *wangsit* akan berdampak pada hukuman leluhur berupa *kabendon*. Yang dipercaya oleh masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi, menurut keterangan hasil wawancara dengan Bapak Uun, yaitu:

“...Apabila melanggar hukum adat akan terkena sanksi adat yang disebut *kabendon*, yang berupa penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis...”
(Sumber: wawancara pada bulan Maret, 2017)

Kuatnya kepercayaan terhadap leluhur, *wangsit* dan ketakutan terhadap aturan adat yang membuat berbagai tradisi dan pengetahuan lokal tetap terpelihara dan dijalankan. Adanya perubahan seperti kepemilikan tv, *handphone*, semua itu diizinkan oleh leluhur melalui restu Abah. Selama Abah merestui maka leluhur dianggap merestui, karena landasan restu abah adalah restu leluhur.



Mata pencaharian utama masyarakat adalah bertani, pola pertanian masyarakat Kasepuhan bertumpu pada pengetahuan yang turun temurun, mengenai cara bertani yang menggantungkan pada kepercayaan terhadap alam. Masyarakat Kasepuhan menanam padi lokal yang mereka sebut *pare ageung*. Masyarakat Kasepuhan masih menjaga cara bertani tradisional. Mereka menganggap tanah dan menanamnya setahun sekali. Hal itu mereka lakukan demi penghormatan kepada Ibu Bumi. Menurut keterangan hasil dari wawancara dengan Abah Asep yaitu:

“...*Bertani teh diibaratkeun Ibu, tina sataun Ibu ngalahirkeun biasana sataun sakali, teu aya anu ngalahirkeun dua kali sataun. Nah, tina melak pare oge aku dilakukeun kitu. Upami Bumi mangrupakeun mahluk hirup. Sebab tradisi ngajarkeun tentang pola pertanian, kedah kitu. Sateuacan ngalakukeun pengolahan tanah oge, kedah aya upacara heula. Kumargi, kangge ngolah lahan kedah izin heula...*”

(...Bertani itu diibaratkan Ibu, dalam satu tahun Ibu melahirkan biasanya satu tahun sekali, tidak ada yang melahirkan dua kali setahun. Begitupun dalam menanam padi, yang dilakukan harus seperti itu. Sedangkan Bumi adalah mahluk hidup. Karena itu tradisi mengajarkan tentang pola pertanian. Sebelum melakukan pengolahan tanah pun, harus dilakukan upacara terlebih dahulu. Karena, untuk mengolah lahan perlu pamit terlebih dahulu atau izin...)

(Sumber: wawancara pada bulan Maret, 2017)

Agama yang dianut masyarakat Kasepuhan adalah agama Islam dan ada sebuah masjid di tengah kampung, namun masyarakat masih memberikan sesajian untuk Dewi Sri. Padi dalam konsep Kasepuhan dimaknai sebagai Dewi Sri (Ibu), Karena mulai dari tanam sampai panen dan memasak makanannya menggunakan tata cara penghormatan terlebih dahulu. Ada banyak upacara adat yang berhubungan dengan pertanian. Dalam setiap kegiatan pertanian juga terdapat berbagai macam upacara ritual, misalnya pada saat memilih bibit, dilakukan upacara ritual dengan cara membakar kemenyan dan melantunkan do'a, begitupun saat menabur benih.

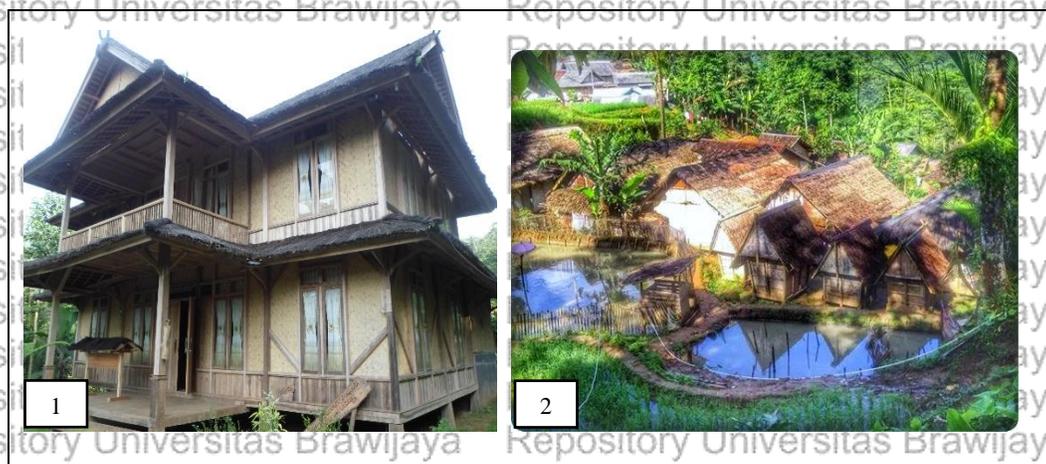
Rumah masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi rata-rata berdekatan antara satu dengan yang lain, terdapat pintu yang menghubungkan antara rumah yang satu dengan rumah yang lain, hal ini untuk mempermudah saling membantu, penyampaian pesan/komunikasi. Penduduk yang tinggal dalam kampung-kampung kecil yang biasanya terdiri dari 10-30 rumah. Hal ini sesuai dengan penelitian Supartini (2013), pola pemukiman *the farm village type* merupakan satu desa dimana penduduk bersama-



sama dalam satu tempat dengan sawah ladang berada di sekitarnya. Tradisi masih dipegang kuat oleh masyarakatnya, demikian pula dengan gotong royong yang masih cukup kuat.

Menurut hasil observasi peneliti mayoritas rumah masyarakat sendiri tidak berpagar. Masyarakat Kasepuhan merasa aman dalam lingkungan tempat tinggal mereka, karena tidak akan ada yang mengambil hak milik mereka (dicuri oleh orang).

Karena masyarakat meyakini bahwa jika ada yang mencuri akan ada *bala* yang akan timbul pada dirinya sendiri.



Gambar 8. Rumah warga Kasepuhan Sinar Resmi: 1. Rumah dompet dhuafa, 2. Pemukiman warga

Masyarakat Kasepuhan merupakan masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda. Namun, dalam berkomunikasi ada sebagian masyarakat yang sudah bisa menyesuaikan dirinya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Jika berbicara dengan sesama masyarakat Kasepuhan menggunakan bahasa keseharian biasa yaitu memakai bahasa Sunda seperti pada umumnya. Namun, ada perbedaan bahasa sunda yang digunakan, mereka menggunakan bahasa sunda dengan cengkok atau nada yang sedikit tinggi ujungnya.

4.1.4.5 Potensi Ekonomi Lokal Kasepuhan Sinar Resmi

A. Potensi Pertanian

1. Usaha Tani Padi Lokal

Penduduk Kasepuhan melakukan aktivitas budidaya padi yang tata caranya terjaga secara turun temurun melalui peraturan adat dari Kasepuhan. Salah satu



aturannya adalah penanaman padi hanya satu kali dalam satu tahun, penggunaan varietas unggul lokal. Adanya aturan adat yang dilakukan ini memberikan dampak positif jangka panjang, yang masih bisa dirasakan sampai saat ini. Penanaman padi satu kali dalam satu tahun telah terbukti mampu mengendalikan perkembangan hama dan penyakit, juga dapat menjaga kesuburan tanah, karena lahan diberi kesempatan untuk beristirahat.

Penggunaan varietas unggul lokal masih tetap dilakukan oleh masyarakat Kasepuhan sampai saat ini. Menurut Zulkha, Sulusy (2013), sifat-sifat unggul varietas lokal diantaranya adalah: lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit, tidak responsif terhadap pupuk kimia sehingga tanpa penggunaan pupuk kimiapun dapat berproduksi secara optimal, dan pada umumnya memiliki cita rasa dan daya simpan yang lebih baik dari pada padi varietas baru.

2. Usaha Tani Kapulaga

Selain padi warga juga memanfaatkan ladang dan kebunnya dengan menanam *kapol* atau kapulaga. Proses budidaya kapulaga tidak ada aturan adat yang mengikat. Sebagian besar warga menanam kapula sebagai mata pencaharian tambahan. Panen kapulaga dapat dilakukan setiap saat tanpa mengenal musim, karena jumlah tanaman yang diusahakan cukup luas. Di Kasepuhan petani bisa menjual hasil panen kapulaga dalam kondisi segar, kepada pengumpul setempat dengan harga Rp 5,000/kg. Selanjutnya pengumpul hasil panen diangkut ke pedagang besar hasil bumi di Pelabuhan Ratu.

3. Usaha Tani Gula Merah/ Semut

Produksi gula aren dan gula semut juga sudah bisa dilakukan warga Kasepuhan. Keberadaan tanaman aren yang secara alami banyak ditemui di lokasi Kasepuhan menjadikan potensi pengembangan gula aren atau masyarakat sekitar menyebutnya dengan gula semut.

B. Potensi Peternakan

Bagi warga Kasepuhan, aktivitas beternak merupakan kegiatan keseharian yang sudah tidak asing lagi disamping aktivitas bertani. Hasil pengamatan di lapangan, kegiatan beternak yang mereka lakukan masih dengan cara konvensional. Terlihat



tanggung jawab terhadap pemenuhan akan pakan domba yang mereka pelihara, terlihat kesediaan pakan di kandang yang dapat diberikan pada domba setiap hari.

4.2 Kearifan Lokal Kasepuhan Sinar Resmi dalam Pengelolaan Lumbung Padi (*Leuit*)

Menurut hasil observasi dalam bahasa setempat istilah kearifan lokal sama dengan *Talek* (aturan), yang menjadi pedoman warga adat Kasepuhan Sinar Resmi dalam menjalankan kehidupannya. *Talek* diwariskan secara turun temurun secara lisan yang sampai sekarang masih ada. Istilah ilmu bahasa sunda *Talek* adalah “*elmu buhun*” (ilmu *papaku*, ilmu *karuhun*, ilmu leluhur, ilmu Kasepuhan, yang tersembunyi karena letaknya dalam hati). Tidak ada catatan atau tulisannya tapi hanya *carek* atau ucapan dan amanat.

Kearifan lokal yang ada di Kasepuhan Sinar Resmi diantaranya adalah konsep *Ngaji Diri*, yang merupakan falsafah atau pandangan hidup warga Kasepuhan Sinar Resmi yang diturunkan oleh leluhur yang dijalankan dan dipakai dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Selanjutnya budaya *Pamali* yang merupakan aturan, misalnya aturan dalam pengelolaan pertanian, bahan pangan (padi) dan penggunaan bahan bangunan rumah adat dan juga rumah warga Kasepuhan, selanjutnya ialah budaya gotong royong.

1. Konsep *Ngaji Diri*

Konsep *ngaji diri* (memahami diri sendiri) adalah suatu ajaran pembinaan moral yang didalamnya tercermin pengertian koreksi diri. Menurut Bapak Emil, Bapak Uun dan Abah Asep, di Kasepuhan Sinar Resmi, manusia diwajibkan untuk *Ngaji Diri* agar mengetahui dirinya sendiri, manusia yang sudah mengenal dirinya sendiri akan dekat dengan tuhan, maka hidupnya tak akan sombong dan angkuh. Berikut adalah ajaran dalam konsep *Ngaji Diri*:

Tabel 5. Konsep *Ngaji Diri*

No	Prinsip-prinsip utama dalam <i>ngaji diri</i>	Terjemahan dalam bahasa Indonesia
1	<i>Mipit amit, ngala kudu menta, nganggo suci mangan halal</i>	Dalam melakukan segala sesuatu baik terhadap manusia maupun terhadap alam harus meminta ijin terlebih



No	Prinsip-prinsip utama dalam <i>ngaji diri</i>	Terjemahan dalam bahasa Indonesia
----	---	-----------------------------------

- | | | |
|---|---|---|
| 1 | | dahulu, sehingga hasil yang diperoleh baik dan halal. |
| 2 | <i>Murah bacot murah cocot</i> | Sikap ramah tamah kepada tamu dan harus menjamu tamu dengan hidangan sekedarnya |
| 3 | <i>Nyaur diukur nyabda diunggang, milih bekas nyalahan</i> | Dalam bicara tidak boleh sembarangan, karena ucapan tidak dapat ditarik kembali |
| 4 | <i>Ulah nyalarik ngala ngaji, ngadu dadu main kartu, zinah tanpa walima</i> | Sebuah larangan untuk mencari kesalahan orang lain, main dadu dan kartu, dan larangan untuk menghalalkan yang haram. |
| 5 | <i>Singgumati urang miara bulu</i> | Kewajiban dalam memelihara hutan |
| 6 | <i>Leuweung garapan anu sak digarap, leuweung tutupan anu nutupan kabutuh, leuweung titipan dititipkeun, ulah hariganing dituar, dipincuk oge ulah upami henteu aya ijin ti pamangku adat</i> | Hutan garapan merupakan hutan yang boleh digarap, hutan tutupan yaitu hutan yang menjadi penyangga kebutuhan manusia, sedangkan hutan titipan yaitu hutan yang dititipkan sehingga tidak boleh ditebang, mendatangi kawasan tersebut pun tidak diperbolehkan tanpa ada ijin dari pemangku adat Kasepuhan. |

Sumber: Data Primer (2017)

Ajaran konsep *ngaji diri* tersebut diuraikan lagi dan melahirkan beberapa larangan atau anjuran yang disebut *talek* (aturan hidup) baik untuk pribadinya sendiri maupun untuk hidup bermasyarakat. Di bawah ini, peneliti jelaskan aturan atau ajaran yang ada dalam ajaran konsep *ngaji diri*.

a. Larangan untuk mengambil yang bukan haknya

Larangan untuk mengambil yang bukan haknya ini tergambar dalam ungkapan, "*Mipit Kudu Amit, Ngala Kudu Menta*" artinya mengambil atau memetik itu harus meminta izin kepada yang mempunyai, dengan kata lain jangan mencuri. Lingkungan Kasepuhan Adat atau Kasepuhan hal ini semacam inilah yang disebut *pamali*.



Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi, dalam ungkapan “*Mipit Kudu Amit, Ngala Kudu Menta*” tidak hanya berarti secara Harfiah saja, yaitu larangan jangan mencuri. Dibalik arti itu terdapat makna yang dalam mengenai rasa syukur mereka terhadap yang maha kuasa. Pada hakekatnya bumi beserta isinya adalah milik Tuhan yang dianugerahkan kepada segenap mahluknya. Tanaman padi yang menjadi pokok mereka, tumbuh di atas bumi-Nya atas izin-Nya pula. Maka ketika akan mengambil atau memanen hasil dari tanaman itu, harus memohon izin dulu kepada pemilik bumi dan harus disukuri segala yang telah diberikan oleh pemilik bumi.

b. *Murah Bacot Murah Cocot*

Murah Bacot artinya senang menyapa orang lain dengan ramah dan sopan santun. *Murah Cocot* berarti si pribumi harus menjamu tamu dengan hidangan sekadarnya. *Murah Bacot Murah Cocot* secara harfiah adalah sikap ramah tamah yang harus ditunjukkan seorang pribumi kepada tamu. Anjuran ini lahir karena Kasepuhan Sinar Resmi sering dikunjungi tamu baik pada hari-hari biasa maupun pada upacara adat. *Murah bacot murah cocot* tidak hanya sikap ramah tamah kepada tamu, murah dalam perkataan tidak hanya dikhususkan kepada tamu, tapi umum untuk semua orang, maksudnya kita harus menyapa orang lain terlebih dahulu, bertutur kata dengan baik dan sopan.

c. *Hidup Sederhana dan Mandiri*

Hidup sederhana mempunyai pengertian jangan berebihan dalam segala sesuatu. Misalnya makan hanya sekedar penghilang lapar tujuannya untuk menghindari sifat rakus, tamak dan serakah.

2. *Budaya Pamali*

Pamali adalah suatu aturan atau norma yang mengikat kehidupan masyarakat adat, dan merupakan turunan ajaran konsep *Nagi Diri*. Berikut adalah kearifan lokal terkait dengan peraturan yang terkandung dalam budaya *Pamali* yang berhubungan dengan pangan:



Tabel 6. Bentuk Kearifan Lokal yang ada di Kasepuhan Sinar Resmi

Kearifan Lokal	Budaya Pamali
Nilai	<i>Talek</i> (aturan)
Norma	<ol style="list-style-type: none"> 1. Larangan untuk menjual beras dan padi. 2. Larangan untuk memakai mesin dalam menjadikan gabah menjadi beras. 3. Larangan untuk menggunakan alat modern dalam mengolah lahan pertanian. 4. Masa tanam yang dibolehkan hanya satu kali. Setelah panen lahan digunakan menanam palawija. 5. Masa tanamnya serempak.
Sanksi	Seluruh pelanggaran terhadap aturan dipercaya akan mendatangkan <i>bala</i> / ganjaran.

Sumber: Data Primer (2017)

Larangan menjual beras di Kasepuhan Sinar Resmi, alasannya adalah beras tidak di perbolehkan untuk dijual menurut keterangan hasil wawancara dengan Abah Asep yaitu:

“...*Teu kengeng ngajual, kumargi beas teh kaemaman pokok urang. Beas teu kengeng di ical, kumargi atanapi beas diical maka beas nu aya di wargi pasti ngurangan sareng pasti ngaakibatkeun kakurangan beas di kaluarga...*”

(...Tidak boleh untuk dijual, karena beras adalah makanan pokok kita. Beras tidak boleh dijual karena, jika beras dijual maka beras yang ada di masyarakat akan berkurang dan akan mengakibatkan kekurangan beras di keluarga...)

(Sumber: wawancara pada bulan Maret, 2017)

Larangan pemakaian mesin dalam menjadikan padi menjadi beras. Menurut keterangan hasil wawancara dengan Bapak Emil yaitu:

“...*Paraturan tersebut aya kumargi, waktos kapungkur teu aya mesin panggilingan beas. Dugika ayeuna anu dianggo waktos kapungkur saukur lesung, lulumpang alat kangge panumbuk pare, peraturan tersebut dugika ayeuna masih dianggo. Sarajan ayeuna aya mesin kangge ngagiling pare atos aya, tapi kabiasaan anu atos aya masih jadi peraturan masih tetep dianggo...*”

(...Peraturan tersebut ada disebabkan, pada waktu dulu tidak ada mesin. Sehingga yang dipakai waktu dulu hanya alat *lesung*, *lulumpang* sebagai alat penumbuk padi, dan peraturan tersebut sampai sekarang masih berlaku. Walaupun sekarang mesin pembuat padi menjadi beras sudah ada, tetapi kebiasaan yang sudah menjadi peraturan tersebut masih tetap dipakai...)



(Sumber: wawancara pada bulan Maret, 2017)

Masa tanam satu kali dalam satu tahun. Menurut keterangan hasil wawancara dengan Bapak Emil yaitu:

“...Peraturan masa tanam satu kali dalam satu tahun lahir, karena melihat dalam waktu satu tahun ada dua musim cuaca yaitu musim hujan dan musim kemarau...”

(Sumber: wawancara pada bulan Maret, 2017)

Sedangkan menurut keterangan dari hasil wawancara dengan Bapak Uun yaitu:

“...Peraturan tersebut lahir karena melihat gejala ketika masa tanam tidak serempak kan mendatangkan hama yang silih berganti datang mengganggu tanaman padi...”

(Sumber: wawancara pada bulan Maret, 2017)

Aturan tersebut adalah seperangkat aturan yang ditaati dan dipakai oleh masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi dalam hubungannya dengan padi. Setiap orang yang melanggar peraturan tersebut akan mendatangkan *bala* atau ganjaran.

3. Budaya gotong royong

Gotong royong adalah budaya dan kearifan lokal yang ada di setiap suku-suku di Indonesia, tak terkecuali di Kasepuhan Sinar resmi, nilai gotong royong bisa kita lihat dalam falsafah sunda yaitu, “*silih asuh, silih asih, silih asih, silih elingan, silih bejaan, ilmu pangempuh kadagelan*”. Istilah tersebut mempunyai nilai untuk melindungi, membantu, mengayomi dan menasehati. Nilai yang terkandung dalam falsafah tersebut adalah seperangkat nilai dan pegangan dalam perilaku masyarakat. Seperti perilaku gotong royong yang ada di Kasepuhan Sinar Resmi. Perilaku gotong royong tersebut dalam melakukan proses pertanian yang dilakukan secara bersama-sama seperti penanaman padi serempak, pengurusan irigasi secara bersama-sama dan panen padi bersamaan.

Ritual adat yang ada di Kasepuhan Sinar Resmi dilakukan secara rutin dan dalam jangka bulanan dan tahunan. Ritual bulanan yang dilakukan adalah *opat belasan*, yang dilakukan setiap bulan. Sistem pertanian di Kasepuhan Sinar Resmi terbagi dalam pertanian ladang (*huma*) dan sawah. Keduanya memiliki perbedaan dalam proses pelaksanaannya mulai dari mempersiapkan lahan untuk digarap hingga



mengistirahatkan lahan yang telah digunakan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pertanian di ladang, diantaranya:

Tabel 7. Kegiatan-Kegiatan yang dilakukan dalam Pertanian di Ladang

No	Kegiatan	Bulan (Sistem Kalender Islam)
1	<i>Narawas</i> (Menandai lokasi yang akan dijadikan lahan huma)	Jumadil awal
2	<i>Nyacar</i> (membersihkan lahan, biasanya selama Satu minggu setelah itu dikeringkan selama 15 hari- 1 bulan)	Jumadil awal
3	<i>Ngahuru</i> (membakar semak kering untuk dijadikan pupuk)	Jumadil akhir
4	<i>Ngerukan</i> (mengumpulkan sisa-sisa yang belum terbakar)	Jumadil akhir
5	<i>Ngaduruk</i> (membakar sisa-sisanya)	Jumadil akhir
6	<i>Nyara</i> (meremahkan tanah)	Jumadil akhir
7	<i>Ngaseuk</i> (penanaman bibit padi dengan menggunakan tongkat atau <i>aseuk</i>)	Rajab
8	<i>Ngored</i> (menyiangi rumput)	Ruwah
9	<i>Mipit/ dibuat</i> (memotong padi/ panen)	Haji
10	<i>Ngadamel lantayan</i> (membuat tempat menjemur padi)	Haji
11	<i>Ngalantaykeun</i> (proses menjemur padi pada lantayan)	Haji
12	<i>Mocong</i> (mengikat padi yang kering)	Muharam
13	<i>Ngunjal</i> (diangkut ke lumbung padi)	Muharam
14	<i>Ngaleuitkeun</i> (memasukkan ke lumbung)	Muharam
15	<i>Ngeuleupkeun</i> (dirapikan)	Muharam
16	<i>Ngadieukeun indung pare</i> (menyimpan padi di daam leuit)	Muharam
17	<i>Selamatan</i> (amph pare)	Muharam

Sumber: Data Primer (2017)

Dari 17 prosesi di atas, ada enam kegiatan utama yang harus dilakukan antara lain:

1. *Ngaseuk*: dimulainya kegiatan menanam padi dengan memasukkan benih ke dalam lubang *aseuk*.



2. *Beberes Mager*: ritual untuk menjaga padi dari serangan hama.
3. *Ngarawunan*: ritual untuk meminta isi padi agar tumbuh dengan subur, sempurna dan tidak ada gangguan. Dilakukan setelah padi berumur tiga bulan sampai empat bulan.
4. *Mipit*: kegiatan memanen padi yang dilakukan lebih dulu oleh Abah sebagai pertanda masuknya musim panen.
5. *Nutu*: kegiatan menumbuk padi pertama hasil panen
6. *Nganyaran*: memasak nasi menggunakan padi hasil panen pertama.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pertanian di Sawah, diantaranya:

Tabel 8. Kegiatan-Kegiatan yang dilakukan dalam pertanian di Sawah

No	Kegiatan	Bulan (Sistem Kalender Islam)
1	<i>Ngumpang galeng</i> (membuat pematang)	Muharam
2	<i>Ngabaladah</i> (menyiangi lahan)	Silih mulud
3	<i>Ngambangkeun</i> (mengisi lahan dengan air/merendam)	Jumadil awal
4	<i>Ngangler</i> (membersihkan permukaan lahan dari gulma yang tumbuh sebagai persiapan untuk tebar benih)	Ruwah
5	<i>Tebar/ ngipuk</i> (membuat persemaian padi dengan cara menebar untaian padi)	Jumadil akhir
6	<i>Tandur</i> (menanam padi)	Ruwah
7	<i>Ngaramber</i> (membersihkan gula yang ada di sawah)	Puasa
8	<i>Babad galeng</i> (membersihkan rumput di pematang sawah)	Syawal
9	<i>Dibuat ku etem/ neugel</i> (panen padi dengan alat etem/ ani-ani)	Haji
10	<i>Ngadamel lantayan</i> (membuat tempat jemuran padi)	Haji
11	<i>Ngalantay</i> (menjemur padi di lantayan)	Haji
12	<i>Mocong pare</i> (mengikat padi menjadi pocong)	Sapar
13	<i>Diangkut ka leuit/ ngunjal</i> (mengangkut padi ke leuit/ lumbung)	Sapar
14	<i>Ngaleuitkeun</i> (memasukkan ke leuit)	Sapar
15	<i>Dieulep di leuit</i> (merapihkan padi di dalam leuit)	Sapar



No	Kegiatan	Bulan (Sistem Kalender Islam)
16	<i>Ngadieukeun indung pare</i> (menyimpan padi di dalam leuit)	Sapar
17	<i>Disalamatan nganyaran</i> (selamatan sebagai tanda syukur dengan memasukkan padi pertama kali)	Silih mulud

Sumber: Data Primer (2017)

Setelah semua kegiatan pertanian selesai, diadakan kegiatan *tutup nyambut* yang menandakan selesainya semua aktivitas pertanian di sawah ditandai dengan acara selamatan. Salah satu kegiatan pertanian yang penting mengenai sistem pertanian sawah yang utama setelah upacara *Seren Taun* adalah *turun nyambut*. Kegiatan *turun nyambut* pertanda dimulainya masa untuk membajak sawah dan mempersiapkan lahan untuk ditanami padi kembali.

4.2.1 Kearifan Lokal dalam Upaya Ketahanan Pangan

Sejarah Mitologi Dewi Sri, berkaitan dengan pertanian (padi), di Kasepuhan Sinar Resmi dikenal cerita tentang Dewi Sri yang disebut Nyai Sri, *Nyai* berarti perempuan. Dewi Sri dikenal oleh masyarakat sebagai dewi kemakmuran yang mempunyai sejarah yang berkaitan dengan padi, berikut adalah ceritanya:

Menurut Keterangan Bapak Emil yang disebut *Nyai* Sri, berarti perempuan. Jenisnya merah, putih, hitam, hijau dan kuning. Di tatar Sunda, cerita biasanya merujuk pada peristiwa di Kayangan ketika Sanghyang Batara Guru yang memerintahkan Nerada untuk memberitahu para dewa agar mengumpulkan bahan-bahan bangunan. Hanya satu dewa yang tidak ikut sibuk bekerja, yaitu Dewa Antaboga yang menangis karena tidak memiliki tangan untuk bekerja. Tiga tetesan air matanya menimpa tiga telur yang diperintahkan Nerada untuk dibawa pada Guru. Antaboga membawa telur itu dengan mulutnya. Ia bertemu dengan seekor burung yang bertanya padanya hendak kemana ia pergi. Antaboga tidak bisa menjawab sehingga burung pun marah dan menyerangnya hingga menyebabkan dua telur terjatuh dan berubah menjadi babi dan anjing. Telur terakhir akhirnya diberikan pada Guru dan menetas menjadi gadis cantik dinamai Dewi *Pohaci* atau Dewi Sri. Sang Dewi kemudian diasuh Dewi Uma dan



Batara Guru sebagai ayah dan ibu angkatnya. Agar tidak dinikahi Guru, untuk menghindari inses, Sanghyang Wenang membunuhnya.

Dewi Sri dibakar dan dari tubuhnya keluar bermacam tanaman seperti padi, kelapa, bambu dan lainnya. 16 Konsep Dewi Sri atau disebut pula dengan Nyi *Pohaci* dalam ritual tersebut sama halnya dengan keyakinan pada masyarakat Jawa atau Sunda lainnya, berkaitan erat dengan kegiatan pertanian sawah atau huma (padi).

Kehadirannya dianggap sebagai sumber atau pembawa kehidupan. Di beberapa daerah di tatar Sunda seperti masyarakat adat inti jagat Baduy Kanekes, Nyi *Pohaci* sebagai sumber kehidupan menjadi pusat dan fokus pemujaan dalam kehidupan sehari-hari yang bermata pencaharian berladang menanam padi.

Masyarakat Kasepuhan mempercayai keberadaan Nyi *Pohaci* atau Dewi Sri sebagai lambang kesuburan, dalam keyakinan masyarakat Sunda warga adat sangat percaya bahwa tanah akan selalu subur jika ritual terus dilakukan sebagai rasa bersyukur kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Kasepuhan sangat dekat dengan alam, ada hubungan bagaimana mereka memperlakukan alam. Peran leluhur bagi masyarakat adat Kasepuhan sendiri yang paling penting adalah menjaga kondisi sekitar tetap baik yakni kuncinya komunikasi dengan leluhur, dan leluhur ini di representasikan oleh ketua adat, Abah Asep Nugraha. Oleh karena itu ada acara untuk masyarakat Kasepuhan yang wajib dihadiri, yaitu saat rangkaian *Seren Taun* rangkaian upacara adat yang diadakan setahun sekali demi menjaga kelestarian tradisi dan menjaga komunikasi tetap terjaga.

4.2.2 Ragam Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi

Kasepuhan Sinar Resmi memiliki kearifan lokal yang beraneka ragam yang tetap dijaga eksistensinya oleh masyarakat Kasepuhan, dan diturunkan dari generasi kegenerasi selanjutnya, agar kearifan tersebut dapat terjaga di kehidupan masyarakat Kasepuhan. Kearifan lokal tersebut tidak diturunkan melalui buku atau catatan, melainkan diturunkan melalui nasihat dari orang tua kepada anak. Pelestarian kearifan lokal dirasa perlu dilakukan, karena kearifan lokal merupakan suatu warisan budaya bagi generasi selanjutnya.



1. Kearifan Lokal Masyarakat dalam Mengelola Alam

Menjalankan tradisi leluhur, dapat kita temukan dengan jelas nilai kearifan lokal dalam kebijakannya, contohnya saja aturan mengenai pembatasan penggarapan sumber air. Abah Asep memiliki peraturan khusus yang diyakini diturunkan dari leluhur untuk menjaga beberapa area yang sama sekali tidak boleh dieksplorasi, dengan tujuan menjaga alam untuk *incu putunya*. Menurut putusan No.35/PUU-X/2012, Mahkamah Konstitusi menyatakan bahwa hutan yang berada di wilayah adat bukan lagi hutan negara, hutan tersebut menjadi milik masyarakat adat sehingga kebijakannya pun yang berlaku hanya hukum adat. Hak kesatuan masyarakat hukum adat atas wilayah adat merupakan hak yang bersifat turun-temurun. Hak ini bukanlah hak yang diberikan negara kepada masyarakat adat melainkan hak bawaan, yaitu hak yang lahir dari proses mereka membangun peradaban di wilayah adatnya.

Perantara sosial yang bersahabat dengan alam, masyarakat adat memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan rehabilitasi dan memulihkan kerusakan hutan di area-area konsesi Hak Pengusaha Hutan (HPH) dan lahan-lahan hutan kritis. Ada beberapa pentingnya peran masyarakat adat dalam pengelolaan hutan di masa depan, yaitu bahwa:

- a. Masyarakat adat memiliki motivasi yang kuat untuk melindungi hutan dibandingkan pihak-pihak lain, karena menyangkut keberlanjutan kehidupan mereka.
- b. Masyarakat adat memiliki pengetahuan asli bagaimana memelihara dan memanfaatkan sumberdaya hutan yang ada di habitat mereka.
- c. Masyarakat adat memiliki hukum adat yang ditegakkan.
- d. Masyarakat adat memiliki kelembagaan adat yang mengatur interaksi harmonis antara mereka dengan ekosistem hutannya.

Menurut Bapak Emil, dalam pemanfaatan hutan dan pengelolannya, hutan di Kasepuhan Sinar Resmi dibagi kedalam tiga zonasi. Pembagian zonasi tersebut bertujuan untuk menjaga kelestarian hutan sebagai hal yang paling penting dalam kehidupan masyarakat Kasepuhan.



2. Pembagian Kawasan Hutan

- Hutan Garapan

Hutan garapan ini berupa areal pemanfaatan kawasan hutan yang diperuntukan untuk kawasan pemukiman, persawahan dan perladangan.

- Hutan Tutupan

Hutan tutupan ini berupa kawasan hutan yang memiliki fungsi sebagai hutan penyangga kehidupan dan hutan lindung. Dalam pemanfaatannya masyarakat diperbolehkan untuk memanfaatkan hasil hutan baik kayu maupun non kayu, guna kebutuhan sehari-hari.

- Hutan Titipan

Hutan Titipan ini berupa kawasan hutan yang dikeramatkan oleh masyarakat, sehingga tidak diperbolehkan untuk melakukan pemanfaatan pada kawasan hutan tersebut. Masyarakat Kasepuhan adat meyakini apabila masuk atau bahkan melakukan pemanfaatan hutan pada kawasan hutan titipan ini akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, meskipun tidak ada sanksi atas pelanggaran terhadap kawasan hutan titipan tersebut. Hutan titipan tersebut merupakan hutan yang diyakini dihuni oleh makhluk gaib dan sebagai tempat tinggal para leluhur.

Pembagian zonasi kawasan hutan di Kasepuhan Sinar Resmi tidak memiliki batasan secara tertulis maupun batas berupa pal-pal batas kawasan hutan. Batasan-batasan zona pemanfaatan hutan di Kasepuhan Sinar Resmi hanya menggunakan botol-botol yang ditancapkan sebagai batas zona pemanfaatan hutan, sehingga untuk menggambarkan batas kawasan hutan sangat sulit dilakukan.

Kasepuhan Sinar Resmi juga memiliki hukum adat atau aturan-aturan adat yang dipantau oleh ketua adat. Aturan-aturan adat tersebut melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai suatu norma tertentu yang dijalankan dan diwariskan kegenerasi selanjutnya.

3. Kearifan Lokal Masyarakat terhadap Pertanian

Kearifan lokal sebagai warisan budaya leluhur telah menyatu dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat Kasepuhan. Kearifan lokal dapat berbentuk ritual, tradisi tertentu, dapat pula menjelma dalam nilai dan norma keseharian maupun hukum adat



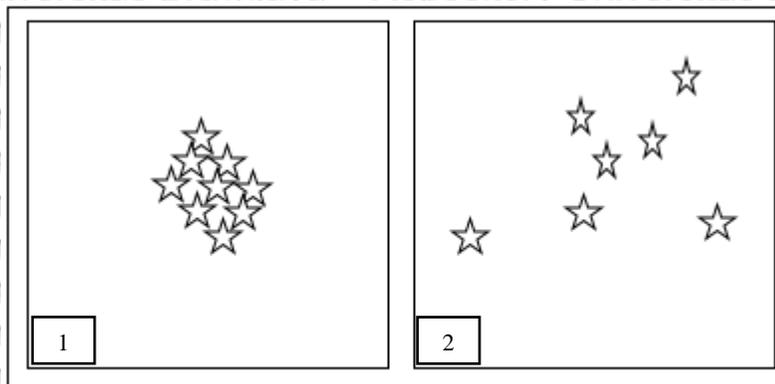
yang tegas dan mengikat. Kehidupan masyarakat yang masih memiliki corak mistis lebih kental. Pertanian di Kasepuhan Sinar Resmi merupakan suatu prosesi adat yang sangat penting dan sakral, sehingga dalam proses pertanian terdapat aturan-aturan adat tersendiri. Aturan-aturan adat tersebut menjadi suatu kearifan lokal yang melekat dalam kehidupan masyarakat dan ditaati oleh setiap masyarakat. Padi dianggap istimewa oleh masyarakat Kasepuhan, keistimewaan itu melambangkan keterkaitan antara masyarakat Kasepuhan dengan padi, padi merupakan makanan pokok sehari-hari, hal ini lah yang membuat masyarakat Kasepuhan sangat telaten dalam mengelola dan menyimpan padi, sehingga ketahanan pangan desa ini sangat baik.

Penanaman padi pun memiliki upacara khusus mulai dari *nyibakeun srikabumi* yakni awal penanaman yang memiliki hitungan-hitungan tertentu juga. Kemudian ada juga *ngimitkeun srikabumi* (memberangkatkan dari sawah ke lumbung) dengan cara *ngunjat* (dipikul) hingga *rasul pare di leuit* (meletakkan padi ke tempat penyimpanan), semua harus dilakukan secara runtut dan sesuai tradisi. Kasepuhan Sinar Resmi memiliki dua pola pertanian yaitu pola pertanian persawahan dan perladangan. Setiap pola pertanian ini memiliki kearifan lokal tersendiri yang hingga sekarang tetap dijalankan oleh masyarakat Kasepuhan.



Gambar 9. Proses Pemanenan Padi: 1. Meminta ijin kepada orang tua; 2. tradisi meminta ijin kepada leluhur saat akan melakukan panen; 3. Proses pemanenan; 4. Pengikatan padi/*pocong*; 5. Proses penjemuran; 6. Lantayan

Sebelum melakukan penanaman pertanian masyarakat harus mengikuti perhitungan yang berpedoman pada pengamatan bintang (berguru ke bintang). Bintang yang memiliki perhitungan penentuan waktu memulainya pertanian yaitu bintang *kidang* dan bintang *kerti*. Pengamatan bintang ini dilakukan pada waktu subuh, karena pada waktu ini bintang dapat dilihat dengan jelas.



Gambar 10. Rasi Bintang yang digunakan Masyarakat: 1. Bintang *Kidang*; 2. Bintang *Kerti*



Bintang *Kidang* yaitu bintang yang berkumpul pada satu titik pusat. Munculnya bintang *kidang* menandakan bahwa masyarakat harus mulai mempersiapkan alat-alat pertanian, seperti cangkul, golok, sabit dan lain-lain. Bintang *Kerti* yaitu bintang yang berjajar lurus kemudian terdapat bintang yang berbentuk panah kecil yang mengarah ke garis lurus bintang lainnya, munculnya bintang *kerti* menandakan bahwa mulai dilakukan pengolahan. Saat penanaman inilah biasanya masih masuk musim kemarau.

Namun, kepercayaan masyarakat meskipun masih musim kemarau, kondisi tanah sudah mulai bisa ditanami oleh tumbuh-tumbuhan. Apabila bintang *kerti* ini sudah berada di ujung arah barat, maka masyarakat sudah harus mulai melakukan pemanenan. Hal tersebut dikarenakan apabila bintang *kerti* sudah tenggelam, maka akan muncul hama-hama pengganggu dan merusak tanaman padi, seperti wereng yang dapat mengakibatkan hasil panen menurun bahkan bisa mengalami kegagalan panen. Menurut keterangan hasil wawancara dengan Bapak Emil, yaitu:

“... *Dimana-mana tina kerti kudu turun besi, dimana-mana tina besi kudu turun. dimana-mana timbul kidang kudu turun kujang..*”

(... Kalau bintang *kerti* sudah terlihat maka petani harus sudah menyiapkan peralatan cangkul, parang dan lain-lainnya. Jika bintang *kidang* sudah terlihat maka petani sudah diperbolehkan untuk turun ke sawah atau huma untuk menggarap lahannya...)

(Sumber: wawancara pada bulan Maret, 2017)

Bintang *kerti* menjadi tanda awal untuk menggarap lahan. Meskipun hujan belum juga turun, mereka tetap menanam sesuai dengan pakem-pakem tradisi. Bulan September-April adalah hak untuk petani sedangkan Bulan Mei sampai Bulan Agustus adalah hak bagi makhluk lain seperti hama dan lain-lain. Berikut ini adalah pola pertanian yang ada di Kasepuhan Sinar Resmi, diantaranya:

1) **Persawahan**

Persawahan di Kasepuhan Sinar Resmi dilakukan dalam satu tahun satu kali. Hal ini dikarenakan pertanian dilandaskan pada filsafah hidup yang ditetapkan oleh masyarakat Kasepuhan “pertanian itu dipelihara bukan dituhankan, manusia saja dilahirkan satu tahun sekali. Pertanian itu hanya untuk pemenuhan kebutuhan saja, bukan untuk dituhankan atau diagung-agungkan sehingga manusia lupa akan sang



pencipta". Hal ini memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa pertanian itu hanya untuk pemenuhan kebutuhan saja, bukan untuk dituhankan atau diagungkan, sehingga manusia lupa akan sang pencipta.

Pengelolaan persawahan di Kasepuhan Sinar Resmi terdapat aturan-aturan adat yang harus ditaati oleh masyarakat Kasepuhan. Aturan-aturan tersebut yaitu sebelum melakukan penanaman harus melakukan izin kepada orang tua terlebih dahulu untuk mendapatkan do'a restu. Kemudian dilanjutkan dengan proses meminta izin kepada pemangku adat/ketua adat, agar pelaksanaan penanaman tidak ada kendala. Setelah mendapatkan izin dari ketua adat maka dilakukan selamatan dirumah pada malam sebelum melakukan penanaman padi.

Penggemburan tanah di Kasepuhan Sinar Resmi tidak diperbolehkan menggunakan alat-alat modern seperti traktor, tetapi menggunakan bajak kerbau. Saat akan melakukan penanaman ketua adat harus melakukan penanaman terlebih dahulu. Setelah itu masyarakat baru diperbolehkan untuk menanam padi. Satu minggu setelah padi ditanam, pada saat itu padi sudah mulai tumbuh, dan dilakukan selamatan kembali. Hal ini bertujuan agar padi dapat tumbuh dengan baik.

Pemeliharaan padi tidak diperbolehkan menggunakan bahan-bahan kimia. Setelah umur 3-4 bulan padi sudah mulai berisi, kemudian dilakukan selamatan kembali dengan tujuan agar pada saat musim panen padi yang dihasilkan maksimal. Sebelum melakukan proses panen harus melakukan izin kepada orang tua terlebih dahulu untuk mendapatkan do'a restu. Padi yang dipanen diikat dengan menggunakan bambu yang disebut *pocong* (ikatan pada tangkai padi), satu *pocong* biasanya mendapat 2-3 liter padi, kemudian dilakukan penjemuran. Penjemuran dilakukan dimana saja selama 1 bulan. Alat untuk menjemur padi biasanya disebut *lantyan*. Setelah padi kering, padi dimasukkan ke *leuit* (lumbung padi). Padi yang sudah berada di lumbung lebih lama diletakkan dibagian atas, sehingga padi baru diletakkan di bawah. Hal ini bertujuan agar kualitas padi selalu terjaga.

Pembagian hasil panen padi di Kasepuhan Sinar Resmi menerapkan sistem bagi hasil yang berlaku di Kasepuhan. Sistem bagi hasil tersebut diantaranya:



- a. Sistem *liliuran*, yaitu sistem yang berdasarkan saling tolong menolong. Apabila ada masyarakat A panen, kemudian ditolong oleh orang lain (tetangganya) dalam menggarap lahan, maka masyarakat A tersebut memiliki kewajiban untuk menolong tetangganya dalam penggarapa lahan pula.
- b. Sistem *nyandul*, yaitu sistem pengupahan yang dilakukan oleh pemilik lahan kepada pekerja yang hendak menggarap lahan.
- c. Sistem *ngabayur*, yaitu penggarapan lahan yang dilakukan selama tiga kali penggarapan, dengan dua kali pembayaran biaya penggarapan lahan dibayarkan kepada penggarap lahan dan satu kali biaya penggarapan diberikan kepada pemilik lahan.
- d. Sistem *maro*, yaitu sistem penggarapan dengan membagi dua keuntungan bersih yang diterima selama proses penggarapan setelah dikurangi dengan biaya penggarapan. Keuntungan yang diperoleh dibagi dua kepada pemilik lahan dan penggarap.
- e. Sistem *ngepak*, yaitu sistem penggarapan lahan dimana pemilik lahan menggarap sendiri lahannya, namun pada saat pemanenan padi dibantu oleh tetangga. Hasil dari panen tersebut kemudian dibagi enam, lima untuk pemilik lahan dan satu untuk tetangga yang turut membantu dalam pemanenan padi. Alat untuk memotong padi disebut *etem*. Padi yang dipanen dipotong dengan satu pohon-satu pohon padi.
Padi yang dimasukkan kedalam lumbung padi tidak boleh dimakan terlebih dahulu, sebelum melakukan proses adat *Nutu Pare Anyar* (menumbuk padi baru). Proses ini merupakan penumbukan padi untuk menjadi beras yang dilakukan secara bersama-sama dengan warga sekitar rumah. Setelah melakukan penumbukkan padi terdapat larangan padi tercecer dari tempat penumbukkan padi (*lesung*), oleh karena itu pada saat menumbuk padi terkadang satu kaki menjaga agar padi tidak keluar dari *lesung*.

Setelah padi tersebut ditumbuk dan menjadi beras, kemudian dilakukan proses *nganyaran pare anyar* (memasak beras baru). Proses ini beras yang dimasak tidak boleh menggunakan kompor, tetapi harus menggunakan tungku. Setelah proses



memasak nasi, dilanjutkan dengan syukuran atas keberhasilan pemanenan. Beras hasil pertanian ini tidak boleh diperjual belikan, namun digunakan hanya untuk konsumsi pribadi.

2) **Perladangan/ Huma**

Kegiatan perladangan di Kasepuhan Sinar Resmi didahului dengan melakukan pembukaan lahan. Tahapan dalam proses pembukaan lahan yang akan dijadikan sebagai lahan perladangan yang disebut dengan *nerawa*, kemudian dilanjutkan dengan meminta do'a restu kepada ketua adat agar diperbolehkan untuk membuka lahan. Setelah meminta do'a restu kepada ketua adat dilanjutkan dengan penandaan lahan, penandaan lahan berupa pancang atau batang pohon yang diikatkan disemak-semak.

Hal tersebut bertujuan agar masyarakat mengetahui bahwa lahan tersebut akan digarap.

Proses selanjutnya dilakukan pemotongan ranting pohon yang mengganggu tumbuhnya padi. Pemotongan ranting dilakukan tanpa menebng pohon. Setelah melakukan pemotongan ranting dilanjutkan dengan syukuran makan bersama.

Kemudian membersihkan lahan dengan membakar ranting, setelah selesai kemudian lahan dibiarkan selama sepuluh hari. Kemudian proses pembibitan pada ladang dilakukan bersamaan dengan proses pembukaan lahan. Benih yang digunakan terlebih dahulu disimpan didalam *bangsal* (tempat penyimpanan benih), bertujuan agar benih yang digunakan tetap terjaga. Setelah selesai, dilanjutkan proses penanaman. Tahapan yang dilakukan diantaranya:

- a. Pembuatan lubang sebagai tempat penanaman bibit dan kemudian ditutup dengan tanah.
- b. Proses pembersihan rumput di sekitar padi.
- c. Proses pemupukan dengan menggunakan pupuk alami.
- d. Pembersihan ladang
- e. Proses pemotongan padi
- f. Setelah proses panen, dilanjutkan dengan proses pengikatan padi (*dipocong*), dengan menggunakan tali yang terbuat dari bambu, dengan ukuran setiap ikatnya sekitar 3 kg/liter.



g. Proses penjemuran padi yang dilakukan ditepi ladang atau dipinggir jalan. Penjemuran ini dilakukan dengan meletakkan padi yang telah diikat pada bambu yang disusun secara horizontal.

Peralatan produksi erat kaitannya dengan mata pencaharian sebagai petani, peralatan yang berhubungan dengan bidang pertanian. Lahan pertanian yang digarap para petani di Kasepuhan Sinar Resmi terdiri dari sawah dan ladang. Pembagian air dilakukan melalui selokan-selokan kecil yang dibuat oleh masyarakat secara bergotong royong.

Peralatan pertanian yang digunakan pada umumnya masih bersifat tradisional seperti *pacul*, *wuluku*, *garok*, *parang*, *lalandak*, *caplak etem* (ani-ani). Peralatan pertanian tersebut pada umumnya banyak dimiliki petani, mereka dengan mudah dapat membuat sendiri atau membeli. Bertani di sawah maupun di ladang pada prinsipnya melalui proses yang terdiri atas empat tahap, yaitu: mengolah tanah, menanam, memelihara tanaman dan memetik hasil. Tahap mengolah tanah yang dilakukan umumnya disesuaikan dengan alat yang digunakan seperti *macul* (mengolah tanah dengan cangkul), *nyingkal* (mengolah tanah dengan singkal), *ngagaru* (mengolah tanah dengan garu), *mopok* (menambahkan tanah ke pematang sawah) dan *ngararata* (meratakan tanah saat menjelang menanam bibit padi). Rangkaian proses tersebut adalah untuk menjadikan tanah gembur. Pada tahap pemeliharaan tanaman dimulai ketika padi tumbuh sampai masa panen, seperti peyiangan rumput-rumput (*ngaramet*). Tahap terakhir adalah memetik hasil.

Bertani di ladang tidak tergantung pada pasang surutnya air. Pengolahan tanah cukup dengan mencangkul dan menyiangi rumput-rumputan. Penanaman bibit tanaman padi disebut *ngaseuk* atau membuat lubang di tanah dengan *aseuk* (tongkat kayu yang ujungnya runcing). Pemeliharaan tanaman seperti pemupukan, menyiangi rerumputan disebut *ngoyos* dan *ngarambas*. Berikut uraian tentang peralatan dalam bidang pertanian yang digunakan masyarakat Kasepuhan diantaranya:



Gambar 11. Peralatan pertanian: 1. Cangkul; 2. Parang; 3. Aseuk; 4. Etem;

5. Lantayan; 6. Rengkong; 7. Leuit; 8. Lesung

1) *Singkal*

Alat pengolahan tanah yang berfungsi untuk membolak balikkan tanah.

2) *Pacul* atau Cangkul

Pacul atau cangkul termasuk alat pertanian yang masih digunakan masyarakat Kasepuhan untuk membalikkan tanah.

3) *Parang*

Alat untuk menebas rumput, bentuknya menyerupai golok, parang ini sering digunakan untuk memotong kayu bakar.

4) *Aseuk*

Aseuk atau alat penugal berupa tongkat adalah salah satu alat pertanian yang digunakan untuk menanam padi atau palawija. Alat ini terbuat dari batang pohon



5) *Etem*

Etem (ani-ani) adalah alat untuk memotong batang padi. Alat ini terdiri atas dua bagian, bagian pertama berupa lempengan kayu yang pada ujungnya disisipkan mata pisau. Lempengan ini diberi tangkai sebagai pegangan. Cara menggunakan alat ini dijepit oleh jari tangan, dengan jari tengah-tengah dan jari manis sebagai penekan antara batang padi dengan mata pisau.

6) *Lantayan*

Lantayan adalah alat yang digunakan untuk menjemur padi. Alat ini terbuat dari bambu, menyerupai tiang, bagian atasnya ditutupi daun rumbiya ataupun disebut (*nutus*) sebagai peneduh.

7) *Rengkong*

Rengkong digunakan untuk memikul ikatan padi. Bentuk alat ini berupa pikulan yang terbuat dari bambu.

8) *Leuit*

Leuit merupakan tempat/gudang menyimpan padi kering setelah dijemur. Penyimpanan padi di *leuit* dilakukan setelah padi dijemur di *lantayan* kering.

9) *Lisung dan Halu*

Lisung (lesung) dan *halu* (antan) adalah alat untuk menumbuk padi, *lesung* terbuat dari kayu yang dilubangi dan bentuknya memanjang seperti perahu. Sedangkan *halu* adalah alat penumbuk berbentuk bulat dan panjang. Cara menggunakannya, padi kering disimpan sepanjang alur lubang lesung, lalu ditumbuk dengan menggunakan *halu*.

4. Kearifan Lokal Masyarakat terhadap Pemukiman

Kehidupan masyarakat Kasepuhan tidak terlepas dari berbagai aturan adat. Semua aturan adat selalu dikaitkan dengan adanya perintah dari leluhur yang terus dipelihara oleh masyarakat Kasepuhan. Perintah leluhur tersebut berupa wangsit yang diberikan melalui *Abah* selaku ketua adat. Pemukiman masyarakat di Kasepuhan Sinar Resmi mengikuti pola pemukiman masyarakat sunda yang memiliki pola pemukiman yang memusat dan mengelilingi alun-alun atau lapangan. Pemukiman di Kasepuhan Sinar Resmi berbentuk panggung dengan tinggi sekitar 0,5-1 meter, hal ini bertujuan untuk



mengurangi efek gempa, karena mengingat daerah sekitar merupakan perbukitan dan pegunungan.



Gambar 12. Pemukiman Masyarakat Kasepuhan: 1. Bentuk rumah di Kasepuhan; 2. Bentuk atap rumah; 3. Bentuk bangunan lantai rumah di Kasepuhan; 4. Cara pembuatan atap rumah; 5. Bentuk dinding rumah di Kasepuhan; 6. Bentuk bangunan di Kasepuhan.

Bangunan di Kasepuhan masih menggunakan bahan konstruksi dari alam, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk bangunan rumah yang masih terbuat dari kayu. Atap rumah terbuat dari ijuk pohon aren dengan bentuk segitiga dan bulat. Bentuk segitiga memiliki arti sebagai kesatuan agama, negara, dan adat yang harus berjalan selaras sedangkan bentuk bulat merupakan tanda bahwa manusia berasal dari lubang (tanah) dan akan kembali lagi ke lubang.

Menurut penuturan sekretaris adat alasan penggunaan ijuk dari pada genteng adalah sebagai berikut: “apabila masyarakat ingin berpindah rumah mereka tidak harus membawa genteng, karena genteng harganya mahal, mudah pecah dan berat apabila dibawa-bawa. Menggunakan ijuk untuk atap, jika pindah rumah ijuk bisa ditinggalkan dan bisa membuat atap lagi yang baru”. Jadi alasan tersebut menjadi dasar pemilihan atap rumah menggunakan ijuk pohon aren. Dinding rumah terbuat dari bambu, hal



tersebut ditujukan apabila masyarakat ingin berpindah rumah mereka tidak harus membangun kembali. Menurut sejarah Kasepuhan, masyarakat hidup berpindah-pindah sehingga mereka menggunakan bahan rumah yang mudah dibongkar pasang.

Pemukiman di Kasepuhan Sinar Resmi terdapat beberapa bangunan adat yang erat kaitannya dengan kearifan lokal masyarakat. Bangunan tersebut diantaranya:

a. *Imah Gede (Rumah Besar)*

Bangunan non permanen dengan ukuran yang cukup besar dan digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas adat dan sebagai tempat menginap tamu yang berkunjung ke Kasepuhan dengan berbagai tujuan tertentu.

b. *Imah warga*

Bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal warga desa. Bangunan ini terbuat dari kayu, bambu dan ijuk, dalam pembuatan rumah ini ditentukan berdasarkan hari kelahiran pemilik rumah yang berjenis kelamin laki-laki.

c. *Lewit Si Jimat*

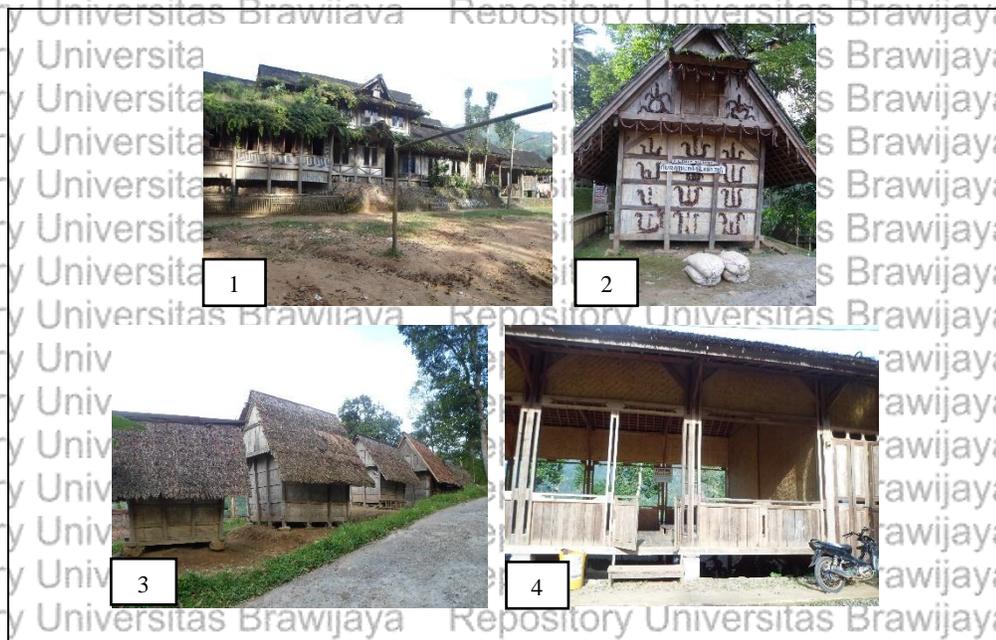
Lewit Si Jimat, merupakan bangunan lumbung padi keramat dan lumbung padi tertua yang ada di Kasepuhan Sinar Resmi. Bangunan ini memiliki fungsi yang sama dengan lumbung padi pada umumnya, namun memiliki ukuran yang lebih besar. Lumbung padi ini merupakan tempat menyimpan padi guna sebagai cadangan warga selama kurun waktu tertentu. Lumbung padi ini biasanya digunakan untuk acara orang meninggal, warga yang membutuhkan padi, acara pernikahan dan lain sebagainya. Lumbung ini diisi pada acara pesta rakyat *Seren Taun*.

d. *Lewit*

Lewit atau lumbung padi yang berfungsi sebagai tempat menyimpan padi hasil panen warga. *Lewit* ini terbuat dari kayu, bambu dan ijuk. Berbentuk menyerupai rumah panggung seperti pada umumnya, hanya memiliki satu pintu yang berfungsi sebagai tempat untuk memasukkan hasil panen padi.

e. *Podium*

Bangunan yang digunakan sebagai tempat sambutan, beberapa nasehat pemangku adat saat acara adat bersekala besar seperti pesta rakyat *Seren Taun*.



Gambar 13. Bangunan Adat yang Erat Kaitannya dengan Kearifan Lokal:

1. *Imah Gede*; 2. *Leuit Si Jimat*; 3. *Leuit*; 4. *Podium*.

5. Kearifan Lokal dalam Upaya Ketahanan Pangan

Kegiatan sumber daya pangan di Kasepuhan Sinar Resmi adalah pertanian padi.

Penanaman padi masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi menggunakan padi yang dilakukan satu tahun sekali menanamnya. Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi dalam upaya ketahanan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan, tetap melakukan kegiatan bertani secara tradisional, sesuai dengan warisan dari para leluhur mereka, seperti aturan tidak boleh menjual beras atau padi.

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat terkait dengan ketahanan pangan di sini dilakukan dengan cara tetap menjaga tata cara budidaya pertanian dan menjaga pengelolaan bahan pangan dengan tetap mengikuti aturan para leluhur. Masyarakat harus menjalankan kearifan lokal yang sudah menjadi norma, peraturan sejak dahulu.

Usaha masyarakat terkait dengan ketahanan pangan di Kasepuhan Sinar Resmi, dilakukan dengan cara tetap menjalankan konsep *ngaji diri*, budaya *pamali* dan budaya gotong royong. Konsep yang didalamnya ada peraturan pertanian, pengelolaan bahan pangan dan pandangan terhadap ketahanan pandangan kebudayaan gotong royong di Kasepuhan Sinar Resmi selama ini belum terjadi perubahan kearifan lokal. Hal ini



dikarenakan masyarakat masih memegang teguh amanah yang disampaikan oleh leluhur.

Adat istiadat dan kebudayaan masih tetap dipertahankan dan tetap efektif dalam mengatur kehidupan masyarakat, salah satunya ialah pemenuhan pangan. Adanya pergeseran perilaku masyarakat dalam pengelolaan bahan pangan, pertanian dan pandangan tentang ketahanan pangan muncul akibat masuknya budaya luar.

Perpindahan atau masuknya penduduk lain ke Kasepuhan Sinar Resmi dan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mulai terbukanya masyarakat terhadap dunia luar. Adanya pergeseran perilaku masyarakat merupakan salah satu ancaman terhadap kelestarian kearifan lokal dalam pemenuhan pangan di Kasepuhan Sinar Resmi. Perubahan dalam kehidupan masyarakat sudah mulai terlihat seperti mulai adanya penggunaan genteng untuk atap rumah, walaupun masih minim. Perubahan perilaku masyarakat seperti penerimaan teknologi seperti alat komunikasi telepon genggam dan parabola.

4.2.3 Peningkatan Ketahanan Pangan Melalui *Leuit*

Keunggulan ketahanan pangan masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi telah tersohor hingga ke wilayah lain di sekitar Banten. Hal ini terbukti dari berbagai penelitian tentang bidang ini di wilayah Kasepuhan Sinar Resmi. Salah satu strategi ketahanan pangan masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi tetap melestarikan padi melalui *leuit*. Konsep *leuit* yang dalam pandangan masyarakat sebagai bentuk penghormatan pada Dewi Sri, sebenarnya telah berfungsi sebagai ketahanan pangan untuk warga masyarakat tersebut. Kehadiran *leuit* ikut mengatur ketersediaan pangan di desa yang cukup jauh dari perkotaan.

Keunikan dalam masyarakat adat Kasepuhan di Desa Sirna Resmi adalah padi atau beras tidak boleh dijual. Padi memiliki arti sakral bagi warga Kasepuhan, dianggap sebagai titisan *Nyi Pohaci* (Dewi Sri) yang merupakan lambang kesuburan. Memberikan penghargaan terhadap padi ini dibangunlah tempat khusus untuk menyimpan padi yang disebut *leuit*. Menurut hasil wawancara dengan Aban Asep yaitu:



“...Masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi memiliki aturan adat yang tidak memperolehkan menjual padi, beras maupun sejenisnya...?”

(Sumber: wawancara pada bulan Maret, 2017)

Masyarakat adat Kasepuhan memiliki aturan adat yang tidak memperbolehkan menjual padi, beras maupun sejenisnya. Hal ini disebabkan masyarakat Kasepuhan memiliki tradisi untuk memuliakan padi sebagai sumber kehidupan mereka dan sebagai perwujudan dari *Nyi Pohaci* di Bumi. Selain itu, peraturan adat ini menciptakan suasana gotong royong di wilayah Kasepuhan. Sebab bila seseorang tidak memiliki beras untuk dimasak maka bisa mengambil padi yang ada di *leuit komunal* untuk mengambilnya.

Kehadiran *leuit* ikut mengatur ketersediaan pangan di desa yang berada di daerah perbatasan antara Sukabumi dan Banten. Ada dua jenis *leuit*, yaitu *leuit si jimat* milik semua warga, dan *leuit* individu/ warga. Setiap warga mewajibkan menyisihkan dua *pocong* dari hasil panen yang dikumpulkan ke *leuit si jimat*. Adanya peraturan ini membuat masyarakat selalu menyimpan padinya di *leuit*. Daya tampung *leuit* ukuran sedang dapat mencapai 1500-2000 ikat padi yang tiap ikat padi memiliki berat sekitar 3 kilogram. Sedangkan *leuit* berukuran besar seperti *leuit* Kasepuhan dapat menampung sekitar 4000 ikat padi. Kebutuhan yang dikonsumsi setiap hari, biasanya warga memakai sisa dari hasil panen tahun lalu. Jika ada yang kekurangan, warga dapat meminjam padi dari *leuit* adat.

Wilayah Kasepuhan secara geografis berada di perbatasan taman Nasional Gunung Halimun Salak, yang memiliki berbagai jenis padi dengan dua jenis media tanam yaitu sawah dan huma. Sawah memiliki sistem pengairan yang diatur oleh bidang pengairan Kasepuhan, orang yang mengatur masalah pengairan ini disebut *ulu-ulu*. *Ulu-ulu* ini biasanya memantau ketinggian air dari tanah dan debit air. Sedangkan di *huma* (ladang) merupakan sawah tadah hujan, yang biasanya ditanami padi ataupun tanaman lain seperti jagung, ubi atau sejenisnya. Kasepuhan Sinar Resmi telah bertanam padi sejak turun temurun, sehingga mereka mampu menghasilkan jenis-jenis padi baru dengan persilangan secara alami. Hal ini terjadi karena bibit yang diambil



dari *leuit* yang sama memiliki kemungkinan untuk tercampur, sehingga dalam satu petak sawah ditanam beberapa varietas padi.

Padi yang ditanam di Kasepuhan memiliki batang yang lebih besar dan lebih tinggi. Rata-rata tingginya mencapai satu meter dengan jumlah bulir padi yang lebih banyak. Sebagaimana besars padi yang ditanam di wilayah Kasepuhan merupakan varietas asli dari Kasepuhan Sinar Resmi. Berbagai jenis padi lokal yang ditanam, masyarakat Kasepuhan mampu mencapai status Swasembada Beras. *Leuit* dalam pandangan masyarakat merupakan sebagai bentuk penghormatan pada Dewi Sri, yang berfungsi sebagai bentuk ketahanan pangan untuk warga Kasepuhan Sinar Resmi. Dimana dengan konsep seperti ini masyarakat dipaksa untuk menyimpan padi di *leuit* dan mengatur cara konsumsi mereka.

4.3 Pelestarian Varietas Benih Lokal di Kasepuhan Sinar Resmi

Sukabumi merupakan karakteristik lokasi yang menarik ditinjau dari sisi sosial budaya adat maupun aspek lainnya termasuk dalam sistem ekonomi lokal mereka. Aspek tersebut saling berkaitan dalam satu mekanisme adat, termasuk yang berkaitan dengan sistem pertanian yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai luhur mereka yang semuanya dianggap sakral. Sebagian besar masyarakat Kasepuhan melakukan aktivitas budidaya padi, tata cara budidaya selalu terjaga secara turun temurun melalui peraturan adat dari *Karuhun* Kasepuhan.

Produksi benih padi varietas lokal sangat diperlukan dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Pengelolaan padi lokal di Kasepuhan Sinar Resmi masih dipengaruhi oleh adat istiadat atau kebiasaan pertanian lokal, diantaranya: pantang menjual padi dan beras, pantang menanam padi dua kali, dan pantang menggunakan sabit dalam memanen. Umur padi lokal tergolong dalam rata-rata umur tanaman enam bulan, memiliki anakan yang sedikit dan tinggi tanaman sebagian besar tergolong tinggi, serta gabah berekor.

Masyarakat Kasepuhan menanam padi dengan berbagai macam varietas lokal. Tanaman padi lokal tersebut digunakan untuk kebutuhan pangan masyarakat Kasepuhan tidak diperjual belikan. Salah satu aturan yang tetap dijaga adalah



penanaman padi hanya boleh ditanam satu kali dalam satu tahun. Penanaman padi satu kali dalam satu tahun telah terbukti mampu mengendalikan perkembangan hama, penyakit, dan menjaga kesuburan tanah, karena lahan diberi kesempatan untuk beristirahat. Larangan penggunaan pestisida kimia di Kasepuhan, telah teruji dapat mencegah perkembangan hama dan penyakit secara besar-besaran. Menurut Widodo (2016), bahan kimia (pupuk dan pestisida), menimbulkan kekhawatiran berupa pencemaran, kerusakan lingkungan hidup, kelestarian lingkungan. Nenek moyang memanfaatkan pupuk hijau dan kandang untuk menjaga kesuburan tanah, membiakkan benih sendiri, menjaga keseimbangan alam hayati dengan larangan adat.

Semakin berkembangnya arus informasi dan perubahan zaman, telah mengakibatkan perubahan sikap dalam masyarakat Kasepuhan. Aturan yang biasanya tidak boleh dilarang kini mulai dilanggar, misalnya pada menanam padi yang ditanam adalah varietas baru dengan umur yang lebih pendek (empat bulan), sehingga dalam satu tahun dapat menanam dua kali. Mulai digunakan pupuk kimia dengan jumlah yang lebih banyak, karena menyesuaikan dengan kebutuhan varietas padi yang ditanam. Secara perlahan penggunaan benih varietas lokal mulai ditinggalkan, karena umur panennya yang lebih panjang (enam bulan), sehingga beberapa varietas mulai sulit ditemukan atau tersedia.

Kasepuhan Sinar Resmi merupakan salah satu Kasepuhan yang masih menjaga nilai-nilai adat dan sistem pertanian yang diwariskan nenek moyang secara turun temurun. Kasepuhan ini termasuk dalam Kesatuan Adat Banten Kidul yang masih menjaga kekayaan padi lokal yang diperkirakan ada sebanyak 68-an jenis padi lokal. Benih yang dibudidayakan oleh masyarakat lokal mempunyai keunggulan lebih aman dari segi kesehatan, keunggulan dari segi rasa, tahan terhadap hama dan penyakit, padi lokal sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat adat yang tidak bisa terpisahkan.

Berdasarkan hal tersebut, adanya bank benih di Kasepuhan Sinar Resmi yang dibantu oleh Dompot Dhuafa dan Pertanian Sehat Indonesia (PSI), dapat dengan mudah memperoleh benih padi yang berkualitas, dengan pilihan varietas yang beragam, dan pengetahuan generasi muda Kasepuhan tentang varietas lokal tetap terjaga. Dompot



Dhuafa mendukung dan melestarikan kekayaan plasma nutfah berupa ragam varietas padi lokal yang ada di Kasepuhan Sinar Resmi. Melalui Pertanian Sehat Indonesia (PSI) Dompot Dhuafa menginisiasi program Bank Benih, dimana Dompot Dhuafa mendampingi masyarakat Kasepuhan untuk melakukan pendataan benih lokal, hingga membukakan lahan khusus untuk penanaman benih. Keberadaan bank benih dapat menjadi wahana wisata edukasi bagi masyarakat luas, yang tertarik dengan dunia pertanian.

Dari hasil wawancara dengan beberapa warga dan Abah Asep sendiri menyatakan dulu tercatat ada 68 varietas benih lokal yang ada di Kasepuhan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, benih padi lokal yang bisa dipertanggung jawabkan saat ini kurang lebih tercatat ada sebanyak 30 varietas lokal padi sawah dan ladang, yang biasa ditanam masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi.

Peraturan adat yang ada di Kasepuhan terutama dalam budidaya padi telah terbukti mampu meningkatkan ketahanan pangan di masyarakat Kasepuhan. Tradisi menyimpan padi di lumbung (*leuit*), dan tidak diperbolehkan memperjual belikan beras maupun menjaga kesediaan pangan utama di masyarakat. selain itu terdapat aturan setiap hasil panen padi masyarakat dalam jumlah tertentu maka wajib menyerahkan ke Abah untuk disimpan di lumbung komunitas (*leuit si jimat*). Setiap hasil panen 50 pocong, maka warga wajib menyerahkan 1 pocong (ikat) padi atau setara dengan tiga kg padi. Padi yang disimpan di *leuit si jimat* pada saat mendesak dapat dikeluarkan atau diambil dan digunakan, misalnya untuk kebutuhan saat terjadi kelaparan, sedang kegiatan pembangunan jalan secara gotong royong, pernikahan, ada keluarga yang meninggal dunia.

Cara masyarakat Kasepuhan dalam melestarikan varietas benih lokal dengan cara, bertanam secara tradisional dengan menggunakan pola-pola tradisional yang dilakukan petani Kasepuhan. Menurut keterangan hasil wawancara dengan Abah Asep, yaitu:

"...Cara mempertahankan benih padi lokal anu aya di Kasepuhan, carana satiap wargi kedah melak di ladang atanapi sawah nyalira, minimal tilu- lima varietas padi anu dipelak, anu masing-masing varietasna di pelak benten-benten..."



(...Cara mempertahankan benih padi lokal yang ada di Kasepuhan dengan cara setiap warga menanam di ladang atau sawah sendiri dengan minimal tiga -lima varietas padi yang ditanam warga dengan masing-masing varietas yang ditanam beda-beda setiap warga...)

(Sumber: wawancara pada bulan Maret, 2017)

Jenis varietas padi yang ada di Kasepuhan secara tidak langsung keberadaannya akan tetap terjaga, karena dalam melestarikan benih padi biasanya petani atau masyarakat menanam dengan cara sistem gotong royong, contohnya warga menanam padi minimal tiga jenis padi yang masing-masing padi varietasnya berbeda yang ditanam petani lain. Maka secara tidak langsung padi yang ditanam akan tetap terjaga.

Varietas padi lokal adalah varietas padi yang sudah lama beradaptasi di daerah tertentu. Sehingga varietas ini mempunyai karakteristik spesifik lokasi di daerah tersebut. Setiap varietas mempunyai keunggulan dan kelemahan. Demikian juga untuk varietas lokal tersebut, contohnya saja di daerah Kasepuhan varietas padi tersebut antara lain: Maliwarna, Padi Salak, Padi Randa Kaya, Padi Jamudin, Ketang Rayung, Ketan Bilatung, Ketan Nangka, Kapundung Bodas, Cere Marilen, Rumbai Putih, Padi Nemol, Raja Denok, Cere Layung dan lain sebagainya. Menurut keterangan hasil wawancara dengan Bapak Omid yaitu:

“...Untuk melestarikan varietas benih lokal, petani harus tanam tiap tahun yang asal, tidak boleh ganti yang baru/ bisa giliran tanamnya dengan tetangga atau lainnya..”

(Sumber: wawancara pada bulan Maret, 2017)

Tanaman padi lokal yang ada di Kasepuhan digunakan untuk kebutuhan pangan masyarakat Kasepuhan dan tidak diperjual belikan ke luar wilayah Kasepuhan, dan selalu diadakan upacara adat hasil panen yang disebut “*Seren Taun*”. Hal tersebut merupakan salah satu upaya masyarakat Kasepuhan dalam konservasi kemurnian tanaman padi lokal agar tidak terkontaminasi. Adanya kearifan lokal agar tidak terkontaminasi. Adanya kearifan lokal pada masyarakat ini dalam menjaga kemurnian genetik dari tanaman padi lokal membantu upaya konservasi dari keanekaragaman hayati. Oleh karena itu sebaiknya varietas padi lokal terus dikembangkan dan ditingkatkan mutunya agar tidak tergeser oleh varietas padi impor. Selain itu sebaiknya varietas padi lokal tetap dilestarikan agar tidak punah.



4.4 Strategi Komunikasi Ketua Adat dalam upaya Melestarikan Kearifan Lokal

Ketua Adat memberikan pertemuan rutin setiap malam *opat belas*, yang dilakukan dengan lembaga adat untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat Kasepuhan. Strategi komunikasi yang harus dilakukan dalam upaya menjaga kearifan lokal bisa menggunakan strategi komunikasi *face to face* dengan menitik beratkan pada teknik komunikasi persuasif dan informatif. *Opinion leader* dapat dimanfaatkan sebagai perantara komunikasi dua tahap. Media komunikasi yang tepat dengan memanfaatkan perkumpulan lembaga adat sebagai perantara komunikasi. Menurut penelitian Agung, *et al* (2012), terkait dengan komunikator, masyarakat relatif lebih mempercayai komunikator dari kalangan mereka sendiri, jadi tidak sembarang komunikator dari luar dapat mereka terima. Hal ini kedudukan sesepuh masyarakat sebagai *opinion leaders* yang merupakan unsur pokok yang berperan sebagai saluran komunikasi dalam pembangunan. Lewat *opinion leaders* inilah pesan dari tingkat atas diterjemahkan untuk selanjutnya disampaikan kepada masyarakat bawah, apakah itu berupa inovasi-inovasi ataupun pesan-pesan pembangunan. Sebaliknya masyarakat bawah pun akan menyampaikan informasi seponatan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebutuhan hidup masyarakat lewat komunikasi antar pribadi yang biasa terjalin antar sesama anggota lembaga untuk selanjutnya disampaikan kepada *opinion leaders* untuk diteruskan kepada pemerintah.

Komunikasi yang terjadi diantara masyarakat dan ketua adat berlangsung secara timbal balik/ dua arah. Sehingga setiap masyarakat mempunyai kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, usulan dan saran menyangkut dengan kegiatan lumbung (*leuit*). Dengan komunikasi dua arah, setiap masyarakat diberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat tanpa memandang umur dan status masyarakatnya dalam lumbung. Hal ini disebabkan karena komunikasi yang terjadi antara masyarakat dengan sumber informasi lebih banyak dilakukan dengan cara diskusi.

Pada masyarakat tradisional peranan pemuka pendapat khususnya dalam menginterpretasikan isi pesan komunikasi sangat tinggi. Pemuka pendapat merupakan



pemimpin informal, yang sangat berperan dalam membimbing tingkah laku dan mempengaruhi keputusan masyarakat. Strategi komunikasi persuasif pada saat ini menjadi salah satu solusi untuk menangkal lajunya pengaruh globalisasi yang masuk melalui media informasi dan teknologi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sarmiati (2012), komunikasi persuasif pada intinya sama dengan komunikasi pada umumnya. Hal yang membedakan keduanya adalah terletak pada maksud atau tujuan dari komunikator yang melakukan komunikasi. Bila pada komunikasi umum, tujuan berkomunikasi adalah untuk memberikan informasi melalui pesan yang disampaikan, maka pada komunikasi persuasif tujuan berkomunikasi adalah untuk mempengaruhi sikap bahkan perilaku penerima yang menjadi sasaran komunikasinya. Komunikasi yang dilakukan menjadi persuasif dan efektif ketika menggunakan kebudayaan yang ada dalam masyarakat, artinya kearifan lokal menjadi penting dalam mengkomunikasikan pesan program kepada masyarakat.

4.4.1 Peranan Ketua Adat dalam Menjaga Kearifan Lokal

Peranan dari seorang ketua adat Kasepuhan Sinar Resmi merupakan seseorang yang dipercayakan pemerintah dalam menjalankan seluruh aktifitas dalam mempertahankan kearifan lokal daerah setempat. Data yang diperoleh dari beberapa orang informan tentang peranan ketua adat dalam menjaga kearifan lokal di Kasepuhan Sinar Resmi, dalam memberikan motivasi, semangat dan berbagai aktivitas pembangunan di Kasepuhan Sinar Resmi secara maksimal. Tugas ketua adat sendiri yaitu: 1). membina dan mengembangkan nilai-nilai adat dalam rangka memperkaya, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan; 2). menjaga, memelihara dan memanfaatkan kekayaan desa adat untuk kesejahteraan masyarakat adat; 3). sebagai pemimpin tertinggi dalam pemerintahan adat; 4). memimpin upacara adat dan keagamaan.

Ketua adat berperan aktif untuk kelancaran pelaksanaan untuk menunjang pembangunan dalam mempertahankan kearifan lokal daerah setempat. Strategi komunikasi yang dilakukan ketua adat dalam mempertahankan kearifan lokal adalah salah satu cara untuk menyadarkan masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi tentang pentingnya menjaga kearifan lokal melalui elemen-elemen komunikasi mulai dari



komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Adat istiadat yang bertahan di Kasepuhan Sinar Resmi berupa nilai-nilai kehidupan mengenai tingkah laku yang diwariskan secara lisan antar generasi. Dalam lingkungan warga Kasepuhan terangkum dalam istilah *ngaji diri* (memahami diri sendiri). Upaya yang dilakukan oleh peran ketua adat di Kasepuhan untuk pemberian nasehat atau amanat yang tidak bosan-bosannya dilakukan secara berulang-ulang, baik itu pada saat upacara adat, pada saat pertemuan rutin bulanan ataupun pada hari-hari biasa, seperti yang diturunkan oleh Abah Asep.

(...Tinggal di Kasepuhan itu ibaratkan seperti menjaga warganya agar tidak celaka, bagi mereka yang sudah dinasehati tapi masih melanggar maka tunggu akibatnya, Abah disini hanya sekedar memberi tahu, menasehati diikuti syukur tidak pun tidak apa-apa, karena pada dasarnya untuk kebaikan mereka juga. Salah satu tugas Abah disini sebagai ketua adat itu memberikan nasihat kepada warga mengenai sembilan *pamali* larangan atau cegahan...) (Sumber: wawancara pada bulan Maret, 2017)

Hal ini juga ditegaskan oleh Bapak Emil.

(... Bapak juga sering memberikan nasihat kepada anak, warga sekitar juga secara lisan. Apabila orang tua berkata jangan ya jangan, harus diikuti, jika dilanggar suka ada akibatnya/ penyakit. Amanat orang tua jangan sampai dilanggar, harus bisa saling memaafkan, harus bisa akur, mengormati kepada yang lebih tua, harus mau menyapa dan bertanya apabila tidak tahu...)

(Sumber: wawancara pada bulan Maret, 2017)

Hal ini juga dikuatkan oleh keterangan dari Ema Ucih.

(... Untuk menjaga adat tersebut Ketua Adat dan para orang tua memberika nasehat terutama dalam hal ahlak, moral dan etika...)

(Sumber: wawancara pada bulan Maret, 2017)

Nilai-nilai adat yang sudah turun temurun itu dilestarikan dengan cara dilisankan oleh Ketua Adat kepada warga umumnya (diskusi). Selain itu Ketua Adat Kasepuhan Sinar Resmi juga menjalin kerjasama dengan Pemerintah terutama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata baik Kota Sukabumi maupun Provinsi Jawa Barat, hingga pada tahun 2010 Kasepuhan Sinar Resmi ditetapkan sebagai Cagar Budaya dan setiap tahun dianggarkan dana untuk kelangsungan upacara adat tersebut.



4.4.2 Komunikasi yang dilakukan Ketua Adat

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang pemimpin. Efektif tidaknya seorang pemimpin akan dipengaruhi oleh kemampuannya dalam melakukan komunikasi, antara lain berupa komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal bersifat timbal balik, dalam melakukan komunikasi seseorang dituntut untuk mampu mengartikulasikan gagasan, ide dan fikirannya, maka orang tersebut harus juga memiliki kemampuan mendengar secara efektif.

Proses komunikasi yang terjadi melalui saluran interpersonal secara tatap muka dan saluran melalui media elektronik (*handphone*), yang digunakan untuk memberitahukan kepada ketua adat yang berada di kawasan cukup jauh dari Kasepuhan Sinar Resmi. Hal ini dapat mempermudah jaringan komunikasi yang cukup baik. Proses komunikasi masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi tidak dapat terlepas dari pengaruh: kebijakan dari pemerintah desa, kebijakan dari tokoh adat di Kasepuhan, yang merupakan sebuah budaya warisan leluhur yang terkait dengan keyakinan masyarakat Kasepuhan.

Masing-masing Kasepuhan di kawasan Jawa Barat memiliki seorang ketua adat yang bertanggung jawab terhadap kegiatan di Kasepuhan mereka. Karena kawasan penyebaran Kasepuhan ini cukup luas, maka masing-masing Kasepuhan memiliki saluran komunikasi atau untuk mempermudah penyampaian informasi. Dulu ketua adat menyampaikan pesan untuk kemasing-masing *kokolot lembur* dengan menggunakan surat. Seiring dengan perkembangan teknologi, sekarang komunikasi bisa dilakukan dengan melalui media elektronik *handphone*.

Komunikasi yang terjalin antara ketua adat dengan masyarakat Kasepuhan sudah cukup erat, sehingga jika terjadi permasalahan yang timbul dapat segera dibahas bersama. Biasanya berdiskusi pada saat pertemuan malam *opat belasan* yang bertepatan dengan perayaan malam bulan purnama, untuk membahas mengenai jenis padi yang ditanam masyarakat, mengingatkan kepada masyarakat agar tidak melanggar aturan. Masyarakat Kasepuhan merupakan masyarakat yang taat pada pemimpin, apa yang dikatakan pemimpin selalu dipatuhi. Rasa hormat antara generasi muda dengan



generasi tua masih cukup kuat. Hal ini menyebabkan generasi muda patuh pada orang-orang yang lebih tua.

Saluran komunikasi yang digunakan dalam proses penyampaian pesan ini adalah saluran interpersonal dengan melakukan tatap muka setiap acara bulanan. Saluran komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Kasepuhan dengan cara mulut ke mulut. Hal ini karena budaya yang mereka anut adalah budaya paternalistik. Menurut Hendro dan Marthin (2016), budaya paternalistik adalah budaya dimana atasan berperan sebagai “bapak” yang lebih tahu akan segala hal, sehingga bawahan merasa tidak enak jika menyampaikan usulan apalagi mengkritik kesalahan atasan. Kebudayaan paternalistik ini menekankan hubungan horizontal antara individu, cenderung mementingkan untuk hak asasi, kemerdekaan dan kemandirian seperti terlihat dalam masyarakat Kasepuhan. Sebaliknya, kebudayaan yang menekankan hubungan vertikal cenderung untuk mengembangkan orientasi keatas (penguasa atas pemimpin). Budaya masyarakat yang menganut sistem paternalistik dianggap sebagai hal yang penting dalam memberikan tekanan bagi masyarakat dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Artinya masyarakat dalam hal ini mendelegasikan wewenangnya terhadap tokoh yang dianggap berpengaruh di lingkungannya.

Kuatnya budaya paternalistik di Kasepuhan ini menyebabkan informasi lebih bersifat vertikal, dimana ketua adat masih sangat memegang kuasa atas masyarakat. Pantangan dan larangan merupakan sebuah hukuman positif yang berfungsi sebagai kontrol sosial masyarakat. Pantangan dan larangan ini berfungsi sebagai pengendali perilaku yang menekankan kepada pengejaran pendidikan, tingkah laku, kerja keras dan lain sebagainya. Komunikasi ini membentuk suatu hubungan komunikasi vertikal yang lebih berorientasi kepada sumber informasi yang selalu diterima dan dipatuhi oleh masyarakat Kasepuhan sebagai penerima informasi. Komunikasi seperti ini bisa terbawa pada kehidupan berkeluarga, dimana peranan orang tua lebih dominan sebagai sumber informasi yang harus dipatuhi.

Orang tua didalam kehidupan keluarga mempunyai posisi sebagai kepala keluarga atau pemimpin rumah tangga, orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Rachmat (2007), komunikasi



orang tua dengan anak dikatakan efektif bila kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai dan komunikasi diantara keduanya merupakan hal yang menyenangkan dan adanya keterbukaan sehingga tumbuh rasa percaya diri. Komunikasi yang efektif dilandasi adanya keterbukaan dan dukungan yang positif pada anak agar anak dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua.

4.4.3 Strategi Komunikasi Masyarakat Kasepuhan dalam Membangun Ketahanan Pangan Lokal

Masyarakat Kasepuhan dikenal memiliki budaya yang unik, yang pewarisannya dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Melalui pengaruh budaya manusia belajar berkomunikasi. Demikian pula hanya dengan komunikasi nilai-nilai budaya, apabila dikaitkan dengan ketahanan pangan. Masyarakat Kasepuhan memiliki nilai-nilai budaya yang menarik dalam mengembangkan dan mencapai ketahanan pangan. Nilai-nilai budaya tersebut perlu diwariskan atau disosialisasikan melalui proses komunikasi agar budaya tetap bertahan.

Kedudukan dan fungsi komunikator dalam menciptakan efektifitas proses komunikasi menjadi poin penting, karena dalam proses ini terletak efektif dan tidaknya pesan yang disampaikan. Penyampaian pesan, minimal ada tiga syarat yang harus mudah dipahami; sumber harus mengusahakan agar pesan mudah dipahami; sumber harus memiliki kredibilitas di mata penerima serta sumber harus berusaha mendapatkan umpan balik optimal tentang pengaruh pesan dari penerima. Masyarakat Kasepuhan relatif lebih mempercayai komunikator dari kalangan mereka sendiri, jadi tidak sembarang komunikator dari luar dapat mereka terima. Kedudukan ketua adat adalah sebagai *opinion leaders* yang merupakan unsur pokok yang berperan sebagai saluran komunikasi dalam pembangunan.

Proses komunikasi yang terjadi secara langsung. Dalam konteks komunikasi, masyarakat Kasepuhan miliki tradisi berkumpul di *imah gede*. Melalui komunikasi interpersonal, semua partisipan akan berinteraksi secara aktif dalam komunikasi. Hasil dari interaksi akan terlihat pada adanya kesamaan pemahaman (bahkan satu bahasa atau kalimat) dari masyarakat Kasepuhan dalam menilai sesuatu. Kebudayaan mengajarkan kepada setiap manusia tentang apa yang dibuat oleh generasi manusia.



Hal ini terjadi pada masyarakat Kasepuhan dalam meneruskan budaya dan nilai kepada generasi muda untuk mempertahankan kecukupan dan ketahanan pangan. Nilai- nilai kebudayaan masyarakat Kasepuhan dapat diuraikan dari sisi produksi, distribusi maupun konsumsi.

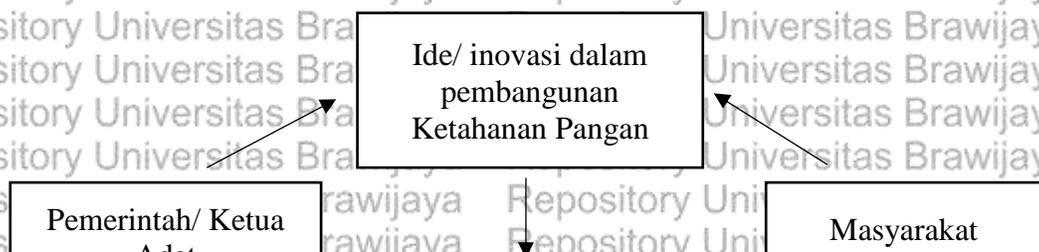
Produksi, sebagai masyarakat yang tinggal di pedesaan, sistem produksi pertanian pada masyarakat Kasepuhan banyak dilakukan bersama-sama, kerjasama tibal balik antara orang per orang atau kerjasama dilakukan dalam kegiatan gotong royong yang menghasilkan aktivitas tolong menolong. Gotong royong dilakukan pada saat pengolahan lahan, penanaman sampai panen. Pola tanam yang diterapkan biasanya dalam pola: padi-palawija dalam satu tahun.

Konsumsi, masyarakat Kasepuhan memahami betul bagaimana cara memenuhi kebutuhan pangan hasil pertanian. Konsumsi pangan masyarakat Kasepuhan dengan makanan pokok beras. Dalam memanfaatkan hasil mereka menyimpan hasil panen dalam lumbung padi (*leuit*) sebagai cadangan pangan dan memanfaatkannya secara hati-hati, agar tidak terjadi kekurangan pangan dalam keluarga. Prinsip ini sejalan dengan larangan yang telah ada, melarang jual beli padi atau beras. apabila dilanggar akan mendapatkan *bala* atau ganjaran. Distribusi, masyarakat Kasepuhan tidak menjual belikan hasil panen padinya, namun hasil panen disimpan di dalam *leuit*. Kearifan lokal atau juga bisa dikatakan sebagai hal yang unik disini adalah larangan komersialisasi dalam bentuk padi maupun beras.

Kearifan lokal yang tercermin di dalam pengelolaan hasil panen, dimana setelah sampai rumah hasil panen setelah dijemur langsung di masukkan kedalam *leuit*, yakni:

- 1) satu ikat (*pocong*) padi disimpan di dalam *leuit komunal* (lumbung padi milik bersama);
 - 2) sisanya disimpan di dalam *leuit* milik pribadi.
- Masyarakat Kasepuhan tidak akan menghabiskan hasil panen tersebut sebelum musim panen tiba. Karena persediaan padi di dalam *leuit* harus mencukupi konsumsi untuk dua atau tiga tahun kedepan.

Adapun alur proses komunikasi yang dilakukan dalam upaya penguatan lumbug pangan, peneliti gambarkan pada gambar sederhana seperti di bawah ini:





Gambar 14. Strategi Komunikasi Masyarakat dalam Membangun Ketahanan pangan

Peran komunikasi pembangunan pertanian semakin penting dalam mewujudkan swasembada pangan dan diversifikasi pangan sebagai landasan terciptanya kemandirian pangan dan ketahanan pangan yang handal. Pembangunan ketahanan pangan di Kasepuhan Sinar Resmi melibatkan tiga komponen yaitu: Pertama, komunikator pembangunan ketahanan lokal yaitu, aparat pemerintah/ketua adat di Kasepuhan Sinar Resmi. Kedua, pesan pembangunan yaitu ide-ide/program pembangunan/kelestarian padi lokal. Ketiga, komunikan membangun ketahanan lokal yaitu masyarakat luas baik penduduk Kasepuhan yang menjadi sasaran pembangunan. Proses komunikasi ketua adat dan masyarakat di lakukan secara *face to face*, dengan melakukan pertemuan setiap bulan sekali. Saluran komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Kasepuhan dengan cara mulut ke mulut. Dengan demikian usaha-usaha pembangunan sejatinya diwujudkan dengan konsep pembangunan yang berpusat kepada rakyat dalam upaya keajahteraan pangan.

4.5 Ikhtisar

Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi adalah masyarakat yang tinggal di daerah hutan kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi, Desa Sirna Resmi terletak di wilayah Kecamatan Cisolak, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat.



Rata-rata mata pencaharian warga Desa Sirna Resmi adalah petani. Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi memiliki mata pencaharian utama di sektor pertanian, baik dari huma, sawah, dan kebun. Tradisi masyarakat adat Kasepuhan yang masih dilaksanakan yaitu: 1) Selamatan *opat belasan*; 2) *Muludan*; 3) *Sidka rewah tanggal 12 bulan Rowah* (Bulan sya'ban); 4) *Seren Taun* (syukuran hasil panen); 5) *Sedekah bumi*; 6) *Ritual nyimur*; 7) *Ritual praha-prahaan*. Kasepuhan Sinar Resmi sendiri dipimpin oleh Abah Asep, sebagai pemimpin adat. Abah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadap kehidupan masyarakat/ pengikutnya (*incu putu*), terutama dalam tata cara mata pencaharian yang bertumpu pada pertanian padi.

Kearifan lokal yang ada di Kasepuhan Sinar Resmi diantaranya adalah konsep ajaran *ngaji diri*, yang merupakan pandangan hidup warga Kasepuhan Sinar Resmi yang diturunkan oleh leluhur dijalankan dan dipakai dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Ajaran konsep *ngaji diri* tersebut melahirkan beberapa larangan atau anjuran yang disebut *talek* (aturan hidup) baik untuk pribadi maupun untuk hidup bermasyarakat.

Adapun aturan yang ada dalam konsep *ngaji diri*, yaitu: 1) larangan untuk mengambil yang bukan haknya; 2) budaya *pamali*; 3) budaya gotong royong. Sistem pertanian di Kasepuhan Sinar Resmi terbagi dalam pertanian ladang (*huma*) dan sawah. Keduanya memiliki perbedaan dalam proses pelaksanaannya mulai dari mempersiapkan lahan untuk digarap hingga mengistirahatkan lahan yang telah digunakan.

Kasepuhan Sinar Resmi memiliki kearifan lokal yang beraneka ragam yang tetap dijaga eksistensinya oleh masyarakat Kasepuhan, dan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya, agar kearifan tersebut dapat terjaga di kehidupan masyarakat Kasepuhan. Kearifan lokal tersebut tidak diturunkan melalui buku atau catatan, melainkan diturunkan melalui nasihat-nasihat dari orang tua kepada anak. Pemanfaatan hutan dan pengelolannya, hutan di Kasepuhan Sinar Resmi dibagi kedalam tiga zonasi, yaitu: 1) hutan garapan; 2) hutan tutupan; 3) hutan titipan.

Sebelum melakukan penanaman pertanian masyarakat harus mengikuti perhitungan yang berpedoman pada rasi bintang. Bintang ini memiliki perhitungan penentuan waktu memulainya pertanian yaitu bintang *kidang* dan bintang *kerti*.

Pengamatan bintang ini dilakukan pada waktu subuh, karena pada waktu ini bintang



dapat dilihat dengan jelas. Bintang *Kidang* yaitu bintang yang berkumpul pada satu titik pusat. Munculnya Bintang *Kidang* menandakan bahwa masyarakat harus mulai mempersiapkan alat-alat pertanian. Bintang *Kerti* yaitu bintang yang berjajar lurus kemudian terdapat bintang yang berbentuk panah kecil yang mengarah ke garis lurus bintang lainnya, munculnya bintang *kerti* menandakan bahwa mulai dilakukan pengolahan. Bulan September-April adalah hak untuk petani sedangkan bulan Mei sampai bulan Agustus adalah hak bagi makhluk lain seperti hama dan lain-lain.

Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi melakukan kegiatan untuk memenuhi ketahanan pangan dengan cara tetap bertani secara tradisional, sesuai yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Seperti aturan tidak boleh menjual beras. Salah satu strategi ketahanan pangan masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi tetap melestarikan *leuit*. Konsep *leuit* yang dalam pandangan masyarakat sebagai bentuk penghormatan pada Dewi Sri, sebenarnya telah berfungsi sebagai ketahanan pangan untuk warga masyarakat tersebut. Kehadiran *leuit* ikut mengatur ketersediaan pangan di desa yang jauh dari perkotaan.

Tradisi masyarakat Kasepuhan tidak dapat lepas dari peranan Ketua Adat yang menjadi sumber utama informasi tentang berbagai tradisi yang ada di Kasepuhan, dan dapat dilihat dari sikap patuh oleh masyarakat sekitar. Sikap patuh di masyarakat yang mempengaruhi adalah kuatnya budaya paternalistik yang berkembang di Kasepuhan. Peranan ketua adat sendiri cukup kuat untuk dalam membentuk sikap masyarakat yang patuh terhadap tradisi. Ketua adat mengadakan pertemuan rutin setiap bulan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat Kasepuhan. Komunikasi yang terjadi diantara masyarakat dan ketua adat berlangsung secara timbal balik/ dua arah. Proses komunikasi yang terjadi melalui saluran interpersonal secara tatap muka dan saluran melalui media elektronik (*handphone*), yang digunakan untuk memberitahukan kepada ketua adat yang berada di kawasan cukup jauh dari Kasepuhan Sinar Resmi. Hal ini dapat mempermudah jaringan komunikasi yang cukup baik. Komunikasi di Kasepuhan ini membentuk suatu hubungan komunikasi vertikal yang lebih berorientasi kepada sumber informasi terfokus pada tokoh adat di masyarakat, yang selalu diterima dan dipatuhi oleh masyarakat Kasepuhan sebagai penerima informasi.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kasepuhan Sinar Resmi memiliki kearifan lokal yang beraneka ragam yang tetap dijaga eksistensinya oleh masyarakat Kasepuhan dan diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Kearifan lokal yang ada di Kasepuhan adalah ajaran konsep *ngaji diri*, budaya *pami* serta budaya gotong royong. Kearifan lokal tersebut tidak diturunkan melalui buku atau catatan, melainkan diturunkan melalui nasihat-nasihat dari orang tua kepada anak. Salah satu ketahanan pangan yang diwujudkan adalah lumbung pangan lokal yang dikenal dengan sistem *leuit* (lumbung padi tradisional) yang diimplementasikan di Kasepuhan Sinar Resmi. Salah satunya adalah *leuit* yang merupakan salah satu strategi ketahanan pangan masyarakat Kasepuhan yang masih tetap dilestarikan. Konsep *leuit* yang dalam pandangan masyarakat sebagai bentuk penghormatan pada Dewi Sri. Di dalam *leuit* inilah padi hasil panen disimpan, *leuit* diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif yang memberikan kontribusi positif kepada ketahanan pangan lokal, peningkatan perekonomian masyarakat, kelestarian kearifan lokal dan pengelolaan sumber daya alam.
2. Cara masyarakat Kasepuhan dalam mempertahankan benih padi lokal dengan cara setiap warga harus menanam padi di ladang atau sawah dengan minimal tanam padi tiga–lima jenis varietas padi yang ditanam warga, dan masing-masing warga menanam varietas padi yang beda-beda dengan warga lain. Untuk melestarikan varietas benih lokal ini petani harus menanam padi setiap tahun dengan varietas yang sama, tidak boleh ganti yang baru/ bisa bergiliran menanam padi nya dengan tetangga atau warga. Benih yang dibudidayakan oleh masyarakat lokal mempunyai keunggulan lebih aman dari segi kesehatan, keunggulan dari segi rasa, tahan terhadap hama dan penyakit, padi lokal sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat adat yang tidak bisa terpisahkan.



3. Strategi komunikasi yang digunakan dalam masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi bersifat vertikal, dimana kuatnya budaya paternalistik di Kasepuhan ini menyebabkan informasi lebih bersifat vertikal, ketua adat masih sangat memegang kuasa atas masyarakat. Pantangan dan larangan merupakan sebuah hukuman positif yang berfungsi sebagai kontrol sosial masyarakat. Komunikasi ini membentuk suatu hubungan komunikasi vertikal yang lebih berorientasi kepada sumber informasi yang selalu diterima dan dipatuhi oleh masyarakat Kasepuhan sebagai penerima informasi.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Kasepuhan maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan, antara lain:

1. Budaya daerah dan kearifan lokal yang ada di Kasepuhan Sinar Resmi jangan sampai terkikis habis oleh arus globalisasi. Pemerintah sudah selayaknya terus melakukan internalisasi kearifan lokal tiap daerah untuk mewujudkan ketahanan pangan di daerah tersebut. Oleh karena itu dalam usaha mencapai kedaulatan pangan harus memperhatikan konteks lokal dan menjadikan lumbung padi (*leuit*) sebagai komponen penting dalam menjamin ketersediaan pangan masyarakat. *Leuit* dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk dapat membangun kemandirian dalam mencukupi pangan.
2. Peranan dari ketua adat sangat diperlukan untuk meningkatkan varietas benih padi lokal agar tidak punah, ketua adat harus menanamkan kedisiplinan terhadap warga dalam menjaga varietas benih padi. Contohnya memberikan sanksi secara langsung (denda berupa uang) bagi yang melanggar, meskipun sudah ada hukum adat yang telah dipercaya oleh masyarakat.
3. Kontribusi yang diberikan penulis untuk lumbung padi (*leuit*) di Kasepuhan Sinar Resmi, pengurus atau masyarakat yang ada di Kasepuhan harus melakukan pencatatan atas transaksi seperti stok padi di dalam *leuit*, peminjaman padi di *leuit* dan pengembalian pinjaman padi di *leuit*, dalam buku atau catatan. Agar dapat memberikan informasi yang lebih bernilai bagi peneliti selanjutnya yang menggambarkan keadaan sebenarnya di lumbung padi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Irwan, dkk. 2008. Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana dan Pustaka Pelajar.

Agung Wibowo, Z. R. 2012. Strategi Komunikasi Masyarakat Samin Dalam Membangun Ketahanan Pangan Lokal. Surakarta: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 3, Universitas Sebelas Maret.

Agus. 2016. Budaya Paternalisme dalam Birokrasi Pelayanan Publik. <http://cpps.ugm.ac.id/publication/budaya-paternalisme-dalam-birokrasi-pelayanan-publik/>: Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.

Ahmad, H. A. 2010. Kearifan Lokal Sebagai Landasan Pembangunan Bangsa. Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius. 34(IX). Hlm. 5-8.

Ansaka, Dina. 2006. Kearifan Masyarakat Adat Dalam Tradisi Konservasi Di Cagar Alam *Cyclops*. Tesis Diterbitkan. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Ardial. 2014. Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ariani, M. 2005. Upaya Peningkatan Akses Pangan Masyarakat Mendukung Ketahanan Pangan. <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/swasembada/bab-iv-2.pdf>. [Diakses Pada 12/Februari 2017]

Baliwati, F. Y. 2004. Pengantar Pangan Dan Gizi. Jakarta: Penebar Swadaya.

BPS. 2015. Produksi Padi Tahun 2015. <https://www.bps.go.id/brs/view/id/1272>. [Diakses Pada 8 Februari 2017].

Bungin, Burhan, 2005. Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Prenada Media.

Cangara, Hafied, 2013. Perencanaan Dan Strategi Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers.

Christriyati, A. 2013. Kearifan Lokal. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Coop Indonesia Foundation. 2010. Tatangan Menuju Ketahanan Pangan. http://www.coopindonesia.com/index.php?option=com_content&view=article&id=60&Itemid=76. [Diakses 22 Januari 2017].

Effendy OU. 2000. Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.



FAO. 2004. Panduan Penyelenggaraan Hari Pangan Sedunia Ke XXIV. <http://Www.Deptan.Go.Id>. [Diakses 10 Januari 2017]

Firdaus, Y. R. (2013). Sikap Konservasi Siswa kampung Tradisional Cikupa dan Kampung Adat Sinar Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi. Skripsi pada Sarjana FPMIPA UPI Bandung.

Halimi. 2013. Kearifan Lokal Dalam Upaya Ketahanan Pangan Di Kampung Adat Urug Bogor. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Syarif Hidayatullah.

Hanani, Nuhfil AR. 2009. Pengertian Ketahanan Pangan. <Http://Lecture.Brawijaya.Ac.Id/Nuhfil/Files/2009/03/2-Pengertian-Ketahanan-Pangan-2.Pdf>. [Download Tanggal 12 Februari 2017]

Hendro, Omar dan Marthin, Dian. 2016. Locus Of Control (Loc), Budaya Paternalistik, Dan Quality Of Work Life Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil (Pns) Di Kabupaten Musi Banyuasin. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Palembang: Palembang. Vol. 1 No 2 ISSN : 2540-816X.

Hidayat Dj. Nor, 2006. Kearifan Lokal Dalam Budidaya Jeruk Di Lahan Rawa Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa. [Http://Balittra.Litbang.Pertanian.Go.Id/Local /Kearifan-6%20dayat.Pdf](Http://Balittra.Litbang.Pertanian.Go.Id/Local/Kearifan-6%20dayat.Pdf). [Diakses Pada 14 Februari 2017].

Ikkal Bahua. 2016. Strategi Penguatan Lumbung Pangan Desa dalam Menunjang Pemenuhan Ketahanan Pangan. http://www.academia.edu/6376637/Strategi_Penguatan_Lumbung_Pangan_Desa_Dalam_Menunjang_Pemenuhan_Ketahanan_Pangan. Diakses Pada [19 Juni 2017]

Koswara, Sutrisno. 2006. Sukun Sebagai Cadangan Pangan Alternatif. <http://www.Ebookpangan.com>. {Diakses pada 7 Februari 2017}

Liliweri, A. 2011. Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Liliweri, Alo. 2001. Gatra – Gatra Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Maran, R. R. 2000. Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: Rineka Cipta.

Marhaeni, F. 2009. Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek. Yogyakarta: Edisi Pertama Graha Ilmu.

Martiniingsih, *et al* (2012). Pelestarian Subak Dalam Upaya Pemberdayaan Kearifan Lokal Menuju Ketahanan Pangan Dan Hayati. Bali: Jurnal Bumi Lestari, Volume 12 No. 2. Universitas Mahasaraswati, Denpasar.



Meliala, M. A. 2012. Akses Pangan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Studi Kasus Di Desa Sempung Polding Kecamatan Lae Parira Kabupaten Dairi. Medan: Skripsi Sarjana Program Strata 1 USU.

Meliono, Irmayanti. 2011. Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom. *International Journal For Historical Studies*, 2 (2) 2011.

Miles, Matthew. B and Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. United States Of America: SAGE.

Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Bandung. Remaja Rosda Karya.

Mulyadi, 2001, *Akuntansi Manajemen : Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi Ketiga: Jakarta. Salemba Empat.

Ningrat, A. A. 2004. *Karakteristik Lanskap Kampung Tradisional Di Halimun Selatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Bogor: Skripsi Sarjana Program Studi Arsitektur Anskap FP IPB.

Nuraini, Asriati. 2012. Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*. 2(III).

Onong, *et al*. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Prkatek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pratiwi, Adelisa. 2012. *Strategi Komunikasi Direktorat Penyiaran Dalam Mengkomunikasikan Peraturan Dan Kebijakan Proses Perizinan Penyiaran*. Tesis FISIP. Depok: Universitas Indonesia.

Purwaningsih, Y. 2008. *Ketahanan Pangan: Situasi, Permasalahan, Kebijakan, Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 9, No. 1. Universitas Sebelas Maret.

Rachmat *et al*. 2010. *Lambung Pangan Masyarakat: Keberadaan Dan Perannya Dalam Penanggulangan Kerawanan Pangan*. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol 29 (1). Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian.

Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ritonga. Panangaran. 2008. *Pengaruh Budaya Paternalistik dan Komitmen Organisasi terhadap Hubungan antara Partisi Anggaran dan Kinerja Manajerial pada PDAM Tirtanadi Propinsi Sumatera Utara*. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara: Medan.



Rosyadi, A. M. 2015. Model Revitalisasi Fungsi Dan Peran Lumbung Pangan Desa Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan. Surakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis: Universitas Muhammadiyah Surakarta ISSN 2407-9189.

Sarmiati. 2012. Strategi Komunikasi Berbasis Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Kemiskinan. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 1. Studi Ilmu Komunikasi. Padang: Universitas Andalas Padang.

Sartini. 2009. Mutiara Kearifan Lokal Nusantara. Yogyakarta: Kepel Press.

Setiawan, E. 2009. Pengaruh Empat Macam Pupuk Organik Terhadap Pertumbuhan Sawi (*Brassica Juncea L.*). Embryo Vol 6 (1) ISSN 0216-0188.

Setiyadi, M, Putut. 2012. Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa Dalam Tembang Macapat Dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa. Magistra No. 79 Th. XXIV ISSN 0215-9511.

Soekartawi, dkk. 2008. Studi Sosial Ekonomi Pemahaman Ketahanan Pangan dalam Menuju Kedaulatan Pangan: Kasus di Timor Leste. <http://lirc.Ipb.Ac.Id/Jspui/Bitstream/123456789/8295/1/Angie%20bexleyanita%20ximenez..Soekartawi.Pdf> {Diakses pada tanggal 8 Februari 2017}

Sriyanto, S. 2010. Panen Duit Dari Bisnis Padi Organik. Cetakan Pertama. Jakarta: Agromedia Pustaka.

Subagyo. 2008. Studi Kelayakan Teori dan Aplikasi, Jakarta: PT. Gramedia.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suhandi, A. 2001. Rencana Induk Pengembangan Ekowisata Tangkahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Sulistyo, Dwi, Dkk. 2016. Strategi Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. ISSN. 2442-6962 Vol. 5(3). Studi Ilmu Administrasi Negara. Malang: Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.

Supartini. Tati. 2013. Perencanaan Lanskap Desa Konservasi Melalui Pendekatan Bioregion. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Suryana, A. 2008. Menelisik Ketahanan Pangan, Kebijakan Pangan, Dan Swasembada Beras. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. [Http://Staff.Unila.Ac.Id/Bungdarwin/Files/2014/04/Kel-2-Ketahanan-Pangan.Pdf](http://Staff.Unila.Ac.Id/Bungdarwin/Files/2014/04/Kel-2-Ketahanan-Pangan.Pdf). [Diakses Pada 14 Februari 2017].



Tim Peneliti Pangan IPSK-LIPI. Penerapan Kebijakan Ketahanan Pangan Bagi Pencapaian Kedaulatan Pangan. <http://Www.Opi.Lipi.Go.Id/Data/1228964432/Data/13086710321320150340.Makalah.Pdf>. [Diakses Pada 8 Februari 2017]

Tupan. 2011. Wujudkan Ketahanan Pangan dengan Kearifan Lokal. Bidang Informasi Pusat Dokumentasi Dan Informasi Ilmiah –Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PDII-LIPI).

Undang Undang Nomor 4 Tahun 2006 Tentang Perjanjian Mengenai Sumber Daya Genetik Tanaman: Jakarta.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, Dewan Ketahanan Pangan: Jakarta.

Untung, S. 2011. Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun Dalam Pembentukan Identitas Komunitas. Bogor: ISSN : 1978-4333, Vol. 5(2). Institut Pertanian Bogor.

Wheelen, D. H. 2003. Strategis Management 5 Th Edittion. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Widodo. 2011. Paradigma Baru Dunia Pertanian. <http://kabarplanet.wordpress.com/tag/pertanian-2>. Diakses pada {19 Juni 2017}

Witoro, Napiri, Y., dan Sihaloho, M. 2006. Lumbung Pangan: Jalan Menuju Keterjaminan Pangan. Bogor: Koalisi Rakyat untuk Kedaulatan Pangan (KRKP), Sindangbarang.

Wulandari, Widodo. 2016. Peran Lumbung Pangan Swadaya Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Masyarakat Di Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunung Kidul. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/3286/Full%20Paper-Retno-Seminar%20Sosek%20UGM.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. {Diakses pada Tanggal 12 Februari 2017}

Zulkha, Sulusy. 2013. Dampak Adanya Varietas Padi Impor Ir-64 Terhadap Keberadaan Padi Lokal Di Indonesia. http://www.academia.edu/9665287/dampak_adanya_varietas_padi_IR64_terhadap_varietas_padi_lokal. Diakses pada [19 Juni 2017]

Zulkifli, Arif. (2013). Permasalahan Perbenihan di Indonesia atau Seeding problems in Indonesia, <http://bangazul.com/permasalahan-perbenihan-di-indonesia/>, [Diakses pada 8 Februari 2017].